

# MIMPI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW.

(Kajian *Tahfili* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)



Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan  
Poliitik UIN Aauddin Makassar

Oleh:

M. Yusuf Assagaf

30700113028

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

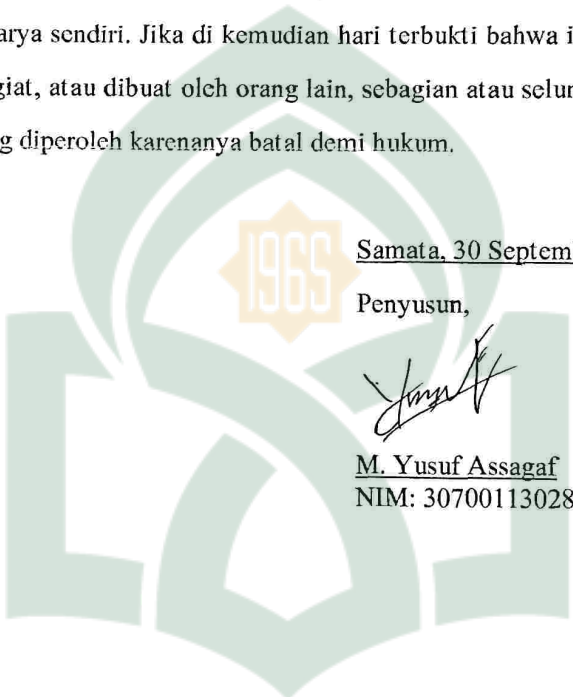
2017

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yusuf Assagaf  
NIM : 30700113028  
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 14 Agustus 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis  
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Jl. Pasar Ikan No. 36 Ling, Macoa, Kel. Soreang Kec. Lau,  
Kab. Maros.  
Judul : Mimpi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammas SAW (Suatu  
Kajian *Tahliil* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

 Samata, 30 September 2017 M

Penyusun,



M. Yusuf Assagaf  
NIM: 30700113028

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, 'Mimpi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW (Kajian *Tahlihi* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)', yang disusun oleh M. Yusuf Assagaf, NIM: 30700113028, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 14 Agustus 2017 M, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Samata, 30 September 2017 M.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M.Hum.	(.....)
Penguji I	: Dr. Tasmin M.Ag	(.....)
Penguji II	: A. Muhammad Ali Amiruddin, S.Ag., MA	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. M. Abduh Wahid M.Th.I.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. M. Natsir, M.A  
NIP: 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه أجمعين. اما بعد.

Setelah melalui proses pengerjaan yang cukup panjang, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis memanjatkan segala pujian dan rasa syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Salawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang tak kenal lelah menyampaikan risalah, amanat dan nasehat kepada seluruh manusia. Semoga Allah memberinya kebaikan, wasilah, keutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang terpuji.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak yang secara langsung terkait dan berjasa dalam pengerjaan tulisan ini.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis yakni ayahanda H. Andi Ibrahim Assagaf dan ibunda Hj. Syarifah Nur Asia yang senantiasa merawat dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis sudah sepatutnya pula menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A dan Ibu Prof. Dra. Sitti Aisyah Kara, M.A. Ph.D, selaku Wakil Rektor I, II dan III.

Ucapan terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan periode 2010-2015, Prof. Dr. H. M. Natsir Siola, M.A. selaku Dekan bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin M.Ag. dan Dr. Abdullah Talib M.Ag selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat Politik UIN Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag. dan Dra. Marhany Malik M.Hum., Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Dr. H. Aan Parhani Lc., M.Ag., selaku ketua Prodi Ilmu Hadis dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta sekretarisnya atas segala ilmu, petunjuk serta arahnya selama berkuliah di UIN Alauddin.

Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Ayahanda Prof. Dr. H. M. Galib M M.Ag. dan Dr. H. M. Abdul Wahid M.Th.I. yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik keduanya sangat bermanfaat dalam merampungkan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag. dan Bapak A. Muhammad Ali Amiruddin S.Ag selaku penguji I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji serta memberikan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga patut penulis sampaikan kepada Ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I bersama ibunda Fauziah Ahmad, M.Th.I. selaku Pembina Asrama Ma'had 'Aly periode 2010-2015 dan Ayahanda Ismail S.Th.I, M.Th.I bersama Ibunda A. Nurul Amalia S.Q., Abdul Ghany Mursalin S.Th.I., M.Th.I., serta Kakanda Abdul Mutakabbir S.Q yang senantiasa mendidik, mengingatkan, mendorong, menyemangati dan terkadang juga memarahi penulis agar segera menyelesaikan studi ini.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen penulis di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Makassar yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti bagi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya sehubungan dengan pengumpulan bahan-bahan untuk membuat skripsi ini.

Selain itu, penulis juga patut mengucapkan terima kasih kepada para kakanda dan adinda di SANAD TH Khusus Makassar yang senantiasa memberikan saran, kritik, motivasi dan masukan berupa buku-buku maupun ide-ide yang sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

Terkhusus kepada teman-teman seangkatan (IX) penulis di Tafsir Hadis Khusus. Teman seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir, senasib sepenanggungan yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan saran kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik suka maupun duka, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka (*karena berbeda kita bersama*).

Terakhir, penulis menyampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritikan atau bahkan koreksi terhadap

kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata, 30 September 2017 M.

Penyusun,



M. Yusuf Assagaf

NIM: 30700113028



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

#### 1. Konsonan

ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ṡ	ص	=	ṣ	م	=	m
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	n
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘a	ي	=	y
ذ	=	ẓ	غ	=	G			
ر	=	R	ف	=	F			
ز	=	Z	ق	=	Q			

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

#### 2. Vokal

Vokal (a)	panjang	=	ā--	قال	=	qāla
Vokal (i)	panjang	=	ī--	قيل	=	qīla
Vokal (u)	panjang	=	ū--	دون	=	dūna

#### 3. Diftong

Au	قول	=	qaul
Ai	خير	=	khair

#### 4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma’rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī
- b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...



### 5. *Tā marbūṭah* ( ة )

*Tā marbūṭah* ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

### 6. *Lafẓ al-Jalālah* ( الله )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh* عبدالله = *‘Abdullāh*

### 7. *Tasydid*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam system tulisan ‘Arab dilambangkan dengan ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: ربّنا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah ‘Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

### B. Singkatan

Cet.	= Cetakan	t.t.	= Tanpa tempat
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>	t.d.	= Tanpa data
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>	H	= Hijriyah
a.s.	= <i>‘Alaih al-Salām</i>	M	= Masehi
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>	h.	= Halaman
QS	= al-Qur’an Surat		
t.p.	= Tanpa penerbit		
t.th.	= Tanpa tahun		



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1-18
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metodologi Penelitian .....	13
F. Tujuan dan Kegunaan .....	18
BAB II TINJAUAN UMUM .....	19-35
A. Definisi Mimpi .....	19
B. Term-term Mimpi .....	24
C. Teori <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> .....	27
D. Kaedah <i>al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> .....	30
BAB III KUALITAS HADIS 3 MACAM MIMPI .....	36-73
A. <i>Takhrij al-Ḥadīs</i> .....	36
B. Kritik <i>Sanad</i> .....	50
C. Kritik <i>Matan</i> .....	60
D. Kandungan Umum <i>Ḥadīs</i> .....	72
BAB IV ANALISIS KANDUNGAN HADIS 3 MACAM MIMPI.....	75-105
A. Sumber Mimpi .....	75
B. Materi Mimpi .....	82
C. Adab-adab Ketika Bermimpi.....	96
D. Tingkatan Manusia pada Persoalan Mimpi.....	102
BAB V PENUTUP .....	106-108
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	109-115

## ABSTRAK

Nama : M. Yusuf Ass  
Nim : 30700113028  
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/ IlmuHadis  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat danPolitik  
Judul : Mimpi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. (Kajian *Tahliḥ* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)

---

Judul skripsi ini adalah Mimpi dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad saw. (Kajian *Tahliḥ* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi). Skripsi ini membahas tentang hakikat mimpi, kualitas hadis 3 macam mimpi dan kandungan hadis 3 macam mimpi.

Rumusan masalah yang peneliti angkat pada skripsi ini yakni bagaimana hakikat mimpi, bagaimana kualitas hadis 3 macam mimpi dan bagaimana kandungan hadis 3 macam mimpi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami hakikat mimpi, mengetahui kualitas hadis 3 macam mimpi dan memahami makna yang terkandung pada hadis hadis 3 macam mimpi tersebut.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan hadis adalah metode *takhrīj* yang meng analisis (*tahliḥ*) kandungan hadis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Hadis dan Ilmu Psikologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan mimpi adalah sebuah peristiwa yang terlihat ketika seseorang tertidur, di mana mimpi itu terkadang mengandung kebenaran dan terkadang pula hanya sekedar bunga tidur yang tidak terdapat unsur kebenaran di dalamnya. Sementara hadis 3 macam mimpi terdapat 13 riwayat melalui 2 sahabat dari 7 *mukharrij*. Sanad dan matan hadis yang diteliti berkualitas *ṣaḥīḥ*. Sanadnya dinilai *ṣaḥīḥ* karena periwayatannya bersambung, periwayatnya *‘ādil* dan *ḍābiṭ*, serta tidak ditemukan *syāẓ* dan *‘illah*. Matan hadis 3 macam mimpi terdapat banyak perbedaan dalam periwayatannya karena mengalami penambahan (*ziyādah*), pengurangan (*nuqṣan*), pemutar balikkan lafal (*inqilāb*), perubahan (*tagyīr*), dan sisipan (*idrāj*), akan tetapi semua itu tidak sampai merusak makna hadis sehingga terhindar dari *‘illah*. Matan hadis 3 macam mimpi ini juga selaras dengan al-Qur’an, hadis *ṣaḥīḥ*, fakta sejarah dan logika sehingga terhindar dari *syāẓ*.

Secara tekstual mimpi terdapat 3 macam: yakni 1. Kabar gembira dari Allah, 2. Omongan / ilusi diri sendiri dan 3. Kekhawatiran dari syaitan. Namun jika dilihat dari segi kandungan hadis 3 macam mimpi, terdapat 3 kandungan yaitu 1. Sumber datangnya mimpi, 2. Materi mimpi dan 3. Adab-adab ketika bermimpi.

Skripsi ini diharapkan dapat menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa mimpi bukanlah semata-mata bunga tidur, melainkan mimpi itu terkadang mengandung unsur kebenaran yang dapat berupa kabar gembira, petunjuk, peringatan dan sebagainya yang berasal dari Allah, dan terkadang pula mimpi itu hanyalah gangguan dari setan yang bertujuan untuk membuat seseorang khawatir, bersedih hati, takut bahkan sampai membuatnya sakit.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Nabi Muhammad saw. adalah seorang Nabi sekaligus Rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan *risālah* (pesan pesan Tuhan) kepada umat manusia, baik yang akan beriman ataupun mengingkarinya.<sup>1</sup> *Risālah* tersebut berupa *al-Qur'ān al-Karīm*<sup>2</sup> yang di dalamnya memuat berbagai macam informasi dan ketentuan. seperti akidah, hukum, perintah dan larangan, peringatan, kabar gembira, *mu'amalah*, kisah dan sebagainya.

Menurut keyakinan umat Islam, al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang sempurna dan tidak akan pernah bisa diubah<sup>3</sup> sebagaimana kitab sebelumnya (Taurat, Injil dan Zabur) yang telah mengalami banyak perubahan. Berbeda halnya dengan ketiga kitab tersebut, kesempurnaan dan keaslian al-Qur'an akan terus terpelihara. Bahkan di dalam al-Qur'an itu sendiri Allah telah menyatakan dengan tegas bahwa Dia sendirilah yang akan memelihara al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman-Nya pada QS. al-Hijr / 15: 9 ;

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya;

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. XIIIV, Mu'assasah al-Risālah, 1406 H/ 1983 M), h. 17.

<sup>2</sup>Abū Maṣṣūr, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī al-Harwī, *Ma'ānī al-Qirā'ah li al-Azharī*, Juz I (Cet. I, Jāmi'ah al-Malik Su'ūdī ; Markaz al-Buḥūsfī Kulīyyah al-Adāb, 1412 H/1991 M), h. 336.

<sup>3</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī bin Muḥammad al-Jawzī, *Nawāsikh al-Qur'ān*, (Cet., Madinah al-Munawwarah ; 'Imādah al-Baḥs al-'Alamī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1423 H/ 2003 M), h. 17.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H / 2009 M), h. 262.

Melihat pernyataan Allah yang akan memelihara al-Qur'an, maka sangat pantaslah al-Qur'an diletakkan pada posisi tertinggi sebagai sumber hukum bagi umat Islam.

Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa *risālah* layaknya manusia lainnya dalam persoalan kehidupan sehari-hari. Ia juga melakukan interaksi dengan manusia lainnya, makan dan minum serta membutuhkan waktu untuk tidur. Namun yang membedakan antara Nabi dengan manusia lainnya adalah wahyu yang diberikan kepadanya untuk disampaikan kepada manusia. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Fuṣṣilat / 41: 7 ;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۚ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya ;

Katakanlah (Muhammad) “aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepadanya. dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.<sup>5</sup>

Al-Qur'an yang merupakan salah satu wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. tidak hanya disampaikan kepada manusia semata, melainkan ia juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan segala perilakunya berdasarkan tuntunan al-Qur'an sebagaimana dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Aḥmad bin Ḥanbal dalam kitabnya tentang Sa'īd ibn Hisyām yang bertanya kepada Aisyah mengenai akhlak Nabi Muhammad saw. ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِي عَن خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنُ<sup>6</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Razzāq dari Ma'mar dari Qatādah dari Zurarah dari Sa'ad ibn Hisyām berkata; saya bertanya kepada Aisyah,

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 447.

<sup>6</sup>Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī Abū ‘Abdullah, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXXXII (Cet. I, Bairut; Muassasah al-Risālah, 1418 H/1997 M), h. 183.

saya katakan; Tolong kabarkan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw.. Aisyah menjawab; "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."

Oleh karena segala sesuatu yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam kesehariannya baik dalam hal perbuatan, ucapan, sifat ataupun diamnya terhadap sesuatu berdasarkan tuntunan al-Qur'an, maka para sahabat tidak ragu untuk mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menyampaikan tentang perihal Nabi saw. kepada keluarga, teman, guru, murid ataupun kepada orang yang tidak dikenalnya.

Kredibilitas Nabi saw. sebagai makhluk yang paling mulia di alam semesta membuat para ulama antusias untuk menerima dan menyampaikan segala sesuatu yang dinisbahkan kepadanya baik yang berupa perkataan, perbuatan, sifat maupun diamnya, semua itu disepakati oleh mayoritas ulama sebagai hadis.<sup>7</sup>

Menurut umat Islam, hadis Nabi saw. berkedudukan sebagai sumber hukum tertinggi kedua setelah al-Qur'an, hal ini dinyatakan langsung oleh Allah swt. dalam QS. al-Ḥasyr / 51 : 7 ;

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya;

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan

---

<sup>7</sup>Abū 'Abdillāh, Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dullāh bin Jumā'ah al-Kunanī al-Humawī al-Syāfi'i, Badr al-Dīn, *Al-Manhal al-Ruwā fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, (Cet. II, Damasyq ; Dār al-Fikr, 1306 H), h. 40. Sebagian ulama menambahkan bahwa dengan apa yang dinisbahkan kepada sahabat juga merupakan hadis berdasarkan pengertian *terminologinya*, lihat Abū al-Asybal Ḥasan al-Zuhairī Āli Mandūh al-Manṣūriy al-Miṣrī, *Dawrah Tadrībiyyah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Juz III (Cet. Durūs Ṣawtiyyah Qāma bi Tadrīghihā Mawqī' al-Syibkah al-Islāmiyyah, t.th), h. 2.



apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.<sup>8</sup>

Selain itu, hadis Nabi saw. memiliki fungsi sebagai *bayān al-ta'kīd*, *bayān al-tafsīr* dan *bayān al-tasyīr* terhadap al-Qur'an.<sup>9</sup> Hal ini tidak terlepas dari tugas Nabi saw. sebagai penyampai *Risālah*. Oleh karena itu al-Qur'an maupun hadis tidak dapat dipisahkan, keduanya harus berjalan beriringan, sebab untuk memahami al-Qur'an dibutuhkan penjelasan hadis, begitupun sebaliknya, untuk memahami hadis dibutuhkan pendukung dari al-Qur'an. Namun, eksistensi hadis sebagai sumber hukum bagi umat Islam kurang mendapatkan perhatian khusus seperti halnya al-Qur'an yang mana keaslian tulisan maupun lisannya akan terus terjaga, bahkan Nabi saw. pernah melarang penulisan hadis, meskipun kemudian disusul riwayat yang mengizinkan penulisannya.

Perbedaan antara al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. juga dapat dilihat pada proses periwayatannya. Ayat-ayat al-Qur'an semuanya *mutawātir*<sup>10</sup>, sedangkan hadis Nabi saw sebagian *mutawātir* dan sebagian tidak *mutawātir* bahkan banyak yang *āḥād*.<sup>11</sup> Oleh karena itu, al-Qur'an dari segi periwayatan berkedudukan sebagai *qaṭ'ī al-wurūd*, sehingga tidak perlu dilakukan kajian mengenai ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Sedangkan hadis Nabi saw sebagian berkedudukan sebagai *qaṭ'ī al-wurūd*

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 545.

<sup>9</sup>Sebagian ulama menyebut *bayān al-ta'kīd* atau *bayān al-taqrīr*. artinya hadis menjelaskan apa yang sudah dijelaskan al-Qur'an, misalnya hadis tentang shalat, zakat, puasa dan haji. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 18.

<sup>10</sup>*Mutawātir* secara bahasa berarti *al-mutatābi'*; yang datang kemudian, beriring-iringan, atau berurutan. Sedangkan secara istilah yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang banyak yang mustahil menurut tradisi mereka sepakat untuk berdusta dari sesame jumlah banyak dari awal sampai akhir sanad. Lihat Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 133.

<sup>11</sup>Kata *āḥād* adalah bentuk plural (jamak) dari *aḥad* dengan makna *wāḥid*; satu, tunggal atau *ṣa*. Hadis *wāḥid* berarti hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi. *Āḥād* dengan dipanjangkan bacaannya mempunyai makna kesatuan. Nilai angka satuan tidak harus satu, tetapi dari satu hingga Sembilan. Secara istilah, hadis *āḥād* ialah hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis *mutawātir*. Lihat Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 154.

dan sebagian lagi *ẓannī al-wurūd* sehingga diperlukan kajian untuk mengetahui ke-*ṣaḥīḥ*an periwayatan dan kekuatan hukumnya.<sup>12</sup>

Hadis Nabi saw. di samping sebagai sumber hukum, juga merupakan sumber ajaran bagi umat Islam yang memberikan pengajaran mulai dari persoalan yang besar hingga persoalan kecil, bahkan persoalan yang dianggap sepele oleh umat Islam itu sendiri. Di antara persoalan kecil yang diajarkan oleh Nabi saw. adalah mimpi.

Mimpi adalah suatu peristiwa yang sering dialami oleh manusia ketika sedang tertidur. Pada hakikatnya mimpi berada pada alam bawah sadar manusia yang tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan serta melakukan sesuatu dan yang tidak mungkin bahkan mustahil terjadi saat berada pada alam sadarnya.

Berdasarkan sejarah yang diabadikan dalam al-Qur'an, ternyata mimpi juga dialami oleh para nabi. Salah satu mimpi nabi yang diabadikan dalam al-Qur'an adalah mimpi nabi Yusuf as. Allah swt. berfirman dalam QS. Yusuf/12 : 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Terjemahnya;

(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."<sup>13</sup>

Pada ayat tersebut diinformasikan bahwa nabi Yusuf as. dalam mimpinya melihat 11 bintang, matahari serta bulan telah bersujud kepadanya. Menurut logika manusia, kejadian tersebut sangat sulit untuk diterima oleh akal karena baik bintang, matahari, maupun bulan tidak pernah disaksikan oleh manusia bersujud di alam sadar. Tetapi hal tersebut dapat diterima atas dasar iman oleh

<sup>12</sup>Zulfahmi Alwi, *Studi Hadis Dalam Tafsir al-Marāḡī Analisis Kualitas Hadis dalam Tafsir Surah Ali 'Imrān* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 2.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 235.



karena kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as. Namun, al-Ṭabariy dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud 11 bintang pada ayat tersebut adalah 11 orang saudaranya, sementara matahari dan bulan adalah ayahnya.<sup>14</sup>

Nabi Muhammad saw. melalui hadis-hadisnya juga menyampaikan bahwa dirinya pernah mengalami mimpi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dari jalur periwayatan ‘Aisyah yang menceritakan bahwa Rasulullah pernah melihat dirinya dalam mimpi. Adapun lafal hadis tersebut adalah ;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَأَيْتُكَ فِي الْمَنَامِ يَجِيءُ بِكَ الْمَلَكُ فِي سَرَقَةٍ مِنْ حَرِيرٍ، فَقَالَ لِي: هَذِهِ امْرَأَتُكَ، فَكَشَفْتُ عَنْ وَجْهِكَ الثَّوْبَ فَإِذَا أَنْتِ هِيَ، فَقُلْتُ: إِنَّ يَكُ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ يُمِضُهُ"<sup>١٥</sup>

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Hammād ibn Zaid dari Hisyam dari bapaknya dari ‘Ā’isyah *radīallāhu ‘anhā*, ia berkata; Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku: "Aku melihatmu di alam mimpiku. Kamu dibawa oleh Malaikat dengan bertutupkan kain sutera, lalu Malaikat itu pun berkata padaku, 'Ini adalah isterimu.' Maka aku pun menyingkap kain yang menutupi wajahmu, dan ternyata wanita itu adalah kamu. Maka aku pun berkata, 'Kalau hal ini datangnya dari Allah, maka Allah pasti akan menjadikan kenyataan.'"

Pada dasarnya mimpi para nabi dan rasul merupakan wahyu dan pasti memiliki makna, sementara mimpi manusia biasa (selain nabi dan rasul) kemungkinan benar dan berasal dari Allah swt dan adakalanya hanya sekedar bunga tidur ataupun gangguan dari setan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Dārimī dari Abū Hurairah ra.

<sup>14</sup> Al-Ṭabari, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Āmilī, Abū Ja‘far, *Jāmi‘al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz XV (Cet. I, Mu‘assasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 556.

<sup>15</sup> Al-Bukhārī al-Ja‘fi, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VII (Cet. I, Dār Ṭūq al-Najah, thn, 1422 H), h. 14.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنْ مَخْلَدِ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ، فَلَا يُحَدِّثُ بِهِ وَلِيَقُمْ وَلِيُصَلِّ»<sup>16</sup>

Artinya;

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad ibn Kaṣīr dari Makhlad ibn Ḥusain dari Hisyām dari Ibn Sīrīn dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi ada tiga, yaitu; mimpi baik yang merupakan kabar gembira dari Allah, dan mimpi menyedihkan yang datangnya dari Syetan, serta mimpi yang terjadi karena ilusi seseorang. Apabila salah seorang dari kalian bermimpi sesuatu yang tidak ia sukai, hendaknya ia tidak menceritakannya dan hendaknya ia berdiri lalu mengerjakan shalat."

Hadis di atas menjelaskan bahwa mimpi itu ada 3 macam yaitu Mimpi yang baik berupa kabar gembira dari Allah, Mimpi buruk berasal dari Setan, dan mimpi yang datang dari diri sendiri. Selain itu, hadis di atas juga menjelaskan tentang larangan bagi umat Islam menceritakan mimpi yang tidak disukainya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hadis tentang 3 macam mimpi. Hal ini dilakukan agar umat Islam dapat memahami mimpi yang dialaminya.

## B. *Rumusan Masalah*

1. Bagaimana hakikat mimpi ?
2. Bagaimana kualitas sanad dan matan hadis 3 macam mimpi ?
3. Bagaimana makna kandungan hadis 3 macam mimpi ?

## C. *Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian*

1. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah “**Mimpi dalam Perspektif Hadis (Kajian *Tahfifi* terhadap Hadis 3 Macam Mimpi)**” Sebagai langkah awal untuk membahas isi

<sup>16</sup>Al-Dārimī, Abū Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad, *Musnad al-Dārimī*, Juz II (Cet. I, Al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su‘ūdiyyah ; Dār al-Muḡannī li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1412 H/2000 M), h. 1361.

skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian tentang judul penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

a. Mimpi

Bermimpi pada umumnya merupakan sebuah peristiwa yang sering kali dialami seseorang ketika sedang tertidur. Menurut KBBI mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur.<sup>17</sup> Selanjutnya M. Quraish Syihab menerangkan bahwa mimpi merupakan sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu<sup>18</sup> sehingga dengan melalui mimpi seseorang dapat melihat sesuatu yang tidak biasa bahkan tidak pernah ia lihat saat terbangun.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa mimpi adalah sebuah peristiwa yang dialami oleh seseorang dalam keadaan tertidur.

b. Perspektif

Menurut KBBI kata perspektif memiliki 2 arti ; 1. cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); 2. sudut pandang; pandangan;<sup>19</sup> dari kedua definisi tersebut, peneliti menggunakan definisi yang berarti sudut pandang.

c. *Tahliili*

Menurut bahasa kata *tahliili* merupakan bahasa arab yang berarti analisa / penguraian. Kata ini berasal dari akar kata *حَلَّ-يَحُلُّ-حَلًّا* yang memiliki arti

<sup>17</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 957 . Lihat juga Al-Majlis al-‘A‘lā li al-Syi‘ūn al-Islāmiyyah, *Mawsū‘ah al-Mafāhim al-Islamiyyah al-‘Ammah*, Cet. Mesir t.th.) h. 239.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana* (Cet. IV, Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 119.

<sup>19</sup>Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI); *Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <http://kbbi.web.id/perspektif> (28 September 2016).

menguraikan / membuka.<sup>20</sup> Sementara ibn Fāris menjelaskan bahwa kata *حلّ* yang terdiri dari huruf *ح* dan *ل* memiliki banyak bagian dan persoalan. Menurutny, asal dari setiap bagian tersebut merupakan pembuka sesuatu yang tidak menyimpang sesuatu pun darinya.<sup>21</sup> Jadi kata *tahfīlī* secara bahasa berarti menguraikan sesuatu tanpa adanya penyimpangan, sehingga dari penguraian tersebut menjadikan seseorang berhenti meragukan (menjadi faham).

Sementara menurut istilah metode *tahfīlī* merupakan sebuah metode yang pada umumnya digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Metode *tahfīlī* adalah menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup> Serta mengungkap maknanya sesuai dengan keahlian atau kecenderungan para mufasir.<sup>23</sup> Namun, metode *tahfīlī* juga dapat digunakan dalam meneliti hadis, yaitu dengan menyoroti sebuah hadis dengan memaparkan segala maknanya dari berbagai aspek.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa *tahfīlī* adalah menguraikan sesuatu dengan jelas tanpa adanya penyimpangan.

---

<sup>20</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet., JAKARTA ; PT. HIDAKARYA AGUNG, 1411 H/ 1990 M), hal. 108.

<sup>21</sup> Ibn Fāris, Ahmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazawainī al-Rāzī abu al-Ḥusain, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz II (Cet., Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 20.

<sup>22</sup> Zahir ibn 'Awad al-'Alma'ī, *Dirāsāt fi al-Tafsīr al-Maudū'ī li al-Qur'ān al-Karīm* (Cet., Riyād: t.p., 1404 H), h. 18. Sebagaimana yang dikutip dari: . Quraish Shihab, dkk. *Sejarah dan 'Ulumu al-Qur'an*, h. 172.

<sup>23</sup> Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyat fi al-Tafsīr al-Maudū'ī: Dirasah Manhajiyah Maudū'iyah*, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 24. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Maudū'ī: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an* (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 37. Lihat juga: Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68. Bandingkan dengan: Ahmad Syurbasi, *Qiṣṣat al-Tafsīr*, terj. Zufran Rahma, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karīm* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 232.

#### d. Hadis

Kata hadis merupakan serapan dari bahasa arab الحديث. Kata ini berasal dari akar kata حدث-يحدث yang memiliki banyak arti, di antaranya dapat bermakna عكس قدم (baru), الأمر (terjadi), ابتدع (mengadakan), روى (menceritakan) dan sebagainya.<sup>24</sup> Aḥmad ibn Fāris melalui kitabnya *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah* menerangkan bahwa kata حدث yang terdiri dari huruf ح-د-ث yang menunjukkan kepada makna كُنَ الشَّيْءُ لَمْ يَكُنْ (adanya sesuatu yang belum pernah ada), seperti halnya hadis karena ia merupakan sebuah ucapan yang menceritakan sesuatu.<sup>25</sup>

Menurut *Muḥaddiṣīn*, hadis adalah apa yang disandarkan kepada Rasulullah saw. baik berupa perkataan, perbuatan, sifat ataupun diamnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa hadis adalah apapun yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrīr* ataupun Sifatnya.

Melihat pengertian dari kata-kata inti dari judul skripsi ini, maka dapat dipahami bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah Membahas mimpi melalui sudut pandang hadis yang berfokus pada hadis tentang 3 macam mimpi.

#### D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran dan pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan rencana penelitian di atas, penulis belum menemukan pembahasan tentang mimpi yang fokus kajiannya terhadap hadis tiga macam mimpi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis sebelumnya. Tulisan ini sudah di bahas namun berbeda

<sup>24</sup>Aḥmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Kamus Arab-Indonesia) (Cet., XIV, Pustaka Progressif, 1997 M), h. 241.

<sup>25</sup>Ibn fāris, *Mu'jam al-Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 36.

<sup>26</sup>Muḥammad Jamāl al-Dīn Muḥammad Sa'īd bin Qāsim al-Ḥallāq al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Cet. Bairut ; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 61.

dari segi fokus pembahasan dan pendekatan serta paradigma yang digunakan. Adapun literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

**Pertama,** Usāmah bin Muḥammad al-‘Awdī dengan judul *Aḥkā fī Tafsīr al-Ru’yā wa al-Aḥlām*. Buku ini terdiri dari 80 halaman kemudian terbagi ke dalam 4 bab dan pada setiap babnya terdiri beberapa pasal.

Bab I pada buku ini membahas tentang persoalan mimpi kedalam 4 bagian yaitu ; hukum mimpi, pembagian mimpi, adab-adab mimpi dan syarat mimpi. Pada bab II membahas tentang *ta’bīr al-ru’yā* (penafsiran mimpi) yang terbagi dalam 3 bagian yaitu ; syarat-syarat penafsir, kebohongan yang paling nampak pada mimpi adalah disa besar dan mimpi para nabi dan rasul adalah wahyu. Pada bab III membahas tentang mimpi melihat Nabi Muhammad saw. dan pada bab IV membahas tentang cara-cara setan untuk menyesatkan manusia yang terbagi dalam 3 pembahasan yaitu ; kemampuan setan yang nampak dalam bentuk manusia, penampakan jin dalam bentuk yang berbeda-beda dan bagaimana jim tergambar dengan bentuk-bentuknya.

Pembahasan buku ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena pada pembahasan buku ini hanya membagi mimpi kedalam 2 bagian, sementara pada skripsi ini akan membahas 3 macam mimpi, yang telah di sebutkan oleh hadis Nabi Muhammad saw..

**Kedua,** Muḥammad ‘Uṣmān Najātī dengan judul *al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs*. Buku ini terdiri dari 324 halaman, 10 pasal dan pada setiap pasalnya terdapat beberapa bab. Buku ini secara umum membahas tentang psikologi manusia menurut al-Qur’an. Dalam pembahasannya, buku ini membahas tentang, pendorong perilaku manusia, emosi, pencapaian pancaindra, dialektika (nalar), belajar, *al-‘ilm al-ladunnī*, ingat dan lupa, susunan saraf dan otak, dan pengobatan jiwa.

Melihat pada pembahasannya, buku ini sedikit menyinggung tentang mimpi yang terletak pada pasal ke-6 terkait dengan pembahasan *‘ilm al-ladunnī*, pada pasal ke-6 ini terbagi menjadi 2 sub bab, yaitu *al-Ilhām wa al-Ru’yā* dan *al-*



*Ahlām wa al-Ru'ya*. pada bab *al-Ilhām wa al-Ru'yā* ini dijelaskan bahwa *Ilhām* dan *Ru'ya* merupakan sarana bagi Nabi, Rasul dan seluruh manusia pada umumnya untuk menerima ilmu (bimibngan) dari Allah swt. Sementara pada bab *al-Ahlām wa al-Ru'ya* membahas tentang mimpi dalam al-Qur'an dan mengklasifikasi mimpi menjadi dua yaitu *al-Ahlām* dan *al-Ru'ya*. *Al-Ahlām* dalam buku ini dijelaska sebagai mimpi yang kacau, memibngungkan dan tidak jelas. Sementara *al-Ru'ya* merupakan mimpi yang benar datangnya dari Alah swt. baik yang dialami seorang Rasul, Nabi maupun manusia pada umumnya.<sup>27</sup>

Pembahasan pada buku ini jelas berbeda dari segi fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena pada buku ini menjelaskan mimpi menurut al-Qur'an, sementara pada skripsi ini akan menjelaskan mimpi melalui penelitian hadis. Perbedaan lainnya adalah pada buku ini mimpi terbagi menjadi dua macam, sedangkan pada hadis disebutkan tiga macam.

**Ketiga** Sahl ibn Rifā' ibn Suhail al-'Utaibī dengan judul *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifīn*. Buku ini terdiri dari 508 halaman, memuat 3 bab pokok pembahasan dan pada setiap babnya memiliki beberapa pasal.

Bab pertama pada buku ini membahas hakikat mimpi, macam-macam mimpi dan tanda-tandanya serta hubungan mimpi dengan kenabian. Pada bab kedua membahas pendapat-pendapat yang bertentangan dan perdebatan tentang mimpi yang meliputi teori-teori para ulama ilmu jiwa / psikologi (islam) dan aliran sufi. Selanjutnya pada bab ketiga membahas tentang hokum-hukum mimpi dan adab-adab ketika bermimpi.

Melihat dari uraian-uraian pembahasan buku ini, secara umum dapat dikatakan pembahasannya tentang mimpi sangat mendalam, terlebih lagi pada

---

<sup>27</sup>Muḥammad 'Usmān Najāti, *al-Qur'ān wa al-'Ilm al-Nafs*, (Cet. IIV, Dār al-Syrūq, 1421 H / 2001 M.), h. 197-206.



buku ini menyebutkan riwayat-riwayat tentang hadis 3 macam mimpi yang termuat dalam kitab sumber seperti pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Turmuḏī* dan lainnya<sup>28</sup> yang juga menjadi hadis fokus kajian pada skripsi ini. Namun, dalam pembahasan buku ini hanya menjelaskan satu bagian dari 3 macam mimpi yang disebutkan dalam hadis secara detail yaitu mimpi yang benar. Pembahasan pada buku ini jelas memiliki perbedaan dengan pembahasan pada skripsi ini, karena pada skripsi ini akan membahas 3 macam mimpi dalam hadis secara mendetail.

#### E. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah langkah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data orisinal. Penelitian ini akan menyajikan pemahaman tentang mimpi melalui penjelasan hadis, dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut ;

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif<sup>29</sup> dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan

---

<sup>28</sup>Sahl bin Rifā' bin Suhail al-ʿUtaibī, *al-Ruʿyā ʿInda Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah wa al-Mukhālifīn* (Cet. I, Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzīʿ, 1430 H. / 2009 M.) h. 107-110

<sup>29</sup>yaitu menerangkan data dalam bentuk uraian dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka tapi berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan data tersebut.

dokumen. Penelitian ini bukan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kuantitatif.<sup>30</sup>

## 2. Pendekatan

Pendekatan adalah proses, cara, atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti, juga dapat berarti metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian atau penggunaan teori suatu bidang ilmu untuk mendekati suatu masalah. Adapun jenis pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Pendekatan ilmu hadis

Dimensi kajian skripsi ini adalah hadis-hadis tentang tiga macam mimpi, sehingga langkah awal pada penelitian ini akan merujuk pada kitab sumber hadis terlebih dahulu. Selanjutnya, dalam melakukan interpretasi hadis, dapat dilakukan dengan menggunakan kitab ilmu hadis, seperti *'ilm rijāl al-ḥadīṣ*, *'ilm al-Jarh wa al-Ta'dīl*<sup>31</sup>, *'ilm ma'ānī*<sup>32</sup>, dan sebagainya.

### b. Psikologi

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.

## 3. Pengumpulan dan Sumber Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan dan pengarahan. Data adalah keterangan yang

---

<sup>30</sup>Menganalisis sejumlah angka dengan menggunakan rumus statistik.

<sup>31</sup>Ilmu yang membahas hal ihwal para periwayat dari segi diterima atau ditolak riwayat mereka. Lihat, Abd' al-Karīm al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Cet., Bairūt: Dār al-Fikr, 1975 M), h. 266. Lihat, A. Syahraeni, *Kritik Sanad dalam Perspektif Sejarah* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011 M), h. 99.

<sup>32</sup>Ilmu yang mempelajari tentang hal-ihwal kata Arab, sesuai dengan keadaannya, sehingga terjadi perbedaan pandangan tentang suatu kalimat karena perbedaan keadaan. Arifuddin Aḥmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*, h. 5.

benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.<sup>33</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif, sedang proses penyusunannya merujuk pada literatur kepustakaan (*library research*), walau demikian tidak menutup kemungkinan untuk melakukan wawancara eksklusif dengan informan yang berkecimpung di bidang ini.

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu data primer sebagai sumber data yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan skripsi ini, yang meliputi kitab hadis dan ilmu hadis, serta buku-buku yang membahas mimpi. Data sekunder sebagai sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, misalnya ayat al-Qur'an, buku, artikel, karya ilmiah yang tidak secara universal terkait dengan pembahasan mimpi.

Pengumpulan data dilakukan salah satunya dengan menggunakan penelitian *takhrīj al-Ḥadīṣ* untuk membuktikan kualitas hadis dengan metode deskriptif. Sementara interpretasi kandungan hadis didapatkan dari kodifikasi kitab atau buku-buku dengan mengedepankan sikap selektif demi tercapainya literatur yang valid. Adapun langkah-langkah penelitian *takrīj al-Ḥadīṣ* sebagai berikut.

Hadis yang akan diteliti memiliki lebih dari satu sanad. Sehingga, mungkin saja salah satu sanad hadis itu berkualitas daif, sedang yang lain berkualitas sahih. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas daif dan yang

---

<sup>33</sup>Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafṣīr Mauḍūʿī* (Cet., Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011 M), h. 109-111.

berkualitas sahih, maka terlebih dahulu harus diketahui seluruh sanad yang bersangkutan. Dengan demikian, untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang sedang akan diteliti, maka perlu dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīs*<sup>34</sup>

Melakukan klasifikasi hadis-hadis tentang tiga macam mimpi. Hadis-hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Sehingga untuk menelusurinya, perlu merujuk pada kitab ataupun kamus yang dapat memberikan keterangan tentang berbagai riwayat hadis tentang topik tersebut. Kamus yang akan digunakan berdasarkan metode *mauḍūʿī* yang relatif lengkap adalah susunan Dr. A.J. Wensinck dkk. yang berjudul *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah*.<sup>35</sup> Kitab yang juga menghimpun hadis berdasarkan susunan topik masalah ialah *Munktaḥab Kanz al-ʿUmmāl* karya ʿAlī ibn Ḥisān al-Dīn al-Muṭqī.

<sup>34</sup>Secara bahasa *takhrīj* merupakan bentuk masdar dari kata *خرج, يخرج, تخرج* yang tersusun atas huruf *kha, ra'* dan *jim*, yang dapat berarti perbedaan antara dua warna, menyeruh kepada selain dari yang ada, dan juga dapat bermakna yang terhampar, bertemunya perkara yang saling kontradiksi dalam satu masalah atau apa yang mendekati bagian terpenting. Sedangkan secara istilah *takhrīj* merupakan petunjuk dalam menempatkan hadis atau menelusuri hadis dengan mengembalikan pada sumbernya, dan juga dapat berarti petunjuk dalam menentukan kedudukan hadis dengan mengembalikan pada kitab sumber sehingga mengeluarkannya dengan sanad kemudian menjelaskan derajatnya sesuai dengan hajat. al-Hāfiẓ al-Syakhawī dalam kitabnya *Faṭḥ al-Mugīṣ*, *takhrīj* adalah seorang ahli hadis mengeluarkan beberapa hadis dari beberapa sumber dan dari beberapa guru dan beberapa kitab dan selainnya. Sedangkan menurut Abī faiḍ *takhrīj* adalah penisbahan hadis kepada sumbernya atau beberapa sumber dari beberapa kitab sunnah yang mulia dan mengikuti jalannya dan beberapa sanad dan keadaan perawinya dan menjelaskan derajat hadis apakah kuat atau lemah. Lihat, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Bairūt: Ittihādī al-Kitābi al-ʿArabi, 2002 M), h. 140. Lihat, Aḥmad Mukhtār ʿAbd al-Ḥamīd ʿUmar, *Muʿjam al-Lughah al-ʿArabiyyah al-Muʿāsirah*, Juz I (Cet. I: ʿĀlim al-Kitab, 2008 M), h. 628. Lihat, Maḥmud bin Mikrim bin ʿAlī Abū al-Faḍl, *Lisan al-ʿArab*, Juz I (Bairūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 30. Lihat, Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Maḥmud bin Yaʿqūb, *al-Qamūs al-Muḥīṭ*, Juz I (Muassasah al-Risālah li al-Ṭabāʾah), h. 99. Lihat, Zulfahmi Alwi, *Studi Ḥadīs Dalam Tafsir al-Marāḡī* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012 M), h. 27. Lihat, Maḥmud al-Ṭahān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Juz I (Cet. III; Bairūt: Dār al-Qurʾan al-Karīm, 1981 M), h. 14. Lihat, Ḥamzah ʿAbdullāh al-Maḥibārī, *Kaifa Nadrus ʿUlum Takhrīj al-Ḥadīs*, Juz I (Cet. I; ʿAmān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabāʾah wa al-Nasyir wa al-Tauzīʾ, 1998 M), h. 27. Lihat, Ḥamzah ʿAbdullāh al-Maḥibārī dan Sulṭān al-ʿUkāyalah, *Kaif Nadrus ʿIlmu al-Takhrīj* (Cet. I ʿAmmān; Dār al-Rāzī, 1998 M), hal. 18. Lihat, Abi al-Faiḍ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Siddīq, *al-Hidayah fī Takhrīj Aḥādīs al-Bidāyah*, Juz I (Cet. I; Bairūt: ʿĀlim al-Kutub, 1987 M), h. 11.

<sup>35</sup>M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1999 M), h. 62.

Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai langkah awal penelitian, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-i'tibār*<sup>36</sup> yang dilengkapi dengan skema sanad.

*Naqḍ al-ḥadīṣ* yang mencakup penelitian sanad dan matan dalam kajian ini harus memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan hadis, yaitu sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari kolektor hadis (*mukharrij*) sampai kepada Nabi saw., seluruh periwayat dalam hadis tersebut bersifat adil dan dabit, sanad dan matannya harus terhindar dari kejanggalan (*syuḏūḏ*) dan cacat (*'illa*).

#### 4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Jenis data yang dihimpun dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitas), dan metode pengolahan data kualitatif jika tinjauan berdasarkan tingkat kualitas data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif jika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkah pengolahan data penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>36</sup>Kata *al-I'tibār* diambil dari kata *عبر* tersusun atas huruf *ain*, *ba*, dan *ra* yang berarti sumber suatu kesempurnaan yang menunjukkan pada waktu pelaksanaan dalam sesuatu. Lihat Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī Abū al-Ḥasan, *Maqāyīs al-Lughah*, h. 207. *al-I'tibār* (الِإِغْتِبَارُ), merupakan masdar dari kata *أَعْتَبَرَ* menurut bahasa, arti *al-I'tibār* adalah “peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.” Menurut istilah ilmu hadis, *al-I'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud. Dengan dilakukannya *I'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-I'tibār* adalah untuk mengetahui kegunaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung (*Corroboration*) berupa periwayat yang berstatus *mutābi'* atau *syāhid*. Lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 51.

- a. Tahap pertama, metode deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan obyek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan sesuai dengan data yang didapatkan. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan hadis dan sains yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Pada tahap kedua menggunakan metode analisis, dengan tujuan memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konseptual dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.<sup>37</sup>

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui hakikat mimpi.
2. Mengetahui kualitas hadis tiga macam mimpi.
3. Memahami makna kandungan hadis 3 macam mimpi.

Selanjutnya, melalui penelitian ini, dapat memberikan banyak manfaat antara lain, yaitu:

1. Mengkaji dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu

---

<sup>37</sup>Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 M), h. 203.

pengetahuan dalam kajian hadis dan menjadi sumbangsi bagi insan akademik, baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

2. Memberikan pemahaman mendasar tentang hadis, dengan menjelaskan proses pewarisan sifat dan mempunyai nilai pragmatis yang luas. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi manusia secara umum dan umat Islam khususnya, dengan terbuktinya orisinalitas hadis melalui pendekatan ilmiah sedikit banyaknya dapat mengokohkan iman umat Islam, berimplikasi positif bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya bagi peneliti itu sendiri, sehingga khazanah intelektual dapat terwujud dengan ilmu ilmiah dan amal amaliah, serta hidup damai dalam nuansa islami.





## BAB II

### TINJAUAN UMUM

#### A. *Definisi Mimpi*

Terdapat ragam pendapat mengenai definisi mimpi dikalangan ulama, ilmuwan dan aliran teologi. Oleh karena itu, untuk memahami definisi mimpi peneliti akan memaparkan ragam pendapat dari kalangan ulama, aliran teolog dan, aliran keilmuan tersebut.

##### 1. Mimpi menurut ulama

- a. Menurut Ibn Qayyim al-Jauzī, mimpi adalah perumpamaan permisalan-permisalan yang dibuat malaikat yang Allah tugaskan kepada mereka untuk mengurus mimpi agar orang yang melihatnya dapat mengambil dalil (memahami) permisalan tersebut dengan yang serupa.<sup>38</sup>
- b. Menurut Ibn Khaldūn, mimpi adalah sebuah pertanda jiwa yang berbicara pada zat ruhaninya sekilas dari gambaran –gambaran kejadian.<sup>39</sup>
- c. Menurut Sāliḥ Qubbah, mimpi itu benar, apa yang dilihat oleh orang yang tidur di dalam tidurnya adalah benar, sebagaimana yang dilihat oleh kedua matanya pada saat terjaga. Maka ketika seseorang melihat dirinya di Afrika di dalam tidurnya sementara dia berada di Baghdad, maka sesungguhnya Allah menempatkannya di Afrika pada saat itu.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Ibn Qayyim al-Jauzī, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad, Syāms al-Dīn, *I‘lām al-Muwaqqi‘īn an Rabbi al-‘Ālamīn*, Juz I (Cet. I, Bairut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H / 1991 M), h. 149.

<sup>39</sup>Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammaad bin Muḥammad, *Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabr fī Tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar*, Juz I (Cet. II, Bairut ; Dār al-Fikr, 1408 H / 1988 M), h. 128.

<sup>40</sup>Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī, ‘Alī bin Ismā‘īl bin Ishāq bin Sālim bin Ismā‘īl bin ‘Abdullah, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, (Cet. II, Madinah ; Dār Farāniz Syitāyiz, 1400 H / 1980 M), h. 434.

- d. Menurut M. Quraish Syihab bahwa mimpi merupakan sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.<sup>41</sup>

Berdasarkan perbedaan pandangan ualam perihal mimpi, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat mempertemukan antar pendapat tersebut, bahwa mimpi adalah sebuah peristiwa yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, dimana mimpi tersebut adalah sebuah kebenaran yang di perlihatkan oleh malaikat kepada ruh manusia dengan perumpamaan-perumpamaan agar manusia mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.

## 2. Mimpi menurut ilmuwan

- a. Menurut Ulama Filsafat, sesungguhnya perasaan kuat pada diri manusialah yang mengendalikan panca -panca indra yang *ḍāhir*. Apabila perasaan kuat itu memperoleh gambaran luar dari panca–panca indra yang *ḍāhir* maka ia akan meneruskannya kepada kekuatan khayalan yang di antara fungsinya menyusun gambar. Kemudian ketika gambar–gambar itu telah tercetak pada perasaan kuat maka ia akan menjadi pemandangan yang sesuai dengan gambar-gambar luar, sesungguhnya gambar–gambar luar itu tidak akan menjadi sebuah pemandangan karena adanya gambar luar, akan tetapi oleh karena wujudnya mengikut pada perasaan kuat.<sup>42</sup>
- b. Menurut ahli Hadis, mimpi benar itu benar adanya dan terkadang pula sebahagian dari mimpi yang kacau atau tidak jelas.<sup>43</sup>
- c. Menurut tokoh psikologi klinis Sigmund Freud mimpi adalah penghubung antara kondisi sadar dan tidak sadar. Mimpi bisa dikatakan sebagai kunci ketidaksadaran, mimpi melambangkan hasrat ketidaksadaran. Mimpi

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana* (Cet. IV, Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 119.

<sup>42</sup>Sahl bin Rifā' bin Suhail al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifīn* (Cet. I, Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1430 H./ 2009 M.) h. 52.

<sup>43</sup>Abū al-Ḥasan al-Asy'arī, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, h. 434.

merupakan penggambaran dari hal-hal yang tidak bisa dilakukan di kehidupan sebenarnya, dan mimpi juga bisa menjelaskan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa mimpi merupakan sebuah pertanda ketidaksadaran manusia ketika tertidur, sementara gambaran-gambaran yang terlihat dalam mimpi adalah hasil yang diterima oleh perasaan kuat dari penangkapan panca indra yang *ḍāhir*, kemudian perasaan kuat tersebut akan mengirimkan gambar-gambar tersebut kepada kekuatan khayalan yang di antara fungsinya ialah sebagai penyusun gambar, ketika gambar-gambar tersebut telah tercetak, ia akan menjadi sebuah gambaran yang serupa dengan gambaran luar, jika gambar yang dihasilkan baik maka itu akan benar-benar terjadi di alam sadar dan terkadang pula gambar kacau yang dihasilkan dapat terjadi di alam sadar.

### 3. Mimpi menurut aliran Teologi

- a. Menurut *Ahl al-Haq al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, mereka tidak menganggap bahwa hadis Nabi saw. telah menjelaskan mimpi tersebut dengan sejelas-jelasnya. Mimpi itu ada 3 macam ; 1. Mimpi yang benar dari Allah dan hanya Allah yang mengetahui bentuknya, 2. Mimpi tertolak adalah mimpi yang tidak jelas dari gangguan, kekhawatiran dan penyerupaan setan kepada anak cucu adam, 3. Mimpi yang berasal dari seseorang pada waktu terjaganya lalu ia melihatnya di dalam tidurnya.<sup>44</sup>
- b. Menurut Mayoritas ulama *Mu'tazilah* berpendapat bahwa apa yang dilihat oleh manusia di dalam tidurnya adalah khayalan-khayalan yang tertolak, tidak ada kebenaran di dalamnya dan tidak menunjukkan terhadap sesuatu apapun.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Sahl bin Rifā' al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah ...* h. 57.

<sup>45</sup>Sahl bin Rifā' al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah...*, h. 47.

Aliran *ahl al-haq, ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak menganggap bahwa hadis Nabi saw. tentang 3 macam mimpi telah menjelaskan persoalan mimpi dengan sejelas-jelasnya, sementara aliran *Mu'tazilah* menganggap bahwa mimpi hanyalah khayalan kosong yang tidak menghasilkan apapun.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ulama yang beragam mengenai definisi mimpi, peneliti memahami bahwa mimpi adalah suatu peristiwa yang dialami oleh manusia ketika sedang tertidur. Pada hakikatnya mimpi berada pada alam bawah sadar manusia yang mana dalam kejadiannya tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan serta melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan ketika berada dalam keadaan sadarnya. Tetapi di sisi lain, melalui mimpi terkadang manusia memperoleh informasi tentang perkara-perkara yang akan ia hadapi kedepannya, dalam bahasa agama hal tersebut disebut sebagai petunjuk atau bimbingan dari Allah.

Melalui mimpi pula, terkadang manusia melihat berbagai macam kejadian sebagai simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi. Selain itu, terkadang pula manusia melihat kejadian yang kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir. Pada umumnya mimpi yang kacau hanyalah gangguan dari setan. Namun, adakalanya mimpi yang kacau juga merupakan sebuah pertanda akan terjadinya sesuatu di waktu yang akan datang. Salah satu dalil *Nās* yang menjadi landasannya adalah ayat yang terdapat pada QS. Yusuf / 12 : 43, sebagai berikut ;

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ  
يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنَّ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Terjemahnya ;

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka terangkanlah

kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.<sup>46</sup>

Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Bagawī dalam kitabnya *Ma'ālim al-Tanzīl fī al-Tafsīr al-Qur'ān* menerangkan bahwa ayat di atas merupakan penyebab dikeluarkannya Nabi Yusuf as. dari penjara, dimana seorang raja Mesir yang berkuasa pada masanya, telah bermimpi melihat 7 sapi gemuk dimakan oleh sapi kurus, dan 7 tumbuhan yang hijau lagi subur sementara yang lainnya kering. Lantas sang raja memanggil seluruh ahli *takwilnya* untuk menakwilkan mimpi tersebut, akan tetapi tak satupun dari mereka yang dapat menakwilnya. Maka salah seorang di antara mereka berkata bahwa di dalam penjara ada seorang laki-laki yang sangat mahir menakwilkan mimpi yang bernama Yusuf. Raja pun memerintahkan untuk memanggil Nabi Yusuf as.

Nabi Yusuf pun menakwil mimpi sang raja dengan mengatakan bahwa maksud dari 7 ekor sapi gemuk dan tumbuhan yang subur itu adalah pertanda akan terjadi kesuburan di daerah tersebut selama 7 musim, sementara 7 ekor sapi kurus dan tanah kering adalah pertanda akan terjadinya musim paceklik selama 7 musim.<sup>47</sup>

Memahami dan memaknai sebuah kejadian baik ataupun buruk yang terlihat dalam mimpi bukanlah hal mudah, karena hanya orang-orang yang diberikan pengetahuan khusus oleh Allah swt. yang dapat menjelaskan peristiwa dalam mimpi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf / 12 : 6 ;

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ.....

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H / 2009 M), h. 240.

<sup>47</sup>Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd, *Ma'ālim al-Tanzīl fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, Juz IV, (Cet. IV, Dār Ṭayyibah li al-Nasy wa al-Tawzī' 1417 H / 1997 M). h. 246.

Terjemahnya ;

Dan demikianlah, Tuhanmu memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan mengajarkanmu sebagian dari takwil mimpi.<sup>48</sup>

Ayat di atas pada dasarnya menyinggung tentang bagaimana Allah telah memilih Yusuf as. sebagai Nabi, beserta keistimewaan untuknya yang mampu menakwil mimpi dan diajarkan oleh Allah sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan takwil mimpi adalah keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang khusus atau terpilih dan diperoleh melalui pengajaran langsung dari Allah.

### B. *Term Mimpi*

Hadis-hadis yang berasal dari Nabi saw. sangat banyak yang menyinggung perihal tentang mimpi, salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Imām al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* dari sahabat Abī Qatādah sebagai berikut ;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ: أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفُزَّسَانِهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الرُّؤْيَا مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا حَلَمَ أَحَدُكُمْ الْحُلْمَ يَكْرَهُهُ فَلْيَبْصُرْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْهُ، فَلَنْ يَضُرَّهُ»

Artinya;

Telah menceritakan kepada kami Yahyā ibn Bukair telah menceritakan kepada kami al-Laits dari ‘Uqail dari Ibn Syihāb dari Abū Salamah, bahwasanya Qatādah al-Anṣārī dan dia termasuk dari kalangan sahabat Nabi saw. dan pejuang penunggang kudanya, mengatakan; aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi yang baik adalah berasal dari Allah, sedang mimpi yang buruk berasal dari setan, maka jika salah seorang diantara kalian bermimpi yang tidak disukainya, hendaklah meludah ke sebelah kirinya dan meminta perlindungan kepada Allah, niscaya yang sedemikian itu tidak membahayakannya."

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 236.

<sup>49</sup>Al-Bukhārī al-Ja‘fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), hal. 35.

Term atau kata yang berarti mimpi di dalam matan hadis di atas menggunakan 2 kata, yaitu kata الرؤيا dan الحلم. Kedua kata ini dapat berarti mimpi, namun keduanya berbeda dalam hal penggunaan. Kata الرؤيا digunakan untuk mimpi yang baik, benar dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kata من الله yang merupakan khabar dari kata الرؤيا tersebut, sedangkan kata الحلم digunakan untuk mimpi yang tidak baik, kacau dan sebagainya, hal ini dapat dilihat dari kalimat yang. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan kedua kata tersebut secara rinci.

### 1. الرؤيا

Kata ini merupakan bentuk *Maṣḍar* (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata رَأَى - يَرَى - رَأْيًا - رُؤْيَةً yang memiliki beberapa arti yaitu ; melihat, berpendapat atau bermimpi.<sup>50</sup> Menurut Ibn Fāris dalam kitabnya *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* mengatakan bahwa kata رأى yang terdiri dari huruf ر, أ dan ي memiliki 2 makna asal yaitu ; 1. نَظَرٍ (pertimbangan) dan 2. إِبْصَارٍ بَعِينٍ (melihat dengan mata) أَوْ بَصِيرَةٍ (akal).<sup>51</sup> Menurut Muḥammad ibn Makram menjelaskan bahwa kata الرؤيا dengan tanda baca *Dammah* pada huruf ra' bermakna مَا رَأَيْتَهُ فِي مَنَامِكَ (apa yang engkau lihat dalam tidurmu), dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah رُؤْيٍ.<sup>52</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa penggunaan kata الرؤيا sebagai term mimpi berarti melihat sesuatu dalam tidur dengan panca indra.

<sup>50</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet., JAKARTA ; PT. HIDAKARYA AGUNG, 1411 H/ 1990 M), hal. 136.

<sup>51</sup>Ibn Fāris, Abu Al-Husain Aḥmad bin Faris bin Zakariya, *Muʿjam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz II, (Cet. Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 472.

<sup>52</sup>Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Makram bin ʿAlī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn, *Lisān al-Arab*, Juz XIV, (Cet. III, Bairut : Dār al-Šādir, 1414 H ) h. 297



## 2. الحلم

Kata ini merupakan bentuk *Maṣḍar* (bentuk ketiga) yakni perubahan dari asal kata حَلُمَ-يَحْلُمُ-حُلْمًا yang berarti bermimpi.<sup>53</sup> Menurut Ibn Fāris dalam kitabnya *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah* mengatakan bahwa kata حلم yang terdiri dari huruf ح, ل dan م memiliki 3 makna asal ; 1. ترك العجلة (menghindari sikap tergesah-gesah) yang berarti santun, 2. تنقب الشيء (tembusnya sesuatu) yang dapat berarti rusak, 3. رؤية الشيء في المنامه (terlihatnya sesuatu di dalam tidurnya) yang berarti bermimpi..<sup>54</sup> Muḥammad ibn Makram dalam kitabnya *Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa kata الحُلْم / الحُلْم bermakna الرؤيا (mimpi). Selanjutnya ia menjelaskan lebih lanjut bahwa الرؤيا maupun الحلم merupakan sebuah gaya bahasa dari apa yang dilihat oleh seseorang dalam tidurnya.<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa penggunaan kata الحلم menandakan bahwa seseorang yang bermimpi membutuhkan sikap santun, untuk memahami mimpinya, karena mimpi dapat menembus apapun.

Ibn Asīr dalam kitabnya *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Āṣar* bahwa, penggunaan kata الرؤيا lebih kepada apa yang dilihat seseorang dari sesuatu yang baik dan bagus dalam tidurnya, sementara kata الحلم lebih kepada apa yang dilihat dari sesuatu yang jelek dan buruk atau biasa juga dikatakan dengan istilah أضغاث الأحلام (mimpi yang kacau).<sup>56</sup>

<sup>53</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, ... h. 108.

<sup>54</sup>Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz II, h. 94

<sup>55</sup>Ibn Manẓūr, Muḥammad bin Makram, *Lisān al-Arab*, Juz XIV, h. 297

<sup>56</sup>Ibn al-Aṣīr, Majd al-Dīn Abū al-Sa‘ādah al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzī, *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Āṣar*, Juz I, (Cet. Bairut ; al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1399 H / 1979 M), h. 434. Lihat juga Abu Hilāl al-Ḥasan bin ‘Abdullah bin Sahl bin Sa‘īd bin Yaḥyā bin Mihrān al-‘Askarī, *Mu‘jam al-Furūq al-Lugawī*, (Cet. I, Mu‘assasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi‘ah li Jam‘ah al-Mudarrisīn, 1412 H), h. 198.

Beranjak dari penjelasan kata الرؤيا dan الحلم dapat dirumuskan bahwa mimpi adalah sebuah gaya bahasa tentang sesuatu yang terlihat ketika seseorang sedang tertidur. Ketika seseorang sedang bermimpi maka seluruh anggota panca indranya akan terlibat dalam merekam gaya bahasa kejadian mimpi tersebut, sementara indra yang paling aktif ketika proses mimpi adalah mata. Selain itu, mimpi yang berisikan materi-materi yang baik menggunakan kata الرؤيا, sedangkan untuk mimpi yang berisi materi buruk / kacau menggunakan kata الحلم.

### C. *Teori al-Jarh wa al-Ta'dil*

Dalam menilai pribadi seseorang periwayat hadis tertentu, terkadang para kritikus hadis sependapat dan adakalanya berbeda pendapat. Selain itu tak jarang seorang kritikus menilai seorang periwayat yang sama dengan dua kualitas yang berbeda. Dalam satu kesempatan tertentu, seorang kritikus menilai dengan *Laisa bihi ba's*, sedangkan pada kesempatan lain menilai periwayat tersebut dengan kata *da'if*.<sup>57</sup> Padahal kedua lafal itu memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda.<sup>58</sup>

Melihat betapa urgensinya ilmu ini para pakar *'ulūm al-hadīs* menyusun kaedah-kaedah *Jarh* dan *Ta'dil*. Dengan adanya kaedah ini diharapkan hasil penelitian terhadap riwayat hadis dapat lebih obyektif. Berikut ini adalah teori-teori yang telah dikemukakan oleh ulama *Ahl al-Jarh wa al-Ta'dil* dan perlu dijadikan bahan oleh para peneliti hadis tatkala melakukan kegiatan penelitian, khususnya berkenaan dengan penelitian para periwayat hadis.

---

<sup>57</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Kasahihan Sanad Hadis Nabi*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1988 M), h. 181.

<sup>58</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta; Bulan Bintang 1992 M) h. 77.

1. *Al-Ta'dīl Muqaddam 'alā Jarḥ* ( *Ta'dīl* didahulukan atas *Jarḥ*)

Maksudnya bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat baiknya. karena sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian maka sifat dominan adalah sifat terpuji.

Pada umumnya ulama hadis menolak kaedah tersebut dengan alasan bahwa kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat yang tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya.<sup>59</sup> Sementara kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya. meskipun demikian kaedah ini sepenuhnya didukung oleh Imam al-Nasā'ī.

2. *Al-Jarḥ Muqaddam 'alā al-Ta'dīl* ( *al-Jarḥ* didahulukan atas *al-Ta'dīl*)

Maksudnya bila seseorang dinilai tercela oleh seorang kritikus hadis dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan adalah sifat yang dinilai celaan. Alasannya karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham pribadi periwayat yang dicelanya. Kemudian yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan yang baik dari seorang kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat bersangkutan. Mayoritas *Ahl al-Ḥadīṣ*, *Ahl al-Fiqh*, dan *Ahl al-Uṣūl al-Fiqh* menganut teori tersebut. Namun, tidak sedikit juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, hal. 79.

<sup>60</sup> Fāruḥ Hammadah, *al-Manhaj al-Ismā'īl Fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Ribāt: Dār al-Nashr al-Ma'rifat, 1989 M), h. 360.

3. *Izā Ta'ārada al-Jāriḥ wa al-Mu'addil fa al-Hukm li al-Mu'addil illā izā šubita al-Jarḥ al-Mufassar*

Maksudnya, apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai dengan penjelasan.

Dalam hal ini apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya, maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan

Kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Jumhur Ulama mengatakan bahwa penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian. Kemudian bila kritikus yang memuji telah mengetahui sebab-sebab ketercelan periwayat yang dinilainya itu memang tidak relevan ataupun tidak ada lagi, maka kritikan yang memuji tersebut yang harus dipilih.

4. *Izā Kāna al-Jāriḥ da'īfan falā yuqbal jarḥuhu li al-Siqqah*

Maksudnya apabila kritikus yang mengungkapkan ketercelaan adalah orang-orang yang tergolong *Da'īf* maka kritiknya terhadap orang yang *Śiqah* tidak diterima. Alasannya, orang yang bersifat *Śiqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *Śiqah*.

5. *Lā Yuqbal al-Jarḥ illā Ba'da al-Taṣabbut Khasyah al-Asybah fī al-Majrūḥīn*

*Al-Jarḥ* tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya. Maksudnya apabila nama periwayat mempunyai kesamaan atau kemiripan dengan nama periwayat lain, lalu salah satu periwayat itu dikritik dengan celaan, maka kritikan itu tidak dapat diterima, kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat dari kesamaan atau kemiripan dari nama tersebut. Suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan-keraguan atau kekacauan.

6. *Al-Jarḥ al-Nasyi'u 'an 'adāwati dunyāwiyyah lā yu'taddu bihi (al-Jarḥ yang dikemukakan oleh orang-orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniaan tidak perlu diperhatikan).*

Maksudanya apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki permusuhan dalam masalah keduniaan dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan itu harus ditolak. Alasannya adalah pertentangan masalah pribadi tentang urusan dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak obyektif. Kritikus yang bermusuhan dalam urusan dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku subyektif karena didorong oleh rasa kebencian.

Dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing itu, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. dinyatakan demikian karena tujuan penelitian yang sesungguhnya bukanlah untuk mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan teori-teori itu

dalam upaya memperoleh hasil yang lebih mendekati kebenaran, bila kebenaran itu sulit dihasilkan.<sup>61</sup>

#### D. *Kaedah al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

##### 1. Kaedah keadilan rawi

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis dengan kriteria:<sup>62</sup>

- a. Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis; periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik ibn Anas dan Sufyān al-Sawrī, tidak lagi diragukan keadilannya.
- b. Penilaian dari para kritikus periwayat hadis; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis
- c. penerapan kaedah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>63</sup>

Jadi, penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama, dalam hal ini ulama ahli kritik periwayat. Khusus para sahabat nabi, hampir seluruh ulama menilai mereka bersifat adil.<sup>64</sup>

##### 2. Kaedah ke-*ḍabit*-an rawi

Kaedah untuk menetapkan ke-*ḍabit*-an seorang periwayat, menurut berbagai pendapat para ulama, dapat dinyatakan sebagai berikut:

<sup>61</sup>Sesungguhnya cukup banyak teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadis; keenam teori yang dikutip tersebut merupakan teori yang banyak dikemukakan oleh kitab-kitab ilmu hadis. Lihat. Jalāl al-din al-Suyūṭī, 'Abdurrahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, Juz I, (Beirut; Dār Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, 1997 M) h. 305-314. Lihat juga. Abu Lubabah Husain, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Riad; Dar al-Liwa', 1399 H/1979 M) h.136-142.

<sup>62</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, h.134.

<sup>63</sup>Al-Qāsimi, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Beirut; Muassat al-Risālah, 1399 H/ 1979 M), h.6-9.

<sup>64</sup>Syāms al-Din Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Syakawi, *al-Mutakallim fī al-Rijāl*, (Cet. I, Kairo:Maktabat al-Mathbu'at al-Islamiyyah, 1400 H/1980 M), h.86. Lihat juga al-Qaṣṭalānī, Abu al-Abbas Syihab al-Din Aḥmad bin Muhammad, *Irsyād al-Sāri li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukharī* (Beirut; Dar al-Fikr, t.th), h.16.



- a. Ke-*dābit*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian para ulama.
- b. Ke-*dābit*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedabitannya.
- c. Apabila seorang periwayat sesekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dābit*. Tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi, maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang *dābit*.<sup>65</sup>

Dalam hal ini, yang menjadi dasar penetapan kedabitan periwayat secara implisit ialah hafalannya dan bukan tingkat kepahaman periwayat tersebut terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Kepahaman periwayat akan hadis yang diriwayatkannya tetap sangat berguna dalam periwayatan hadis, khususnya ketika terjadi perbedaan riwayat antara sesama periwayat yang *dābit*. Dalam keadaan yang demikian ini, maka periwayat yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (*rājih*) daripada periwayat yang hafal saja.<sup>66</sup> Jadi, bagaimanapun, periwayat yang paham, hafal, dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain, akan tetap mendapat tempat yang lebih tinggi daripada periwayat yang hanya hafal dan mampu menyampaikan hadis yang diriwayatkannya itu kepada orang lain.

Karena bentuk ke-*dābit*-an para periwayat yang dinyatakan bersifat *dābit* tidak sama, maka seharusnya istilah yang digunakan untuk mensifati mereka dibedakan juga. perbedaan istilah itu dapat berupa sebagai berikut:

- a. Istilah *dābit* diperuntukkan bagi periwayat yang;
  1. Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya

---

<sup>65</sup>Al-Nawawī, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, Juz I (Kairo; al-Matba'at al-Misiriyyah, 1924 M) h.50.

<sup>66</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (t.tp; Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.th) h. 110-111

2. Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain
- b. Istilah *tamm al-dabt* yang bila diindonesiakan dapat dipakai istilah *dabit plus*, diperuntukkan bagi periwayat yang:
  1. Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya
  2. Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain dan,
  3. Paham dengan baik hadis yang dihafalnya itu.

Klasifikasi ini akan sangat berguna bagi bahan analisis dipembahasan, misalnya ke-*syadz*-an dan ke-*'illah*-an sanad.<sup>67</sup>

### 3. Keadilan Sahabat Nabi saw

Bagi umat islam, sahabat Nabi menduduki posisi yang sangat menentukan dalam islam.<sup>68</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa sahabat menduduki posisi yang sangat penting dan vital dalam *sistem* periwayatan hadis, karena dari tangan sahabatlah ajaran yang disampaikan oleh nabi menyebar dan memasyarakat. Bukti historis telah menambah kuat pendapat yang mengatakan, berdasarkan dengan sifat *'adil* yang dimiliki oleh sahabat-sahabat nabi. Para Ulama berbeda pendapat. Perbedaan itu sebenarnya timbul dimasa ulama *muta'akhirin*. Para ulama *mutaqaddimin* tidak mempersoalkan kredibilitas keadilan sahabat

---

<sup>67</sup> Ke-*dabt*-an periwayat yang dibahas di atas adalah ke-*dabt*-an yang oleh ulama hadis disebut dengan istilah *dabt sadr*. Disamping itu, ada lagi ke-*dabt*-an yang diberi dengan istilah dengan *dabt kitab*. Yang dimaksud dengan *dabt kitab* ialah periwayat yang memahami dengan baik tulisan hadis yang tertulis dalam kitab yang ada padanya; apabila ada kesalahan tulisan dalam kitab, dia mengetahui letak kesalahannya. Ke-*dabt*-an ini sangat diperlukan bagi periwayat yang tatkala menerima atau menyampaikan riwayat hadis melalui cara *al-Qira'ah* *'ala al-Syaikh* ataupun *al-Ijazah*. Lihat. uhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, h.138.

<sup>68</sup>Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Cet. I, Jakarta Selatan; PT Mizan Publika, 2009 M) h.48.

tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa sahabat-sahabat nabi tidak perlu mendapat kritikan, karena diyakini mereka semua memenuhi kriteria keadilan.<sup>69</sup>

Beberapa pendapat mengenai keadilan sahabat anantara lain (1) Pendapat jumhur mengatakan bahwa para sahabat nabi adalah manusia-manusia yang arif, Mujtahid yang *'adalah*-nya dijamin oleh al-Qur'an.<sup>70</sup> Oleh karena itu mereka tidak dapat dikritik sebab sesuatu yang datang kepada mereka adalah benar. Menurut al-Razy, mereka adalah sahabat-sahabat Rasul yang menyaksikan wahyu dan *tanzil*, mengetahui tafsir dan takwil, memahami semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi saw, dan telah disyariatkannya. Allah telah menjadikan mereka sebagai teladan bagi ulama.<sup>71</sup>

#### 4. Kaedah tentang rawi *majhūl al-‘ain* dan *majhūl al-ḥāl*

*Majhūl al-ḥāl* adalah seorang rawi yang tidak diketahui keadilannya baik secara *ẓāhir* maupun *bāṭin*, akan tetapi orangnya diketahui. Sedangkan *majhūl al-‘ain* adalah seorang rawi yang tidak diketahui keadilannya baik secara *ẓāhir* maupun *bāṭin*, bahkan orangnya pun tidak diketahui.

Beranjak dari kedua hal tersebut, ulama menganjurkan kepada umat islam agar menahan diri untuk menerima Hadis mereka, dan akibat dari penahan ini tidak teramalkannya hadis tersebut. Oleh karena itu akan terdapat pendapat ulama yang mengatakan ; *ḥadīṣ ḍa‘īf*, karena di dalamnya ada si *fulān* dan ia tidak di ketahui.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dipahami bahwa seorang periwayat yang tidak diketahui sifat dan pribadinya tidak dapat dihukumi dengan

<sup>69</sup>A.Syahraeni, *Kritik Sanad Dalam Perspektif Sejarah*, (Cet. I, Makassar; Alauddin Press, 2011 M) h. 130-131

<sup>70</sup>Kementerian Agama, *Al-wasim al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*, (Bekasi; Cipta Bagus Segara, 2013 M) Lihat. QS al-Imran (3); 110 dan Qs al-Baqarah (2): 143.

<sup>71</sup>Ensiklopedia Islam, Vol. 2 (Cet. I; Jakarta Ikhtiar Baru Van Houve, 1998 M) h.198

hukum yang umum. Akan tetapi hukum mereka dikhususkan pada hadis yang mereka riwayatkan, ketika mereka meriwayatkan hadis yang keras kemungkarannya, maka ia tidak bisa menjadi kuat selamanya, seakan akan ia menampakkan di dalamnya tanda tanda kerendahan dan semacamnya.<sup>72</sup>

##### 5. Kaidah tentang rawi yang terkontaminasi dengan tindakan *bid'ah*

Dalam hal ini Ulama berbeda pendapat, ada yang menolak riwayatnya secara mutlak, ada yang menerima riwayat di antara mereka secara mutlak dan di antara mereka ada yang memisahkan.

Namun riwayat pelaku *bid'ah* dapat diterima dengan syarat ;

- a. Ia tidak menjadi kafir karena perbuatan *bid'ah*-nya, adapun orang yang mengkafirkan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dengan pendapatnya. Maka hal ini tidak pantas menyebutnya riwayat yang diterima dalam golongan orang muslim sebagai kemuliaan.
- b. Tidak terdapat sebab tertolakannya hadis tersebut selain perbuatan *bid'ah*-nya, artinya ia terkenal karena ketaqwaan dan kewara'annya, dan yang terpenting karena memuliakan agama. Maksudnya, tidak terdapat celaan padanya selain *bid'ah*.
- c. Ia bukan orang yang durhaka yang mengikuti kesenangan,
- d. Tidak meriwayatkan hadis mungkar yang menguatkan perbuatan *bid'ah*-nya.<sup>73</sup>

Jadi, jika seorang rawi yang melakukan perbuatan *bid'ah* yang tidak sampai membuatnya menjadi kafir, tidak ada celaan selain *bid'ah* pada dirinya, bukan orang yang durhaka kepada Allah, atau mengemukakan hadis untuk

---

<sup>72</sup>Hātim bin 'Ārif bin Nāṣr al-Syarīf al-'Awnī, *Al-Takhrīj wa al-Dirāsah al-Asānīd* (t.tp, t.th), h. 101.

<sup>73</sup>Hātim bin 'Ārif, *Al-Takhrīj wa al-Dirāsah al-Asānīd*, h. 87.

membenarkan perbuatannya yang dianggap *bid'ah* maka riwayatnya dapat diterima.

6. *Jarh* Atau *Ta'dīl* antar perawi yang sebaya (*al-aqrān*) tidak dapat diterima.

Maksudnya adalah penilaian seorang teman kepada temannya tidak diterima apabila yang menilainya hanya temannya sendiri tanpa adanya pendapat ulama lain. Dan juga tidak dapat diterima apabila seorang rawi di *Jarh* disebabkan karena berbeda mazhab.







c. Pencarian melalui kata ثلاث di temukan ;

الرؤيا ثلاث (ت رؤيا 1, 8, 10) / (جه رؤيا 3\*\*) / (دي رؤيا 6\*\*).<sup>٧٥</sup>

d. Pencarian melalui kata حلم di temukan ;

الرؤيا من الله والحلم من الشيطان (خ تعبير 3, 4, 10, 14, بدء الخلق 11, طب 39) / (م رؤيا 201) / (د أدب 88) (ت رؤيا 5) / (جه رؤيا 4) / (دي رؤيا 5) (حم 5, 296, 300, 305, 310).<sup>٧٦</sup>

Penjelasan kode : Huruf خ dalam kitab ini adalah kode untuk Imām al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, huruf م adalah kode untuk Imām Muslim dalam kitab Shahihnya, huruf ت adalah kode untuk Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya, huruf ن adalah kode untuk Imām al-Nasāi dalam kitab Sunannya, huruf ط adalah kode untuk Imām Mālik dalam kitab Muwaṭṭʿanya, huruf دى adalah kode untuk Imām al-Dārimiy dalam kitab Musnadnya. جه adala kode untuk Imām Ibn Mājah dalam kitab Sunan-nya, dan huruf حم adalah kode untuk Imām Aḥmad dalam kitab Musnadnya.

## 2. Metode lafal pertama

Pada metode ini peneliti menggunakan 2 kitab :

a. Kitab *Al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*

Berdasarkan kitab ini, ditemukan 2 petunjuk hadis yang memiliki tema yang sama.

1. الرؤيا ثلاثة فَبَشَّرَ مِنَ اللَّهِ، وَحَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفُ مِنَ الشَّيْطَانِ (ت هـ) عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ.

2. الرؤيا ثلاثة: مِنْهَا تَهَاوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيُحْزِنَ ابْنَ آدَمَ (هـ) عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ.<sup>٧٧</sup>

<sup>75</sup>A. J. Winsinck, *Al-Mu‘jam al-Mufahras*, juz I, h. 296.

<sup>76</sup>A. J. Wensinck, *Al-Mu‘jam al-Mufahras*, juz III, h. 504.

<sup>77</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Fath al-Kabīr fī Ḍammi al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, juz II (Cet : Libanon, Bairut : Dār al-Kitāb al-‘Arabiyy, t.th), h. 139.

Maksud dari kode ت di atas adalah untuk Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya sedangkan kode ه untuk Imām Ibn Mājah dalam kitab sunannya.

a. Kitab *Mawsū'ah Aṭrāf al-Hadīṣ al-Nabawīy al-Asyarīf*

Penelusuran dengan menggunakan kitab ini tidak ditemukan hasil dari pencarian hadis tersebut.

1. إِنَّ الرُّوْيَا ثَلَاثٌ: مِنْهَا أَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (هـ 3908)<sup>78</sup>
2. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالرُّوْيَا الصَّالِحَةُ بَشَرِيٌّ (د أدب 25), (ت 2270) (فتح 12 ك 48) (منثور 3: 312)
3. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَرُوْيَا حَقٌّ (ب 2270) (فتح 12 : 408) (كنز 41428)
4. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ مِنْهَا أَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (فتح 12 : 408) (كنز 41399) (صحيحه 1870)
5. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ الْحَسَنَةُ بَشَرِيٌّ مِنَ اللَّهِ (ت 2291)
6. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ حَدِيثُ النَّفْسِ (خ 9: 48)
7. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ رُوْيَا حَقٌّ (شفا 1: 696)
8. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالْبَشَرِيٌّ مِنَ اللَّهِ (ش 11: 58) (صحيحه 1341)
9. الرُّوْيَا ثَلَاثٌ فَالرُّوْيَا الْحَسَنَةُ بَشَرِيٌّ مِنَ اللَّهِ (ي 2: 125)
10. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ الرُّوْيَا الْحَسَنَةُ بَشَرِيٌّ (حم 2: 269) (تمهيد 1: 286)
11. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ تَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (حب 1894) (تح 8: 348)
12. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّوْيَا الْحَسَنَةُ مِنَ اللَّهِ (تمهيد 1: 287)
13. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ فَالرُّوْيَا لَصَالِحَةٌ بَشَرِيٌّ مِنَ اللَّهِ (م الرويا 6) (حم 2: 507)
14. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ فَبَشَرِيٌّ مِنَ اللَّهِ (هـ 3906) (حم 2: 395) (ك 390) (عب 30352) (كنز 41385)
15. الرُّوْيَا ثَلَاثَةٌ مِنْهَا تَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ ابْنُ آدَمَ (طب 18: 64)
16. الرُّوْيَا عَلَى ثَلَاثٍ قَذِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ (منثور 3: 313)
17. الرُّوْيَا عَلَى ثَلَاثٍ مَنَازِلَ (مطالب 2821) (كنز 41417)

<sup>78</sup>Abū Hājar Muḥammad al-Sa'īd bin Basyūniy Zaglūl, *Mawsū'ah Aṭrāf al-Hadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Juz III (Cet., Bairut-Libabnon : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 69.

18. الرؤيا علي ثلاثة منها تخويف (ش 11: 75).<sup>79</sup>

Penjelasan kode ; (م) Imām Ibn Mājah dalam kitab sunannya, (ه) Imām Muslim dalam kitab shahihnya, (ت) Imām al-*Turmuḏī* dalam kitab Sunannya, (ن) Imām al-Nasāi dalam kitab Sunannya, (خ) : Imām al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, (ش) : Imām Abī Syaibah dalam kitab Muṣannaf-nya, (طب) : Imām al-Ṭabrānī dalam kitab al-Mu‘jam al-Kabir-nya, (ك) : Imām al-Hākim dalam kitab al-Mustadrak-nya, (مي) : Imām al-Dārimī dalam kitab Sunan-nya, (فتح) : Imām Ibn Hājar dalam kitab Fatḥh al-Bārī-nya, (عب) : ‘Abd al-Razzāq dalam kitab Musannaf-nya, (صحيحة) : Imām al-Albānī dalam kitab Silsilah al-Ṣaḥīḥah-nya dan (كنز) : Kanz al-‘Ammāl.

### 3. Metode periwayat pertama (*Rāwī al-A‘lā*)

Pada metode ini penulis menggunakan kitab *Tuḥfah al-Asyrāf*. Melalui kitab ini dilakukan peneluran dengan beberapa nama ; .

a. Pencarian melalui nama مالک بن عوف ditemukan ;

[ق] حديث إنّ الرؤيا ثلاث: منها أهوّل من الشيطان ... الحديث. ق في الرؤيا (3):  
(2) عن هشام بن عمار، عن يحيى بن حمزة، عن يزيد بن عبيدة، عنه به.<sup>80</sup>

b. Pencarian melalui nama أبي هريرة ditemukan ;

1. [خت م] حديث إذا اقترب الزمان لم تكد رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث - وفيه:  
الرؤيا ثلاث.<sup>81</sup>

(خ) في الرؤيا (26: 1 تعليقاً) عقيب حديث عوف (ح 14484) : ورواه قتادة - (م) فيه  
(الرؤيا 2: 12) عن إسحاق بن إبراهيم، عن معاذ بن هشام، عن أبيه، عن قتادة به.

<sup>79</sup>Abū Hājar Muḥammad al-Sa‘īd bin Basyūnī Zaglūl, *Mawsū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, Juz V (Cet., Bairut-Libabnon : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 156.

<sup>80</sup>Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz IIIV (Al-Maktab al-Islāmiy – Al-Dirāsah al-Qayyimah, t.th), h. 215.

<sup>81</sup>Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz, h. 347.

2. [ت] حديث الرؤيا ثلاث: فرؤيا حق، ورؤيا يحدث بها الرجل نفسه ... الحديث - وهو بعض الحديث الأول (ح 14494). ت في الرؤيا ( 7: 1) عن أحمد بن (أبي) عبيد الله السليبي البصري الوراق، عن يزيد بن زريع، عن سعيد بن أبي عروبة، عن قتادة به، وقال: حسن صحيح.
- (س) فيه (التعبير، الكبرى 22: 2) عن إسحاق بن إبراهيم، عن معاذ بن هشام، عن أبيه، عن قتادة - في معناه. وفي اليوم والليلة ( 256: 1) عن أحمد بن (أبي) عبيد الله الوراق به.
3. [خت م] حديث إذا اقترب الزمان لم تكد رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث - وفيه: الرؤيا ثلاث.
4. [م] حديث عن أبي هريرة قال: إذا اقترب الزمان لم تكد رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث.
- (م) في الرؤيا ( 1: 11) بإسناد الذي قبله (ح 14423).<sup>82</sup>
5. [خ] حديث إذا اقترب الزمان لم تكد رؤيا المؤمن تكذب. قال مُجَدِّد: وأنا أقول هذه، وكان يقال: الرؤيا ثلاثة حديث الرجل نفسه ... فذكره.
- (خ) في تعبير الرؤيا ( 26: 1) عن عبد الله بن الصباح، عن معتمر بن سليمان، عن عوف به. قال: ورواه قتادة (ح 14494) ويونس (ح 14582) وهشام (ح 14575) وأبو هلال (ح 14503)، عن مُجَدِّد، عن أبي هريرة، وأدرجه بعضهم كله في الحديث، وحديث عوف أبين. وقال يونس: لا أحسبه إلا عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في القيد.
6. [ق] حديث الرؤيا ثلاثة: بشرى من الله وحديث النفس وتخويف من الشيطان ... الحديث.
- (ق) في الرؤيا ( 3: 1) عن أبي بكر بن أبي شيبة، عن هوزة بن خليفة، عن عوف به.
7. [م د ت] حديث إذا اقترب الزمان لم تكد رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث. وفي حديث ابن أبي عمر كلام ابن سيرين.
- (م) في الرؤيا ( 1: 9) عن ابن أبي عمر - (د) في الأدب ( 96: 3) عن قتيبة - (ت) في الرؤيا ( 1: 1) عن نصر بن علي - ثلاثتهم عن عبد الوهاب الثقفي به، وقال- (ت): صحيح.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz X, h. 333.

<sup>83</sup>Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz X, h. 337.

8. [م ت] حديث إذا اقترب الزمان لم تكذب رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث (م) في الرؤيا ( 1: 10) عن محمد بن رافع – (ت) فيه (الرؤيا 10: 5) عن الحسن بن علي الخلال - كلاهما عن عبد الرزاق، عنه به، وقال (ت): صحح<sup>٨٤</sup>.
9. [خ] حديث إذا اقترب الزمان لم تكذب رؤيا المؤمن تكذب. قال محمد: وأنا أقول هذه، وكان يقال: الرؤيا ثلاثة حديث الرجل نفسه ... فذكره.
- (خ) في تعبير الرؤيا ( 26: 1) عن عبد الله بن الصباح، عن معتمر بن سليمان، عن عوف به. قال: ورواه قتادة (ح 14494) ويونس (ح 14582) وهشام (ح 14575) وأبو هلال (ح 14503)، عن محمد، عن أبي هريرة، وأدرجه بعضهم كله في الحديث، وحديث عوف أبين. وقال يونس: لا أحسبه إلا عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في القيد<sup>٨٥</sup>.
10. [خت] حديث إذا اقترب الزمان لم تكذب رؤيا المؤمن تكذب ... الحديث. في ترجمة عوف الأعرابي، عن محمد بن سيرين، عن أبي هريرة - (ح 14484).<sup>٨٦</sup>
11. [سي] حديث الرؤيا ثلاثة بشرى من الله.... الحديث. س في اليوم والليلة ( 254 - ألف: 5) بإسناد الذي قبله (ح 15355).<sup>٨٧</sup>

Penjelasan kode ;

(م) Imām Muslim dalam kitab sunannya, (هـ) Imām Ibn Mājah dalam kitab sunannya, (س) Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya, (ت) Imām al-Nasāi dalam kitab Sunannya, (خ) Imām al-Bukhārī Ta'fīqān, (خت) Imām al-Bukhārī dalam kitab Sahihnya, (حم) Imām Aḥmad dalam kitab Musnadnya, (ق)

#### 4. Metode Tema

Pada metode ini digunakan kitab *Kunz al-'Ammāl* dengan tema *Far' fī al-Ru'yā*. pada tema ini ditemukan 3 hadis, sebagai berikut ;

<sup>84</sup> Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz X, h. 339.

<sup>85</sup> Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz X, h. 345.

<sup>86</sup> Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz X, h. 349.

<sup>87</sup> Abī al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf*, Juz IX, h. 64.

1. الرؤيا ثلاث: فبشرى من الله، وحديث النفس، وتخويف من الشيطان؛ فإذا رأى أحدكم رؤيا تعجبه فليقصها لمن شاء وإن رأى شيئا يكرهه فلا يقصه على أحد وليقم يصلي، وأكره الغل وأحب القيد، القيد ثبات في الدين."ت، هـ - عن أبي هريرة".
2. الرؤيا ثلاث: منها أهوئيل من الشيطان ليحزن بها ابن آدم، ومنها ما يهيم به الرجل في يقظته فيراه في منامه، ومنها جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة."هـ - عن عوف بن مالك".
3. الرؤيا ثلاث: فرويا حق، ورؤيا يحدث بها نفسه، ورؤيا تحزين من الشيطان؛ فمن رأى ما يكره فليقم فليصل ويعجني القيد وأكره الغل، القيد ثبات في الدين."ت: حسن صحيح - عن أبي هريرة<sup>88</sup>.

Penjelasan kode ;

(هـ) Imām Ibn Mājah dalam kitab sunannya dan (ت) Imām al-Turmuḏī dalam kitab Sunannya.

#### 5. Metode Status Hadis

Pada metode ini digunakan hadis Kitab *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah wa Syai' man Faqqahahā wa Fawā'idahā*

Pada kitab ini ditemukan satu riwayat ;

1. الرؤيا ثلاث، فالبشرى من الله وحديث النفس وتخويف من الشيطان، فإذا رأ أحدكم رؤيا تعجبه فليقصها إن شاء، وإذا رأى شيئا يكرهه فلا يقصه على أحد وليقم يصلي  
رواه أحمد (2 / 395) وابن أبي شيبة في "المصنف" (12 / 193 / 2) وعنه ابن ماجه (2 / 449) قالوا: حدثنا هوزة بن خليفة عن عوف عن محمد عن أبي هريرة مرفوعا.<sup>89</sup>
2. - " الرؤيا ثلاث، منها أهوئيل من الشيطان ليحزن بها ابن آدم ومنها ما يهيم به الرجل في يقظته فيراه في منامه ومنها جزء من ستة وأربعين جزءا من النبوة".

<sup>88</sup>Alāu al-Dīn 'Alī al-Mutqī bin Ḥisām al-Dīn, *Kunzu al-'Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, Juz XV ( Mūassasah al-Risālah, 1401 H/1981 M), h. 363, 366 dan 372.

<sup>89</sup>Al-Albānī, Abū 'Abd al-Raḥman Muḥammad Nāṣir al-dīn bin al-Ḥāj Nūḥ bin Nujātīy bin Ādam al-Asyqawdarī, *Silsilatu al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah*, juz III (Cet. I, al-Riyāḍ ; Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1412 H/1992 M), h. 329.

أخرجه البخاري في " التاريخ " ( 4 / 2 / 348 ) وابن ماجه ( 2 / 450 ) وابن أبي شيبة في " المصنف " ( 12 / 193 / 2 ) والطحاوي في " مشكل الآثار " ( 3 / 46 - 47 ) وابن حبان ( 1794 ) والمخلص في " الفوائد المنتقاة " - الثاني من السادسة منها - ( ق 182 / 2 ) وابن عبد البر في " التمهيد " ( 1 / 286 ) وابن عساكر في " التاريخ " ( 16 / 243 / 1 ) و ( 18 / 173 / 2 ) والضياء المقدسي في " موافقات هشام بن عمار " ( 40 / 1 - 2 ) من طريقين عن يحيى بن حمزة عن يزيد بن عبيدة قال: حدثنا أبو عبيد - هو مسلم بن مشكم - عن عوف بن مالك عن رسول الله ﷺ قال: فذكره..<sup>90</sup>

Pada proses pencarian hadis tentang tiga macam mimpi melalui 5 metode di atas, peneliti menemukan banyak petunjuk yang mengarahkan kepada letak hadis pada kitab-kitab sumber, oleh karena itu peneliti akan melakukan pengumpulan matan hadis dan melakukan *i'tibār al-sanad* jika diperlukan.

#### a. Pengumpulan Hadis

Setelah melakukan pencarian petunjuk melalui 5 metode untuk merujuk kepada kitab sumber, ditemukan begitu banyak petunjuk yang dapat mengarahkan ke berbagai kitab sumber. Namun, peneliti memulai pengumpulannya dengan melakukan pencarian pada kitab Sembilan Imam (*al-kutūb al-tis'ah*) berdasarkan petunjuk-petunjuk dari 5 metode yang digunakan. Pada kitab 9 imam ini, peneliti menemukan sebanyak 13 riwayat. Yaitu sebagai berikut ;

##### 1. Al- Bukhārī

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَبَّاحٍ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، سَمِعْتُ عَوْفًا، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكُ تَكْذِبُ، رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ» وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ قَالَ مُحَمَّدٌ: - وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ - قَالَ: وَكَانَ يُقَالُ: "الرُّؤْيَا ثَلَاثُ: حَدِيثُ النَّفْسِ، وَخَوْفُ الشَّيْطَانِ، وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْضِهِ عَلَى أَحَدٍ وَلِيَقْمَ فَلْيُصَلِّ" قَالَ: "

<sup>90</sup> Al-Albānī, *Silsilatu al-Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥ*, juz VI, 487.



وَكَانَ يَكْرَهُ الْعُلَّ فِي النَّوْمِ، وَكَانَ يُعْجِبُهُمُ الْقَيْدُ، وَيُقَالُ: الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ " وَرَوَى قَتَادَةُ، وَيُونُسُ، وَهَشَامٌ، وَأَبُو هِلَالٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَدْرَجَهُ بَعْضُهُمْ كُلَّهُ فِي الْحَدِيثِ، وَحَدِيثُ عَوْفٍ أَبِيْن وَقَالَ يُونُسُ: لَا أَحْسِبُهُ إِلَّا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْقَيْدِ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: «لَا تَكُونُ الْأَعْلَالُ إِلَّا فِي الْأَعْنَاقِ»<sup>٩١</sup>

## 2. Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبٌ، وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبَوَةِ، وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِمْ فَلْيُصَلِّ، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ " قَالَ: «وَأَحَبُّ الْقَيْدِ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ» فَلَا أَدْرِي هُوَ فِي الْحَدِيثِ أَمْ قَالَهُ ابْنُ سِيرِينَ<sup>٩٢</sup>

## 3. Al-Turmuḏī

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبٌ، وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبَوَةِ. وَالرُّؤْيَا ثَلَاثٌ: فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا مِنْ تَحْزِينِ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِمْ وَلْيُتَّقِمْ وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ " قَالَ: «وَأَحَبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ» الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ. وَهَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ.<sup>٩٣</sup> حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ السَّلْمِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَرُؤْيَا حَقٍّ، وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ، وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ فَمَنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِمْ فَلْيُصَلِّ وَكَانَ يَقُولُ: يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ. وَكَانَ يَقُولُ:

<sup>٩١</sup> Al-Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Cet. 1, Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), h. 303.

<sup>٩٢</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusayriy al-Naisābūriy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Bairut : Dār Ihya' al-Turās al-'Arabiyy, t.th), h. 1773.

<sup>٩٣</sup> Al-Turmuḏī, Abū 'Isa, Muḥammad bin 'Isa bin Sawrah bin Mūsā al-Ḍuḥḥāk, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz IV (Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalab, 1395 H / 1975 M), h. 532.

مَنْ رَأَى فَإِنِّي أَنَا هُوَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِي. وَكَانَ يَقُولُ: لَا تُقْصُ الرُّؤْيَا إِلَّا عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ.<sup>٩٤</sup>

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَالُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَادُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا، وَالرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ الرَّجُلُ بِهَا نَفْسَهُ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا وَلْيَتَّقِمْ فَلْيُصَلِّ» قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: «يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ». الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ.<sup>٩٥</sup>

#### 4. Al-Dārimī

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنْ مَخْلَدِ بْنِ حُسَيْنٍ، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ، فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ، فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ وَلْيَتَّقِمْ وَلْيُصَلِّ»<sup>٩٦</sup>

#### 5. Ibn Mājah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا هُوْدَةُ بْنُ حَلِيفَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ: فَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَحَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ فَلْيَقْصُصْهَا، إِنْ شَاءَ، وَإِنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلْيَتَّقِمْ يَصَلِّ" حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عُبَيْدَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُبَيْدٍ اللَّهِ مُسْلِمُ بْنُ مِسْكَمٍ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "إِنَّ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ: مِنْهَا أَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ بِهَا ابْنُ آدَمَ، وَمِنْهَا مَا يَهْمُ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ، فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ، وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتِّهِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوَّةِ"، قَالَ، قُلْتُ لَهُ: أَنْتَ

<sup>94</sup> Al-Turmuḏī, Abū ʿIsa, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz IV, h. 537.

<sup>95</sup> Al-Turmuḏī, Abū ʿIsa, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz IV, h. 542.

<sup>96</sup> Al-Dārimī, Abū Muḥammad ʿAbdullah bin ʿAbd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Baḥrām bin ʿAbd al-Šamad, al-Tamīmī al-Samaraqandī, *Musnad Al-Dārimī*, Juz II (Cet. I, Saudi ʿArabiyyah ; Dār al-Mugannī li al-Nasr wa al-Tawzīʿ, 1412 H / 2000 M), h. 1361.

سَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.<sup>97</sup>

#### 6. Ahmad

حَدَّثَنَا هُوْدَةُ بْنُ حَلِيفَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ، وَحَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيُتَصَّهَا إِنْ شَاءَ، وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلْيُتَمَلَّصْ".<sup>98</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَادُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ، وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا. وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا أَحَدًا، وَلْيَتَمَلَّصْ".<sup>99</sup> قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: "يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ، وَأَكْرَهُ الْغُلَّ، الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ" وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التُّبُوءَةِ".<sup>100</sup> حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ، لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ، وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التُّبُوءَةِ" قَالَ: وَقَالَ: "الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِنَ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلَا يُحَدِّثْهُ أَحَدًا، وَلْيَتَمَلَّصْ". قَالَ: وَأَحْبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ.<sup>101</sup>

#### 7. Al-Nasā'ī

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بَشَارَةٌ

<sup>97</sup>Ibn Mājah, Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Quzwainī al-Syahīr, *Sunan Ibn Mājah*, (Cet. I ; Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nāshi wa al-Tawzī‘I, t.th), h. 643.

<sup>98</sup>Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz IX (Cet. Qāhirah ; Dār al-Ḥadīṣ, t.th), h 114.

<sup>99</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz VII, h 372.

<sup>100</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz IX, h 512.

مِنَ اللَّهِ وَالتَّخْزِينُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَمِنَ الرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهِ الرَّجُلُ نَفْسَهُ فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيَقُمْ فَلْيَصِلْ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ فِي النَّوْمِ وَيُعْجِبُنِي الْقَيْدُ، فَإِنَّ الْقَيْدَ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ»<sup>101</sup>  
 أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ: فَرُؤْيَا حَقٍّ، وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ، وَرُؤْيَا تَخْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيَصِلْ"<sup>102</sup>

Melihat banyaknya hadis yang telah ditemukan dalam kitab-kitab sumber, peneliti merasa perlu untuk melakukan *i'tibār al-sanad*.

#### b. *I'tibār al-Sanad*

Selanjutnya peneliti akan melakukan pengumpulan sanad melalui *i'tibār*<sup>103</sup> *al-sanad* sebagai lanjutan dari pengumpulan seluruh hadis yang ditemukan di dalam kitab sumber berdasarkan petunjuk 5 metode. *I'tibār al-sanad* ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid*<sup>104</sup> atau *mutābir*<sup>105</sup>.

<sup>101</sup> Al-Naṣā'ī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasānī, *Sunan al-Kubrā*, Juz VII (Cet. I, Bairut ; Mu'ssasah al-Risālah, 1421 H / 2001 M), h. 188.

<sup>102</sup> Al-Naṣā'ī, *Sunan al-Kubrā*, Juz XI, h. 334.

<sup>103</sup> Secara bahasa kata *I'tibār* berasal dari bahasa Arab yaitu dari asal kata عَزَرَ yang berarti menimbang, merenungkan, menafsirkan dan menyeberangi. lihat Mahmud Yūnus, *Qāmūs 'Arabiy – Indūniy*, (Pen. Hidakarya Agung, 1411 H/ 199 M).h. 252. Kata *I'tibār* adalah perubahan dari akar kata عَزَرَ يَعْتَبِرُ عِتْبَارًا yang sewazan (setimbang) dengan kata يُقْتَلُ إِفْتِعَالًا yang berarti pertimbangan atau perhitungan. Sedangkan menurut istilah, ada beberapa defenisi dari ulama diantaranya ; 1. الاعتبار هو الطريق الموصل إلى معرفة المتابعات والشواهد والكشف عنها، وليس قسماً لها، فتنبه (Cara yang menghubungkan untuk mengetahui para Mutābi', Syāhid, dan penjelasan dari keduanya, dan yang bukan bagian keduanya lalu memperhatikannya). Lihat Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Bakr bin 'Uṣmān bin Muḥammad al-Sakhāwī, *Al-Tawdīh al-Abḥar li Tazkirah Ibn al-Malqin fi 'Ilm al-Aṣar*, (Cet. I ; Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1318 H/ 1998 M), h. 72. 2. الاعتبار هو هيئة التوصل إليها، أي هو طريقة البحث والتفتيش عن التابع (Cara penyampai kepada keduanya, yaitu cara pemeriksaan dan penelitian dari yang tabi' dan yang Syāhid). Lihat Abū Ḥafṣ Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥḥān al-Na'īmī, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīs*, (Cet. X ; Maktabah al-Ma'ārif li al-Nāsyir wa al-Tawzī'i, tahn. 1425 H/ 2004 M). h, 177.

<sup>104</sup> Syāhid menurut ulama yaitu الحديث المشارك لحديث آخر في اللفظ والمعنى مع عدم الاتحاد في الصحاب (Hadis yang dihubungkan dengan Hadis yang lain pada lafal dan ma'na beserta ketiadaan kesatuan pada sahabat). Lihat Māhir Yāsīn Fihl al-Haitiy, *Aṣar 'Ilal al-Ḥadīs fi Ikhtilāf al-Fuqahā'u*, (Cet. I, Pen. Oman ; Dār 'Ammār li al-Nāsyir, 1420 H/ 2000 M), h. 34.

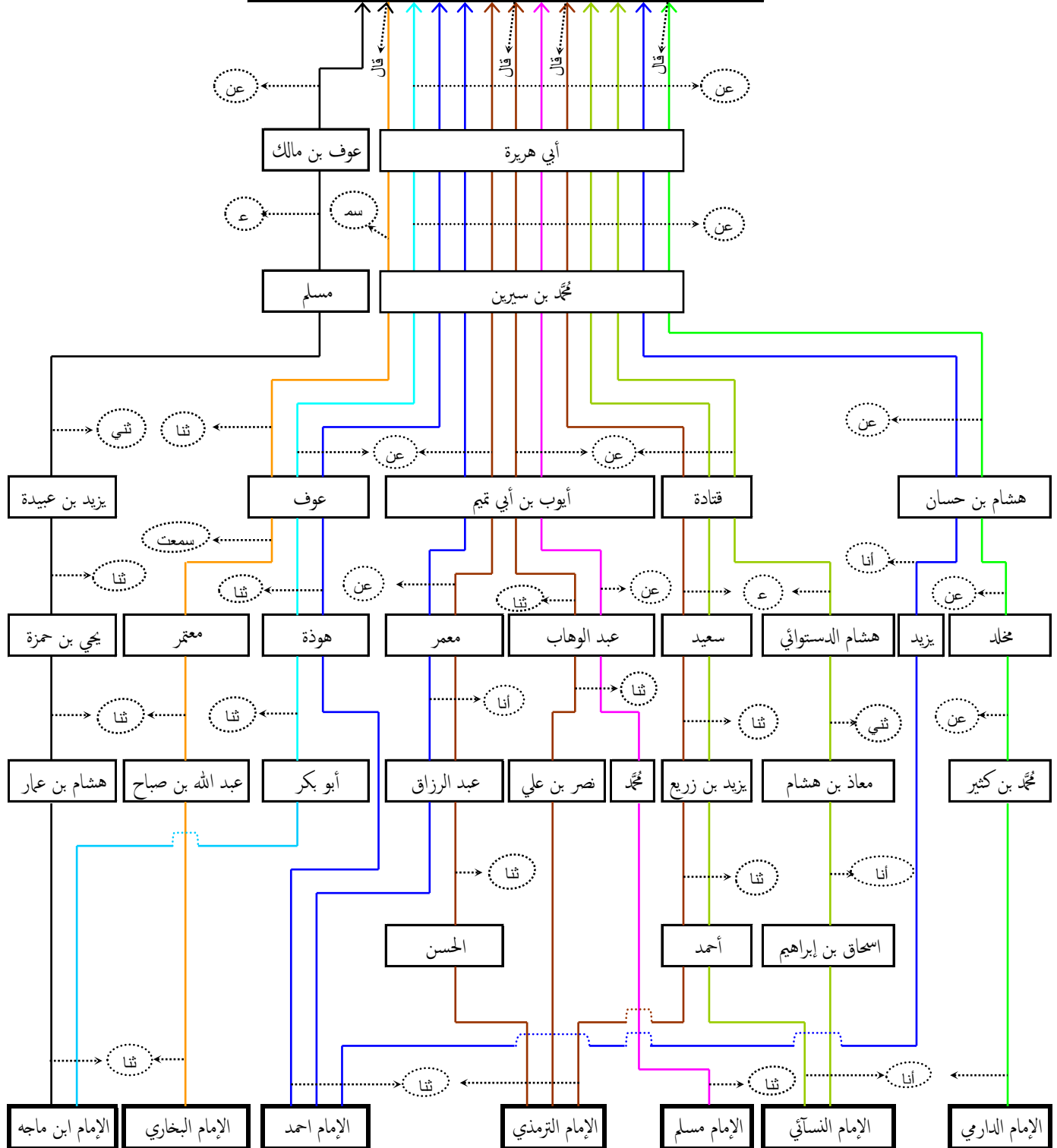
Hadis-hadis yang menjadi objek kajian pada skripsi ini telah ditemukan dalam kitab sumber, sebanyak 13 jalur periwayatan dengan rincian ; *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* 1 riwayat, *Ṣaḥiḥ Muslim* 1 riwayat, *Sunan al-Turmuḏī* 3 riwayat, *Sunan Ibn Mājah* 2 riwayat, *Sunan al-Dārimī*, *Sunan al-Nasā'ī* 2 riwayat dan *Musnad Aḥmad ibn Hanbal* 3 riwayat.

Dari 13 riwayat tersebut terdapat *syāhid* karena terdapat 2 sahabat yang menerima hadis tersebut dari nabi yaitu Abū Hurairah dan ‘Auf ibn Mālīk. Kemudian dari 13 riwayat tersebut terdapat *mutābi*‘ karena ada 2 orang yang menerima dari sahabat yaitu Muslim ibn Makram, dan Muḥammad ibn Sīrīn. untuk lebih jelasnya, silahkan lihat skema di bawah ini.




---

<sup>105</sup>Mutābi‘ menurut ulama adalah الحديث المشارك لحديث آخر في اللفظ والمعنى مع الاتحاد في الصحابي فان (Hadis yang كانت المشاركة من أول السند تسمى متابعة تامة وان كانت المشاركة لا من أول السند تسمى متابعة قاصرة. dihubungkan dengan Hadis yang lain pada lafal dan ma‘na beserta kesatuan pada sahabat. Jika yang dihubungkan dari awal Sanad dinamakan Mutābi‘ Tāmmah, dan jika yang dihubungkan bukan pada awal sanad maka dinamakan Mutābi‘ Qāṣirah). Lihat Māhir Yāsīn Fihl al-Haitī, *Aṣar ‘Ilal al-Ḥadīṣ fī Ikhtilāf al-Fuqahā’u*, (Cet. I, Pen.Oman ; Dār ‘Ammār li al-Nāsyir, 1420 H/ 2000 M), h. 34.



1. Garis berwarna hijau tua ( — ) = riwayat Imam al-Dārimī
2. Garis berwarna hijau muda ( — ) = riwayat Imam al-Naṣā'ī
3. Garis berwarna merah jambu ( — ) = riwayat Imam Muslim
4. Garis berwarna coklat ( — ) = riwayat Imam al-Turmuḏī

5. Garis berwarna biru muda (→) = riwayat Imam Ahmad
6. Garis berwarna orange (→) = riwayat Imam al-Bukhārī
7. Garis berwarna biru tua (→) = riwayat Imam Ibn Mājah
8. Garis berwarna hitam (→) = riwayat yang diteliti



Setelah melakukan *i'tibar al-sanad* hingga pada skema periwayatan hadis, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis tersebut sahih atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik sanad (*naqd al-sanad*) dan kritik matan (*naqd al-matn*). Dalam skema, peneliti memakai garis hitam sebagai simbol objek penelitian.

## B. Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Jalur periwayatan (Sanad) sebagai objek penelitian ialah ;

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ، لَمْ تَكُنْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ، وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا، وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التَّبَوُّةِ " قَالَ: وَقَالَ: " الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا مِنَ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلَا يُحَدِّثْهُ أَحَدًا، وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ " قَالَ: وَأَحِبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْغُلَّ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ

### a. Ahmad ibn Hanbal

Ahmad ibn Hanbal bernama lengkap Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani Abū ‘Abdillah al-Marwazī.<sup>106</sup> Lahir di Bagdad pada tahun 164 H dan wafat di Bagdad juga pada hari Jum’at bulan Rajab tahun 241 H.<sup>107</sup> Dia adalah salah satu Muḥaddisīn dizamannya yang menyusun kitab Musnad Ahmad, dan di dalamnya terkumpul Hadis hadis yang tidak disepakati selain dirinya.

<sup>106</sup>Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abū al-Ḥajjāj jamāl al-Dīn ibn al-Zakiy Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, Juz XV ( cet. I, Bairut ; Mu’assasah al-Risālah, 1400 H/ 1980 M), h. 162. Didalam kitab ini juga menyebutkan nama gurunya dan muridnya.

<sup>107</sup>Al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Alī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, juz I (cet. I, Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.), h. 91. Lihat juga al-Bukhārī al-Ja’fī, Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah, Abū ‘Abdillah, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz II ( Cet. Al-Dukn ; Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Usmāniyyah, t.th), h. 5. Lihat juga Ṣāliḥ bin al-Imām Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Sīrah al-Imām Ahmad bin Hanbal*, juz I (Cet. II, Al-Askandariyyah ; Dār al-Da’wah, 1404 H), h. 30. Didalam kitab ini juga menyebutkan nasab Imam Ahmad sampai kepada nabi Ibrāhīm.



Dia mulai belajar hadis pada tahun 177 H<sup>108</sup>, kemudian melakukan *riḥlah ‘ilmiyyah* ke berbagai tempat, yaitu ; *Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madīnah, Yaman, Syām*, dan *Al-Jazair*.<sup>109</sup>

Dia juga pernah berguru kepada Imam Syafi‘ī.<sup>110</sup> Dia mempunyai banyak guru diantaranya, *Hawzah ibn Khalīfah*, Ḥajjāj ibn Muḥammad al-Muṣayṣiy, Sufyān ibn ‘Uyainah, ‘Abdullah ibn Numair al-Hamdaniy (ibn Numair), Wakī‘ ibn al-Jarāḥ, Yazīd ibn Hārūn, dll. Adapun muridnya yang juga sangat banyak, diantaranya, al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, dll.

Penilaian ulama terhadap dirinya, ‘Abd al-Razzaq berkata ; *mā ra’aitu afqah minhu wa lā awra’*, Abū ‘Āṣim berkata ; *ma jā’anā min šammah aḥad gairihi yahsin al-fiqh*, Yahya ibn Ādam berkata ; *Aḥmad imāmanā*, Imam al-Syāfi‘ī berkata ; *mā khalaftu bihā afqah wa lā azhad wa lā awra’ wa lā a’lam min Aḥmad ibn Ḥanbal*, ‘Abdullah al-Kharībiy berkata ; *kāna afḍal zamānih*, Al-‘Abbās al-‘Anbarī berkata ; *ḥujjah*, Qutaibah berkata: *Aḥmad imām al-dunyā*, Al-‘Ijli mengatakan: *Aḥmad šiqah šabit fī al-Ḥadīs*, Abū Zur‘ah mengatakan bahwa Aḥmad menghafal 1 juta hadis, Ibn Sa‘ad mengatakan Aḥmad *šiqah šabit šadūq kašīr al-ḥadīs*.<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Ismā‘il bin Muḥammad bin al-Faḍl bin ‘Alī al-Qurasyī, *Siyar al-Salf al-Ṣālihīn*, juz I (Cet. Dār al-Rāyah li al-Naṣr wa al-Tawzī‘, al-Riyāḍ, t.th), h. 1053.

<sup>109</sup> Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit bin Aḥmad bin Mahdī, *Tārīkh Bagdād*, Juz IV (Cet. I, Bairut ; Dār al-Garab al-Islāmī, 1422 H/ 2002 M), h. 90.

<sup>110</sup> Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Kahkān, *Wafayāt al-A’yān wa Abnā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz I (Beirut: Dār Ṣādir, 1900 M.), h. 63

<sup>111</sup> Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Abū al-Faḍal Aḥmad ibn ‘Alī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz I (Cet. I, Al-Hindu ; Maṭba‘ah Dā’irah al-Ma‘ārif al-Naẓāmiyyah, 1326 H), h 74. Al-Bājī, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khaf ibn Sa‘ad *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, Juz I (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1406 H./1986 M.), h. 320. Abū Ḥātim, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Tamīmī, *al-Šiqāt*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./1975 M.), h. 18. Selanjutnya disebut Ibn Ḥibbān, *al-Šiqāt*. Ibn Abī Ḥātim, Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munẓir al-Tamīmī, al-Ḥanẓalī, al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1271 H./1952 M.), h. 68.

b. Yazīd ibn Hārūn

Nama lengkapnya ialah Yazīd ibn Hārūn ibn Zāzān, Abū Khālīd al-Salāmī al-Wasafī<sup>112</sup>, ia lahir pada tahun 118 H, dan wafat pada masa pemerintahan al-Ma'mūn tahun 206 H<sup>113</sup> yaitu pada usia 87 / 88 tahun.<sup>114</sup> Ia seorang ulama yang berasal dari Wāsiṭ dan pernah mendatangi Bagdād untuk belajar hadis, kemudian ia kembali ke Wāsiṭ lalu wafat ditempat tersebut.<sup>115</sup>

Yazīd ibn Hārūn memiliki banyak guru dalam bidang hadis, di antaranya : Hisyām ibn Hassān, Mālik ibn Anas, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj dll. Sementara ia juga memiliki banyak murid, di antaranya : Aḥmad ibn Ḥanbal, Yaḥya ibn Ma'īn, 'Alī ibn al-Madīnī dll.<sup>116</sup>

Penilaian ulama terhadapnya ; Abū Ṭālib dari Aḥmad ibn Ḥanbal menilaianya *kāna ḥafīẓan mutqinan*<sup>117</sup> *li al-ḥadīṣ*, Yaḥya ibn Ma'īn, 'Alī ibn al-Madīnī menilaianya *ṣiqah*, al-'Ajlī menilaianya *ṣiqah ṣabtun fī al-ḥadīṣ*, Abū Ḥātim menilaianya *ṣiqah, imām ṣadūq*.<sup>118</sup>

<sup>112</sup>Abū Naṣr al-Bukhārī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan, *Al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma'rifah Ahl al-Ṣiqah wa al-Sidād*, Juz II, (Cet. I, Bairut ; Dār al-Ma'rifah, 1407 H), 810.

<sup>113</sup>Al-Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad Ibn Ismā'īl Ibn al-Mugīrah, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz IIIV, h. 368. Lihat juga 'Udū Ahl al-Ḥadīṣ, *al-Wafāyāt wa al-Aḥdās*, (t.tp., thn 1431 H.) h. 55.

<sup>114</sup>Al-'Ajlī al-Kūfī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin 'Abdullah bin Ṣālih, *Tārīkh al-Ṣiqah*, (Cet. I ; Dār al-Bāz, 1405 H/ 1984 M), h. 481.

<sup>115</sup>Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin 'Aliy bin Ṣābit bin Aḥmad bin Maḥdī, *Tārīkh Baghdādī wa Żīwalih*, juz XIV, (Cet. I, Bairut ; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417b H), h. 339.

<sup>116</sup>Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz XI, h 366.

<sup>117</sup>Al-Ḥabībī, Syāms al-Dīn Abū 'Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān bin Qaimāz, *al-Kāsyif fī Ma'rifah man Lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Juz II (Cet. I, Mu'assasah 'Ulūm al-Qur'ān, 1413 H 1992 M), h. 391.

<sup>118</sup>Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz XI, h. 295., Al-Bāḥī, , *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, Juz III, h. 1235. Lihat juga Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abī Muḥammad al-Qaḍā'iy, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXXII, h. 270. Lihat juga al-Sayyid Abū al-Mu'āṭī al-Nūrī-Aḥmad 'Abd al-Razzāq 'Id-Maḥmūd Muḥammad Khīl, *Mausū'ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīṣ wa 'Ilalih*, Juz IV, (Cet. I, 'Ālim al-Kutub, 1417 H / 1997 M), h. 159.

Data di atas menunjukkan bahwa jarak wafat antara Imam Aḥmad ibn Ḥanbal (L. 164 H, W. 241 H) dengan Yazīd ibn Hārūn (L. 118, W. 206 H) 35 tahun, jika dilihat dari jarak lahirnya Aḥmad ibn Ḥanbal (164) dengan wafatnya Yazīd ibn Hārūn (206) 42 tahun keduanya memungkinkan untuk bertemu karena Aḥmad ibn Ḥanbal memiliki waktu 27 tahun setelah ia berusia 15 tahun (standar bolehnya seseorang menerima dan meriwayatkan hadis) untuk belajar kepada Yazīd ibn Hārūn sebelum wafat, faktor lain yang memungkinkan keduanya untuk bertemu adalah Aḥmad ibn Ḥanbal melakukan *rihlah ‘ilmiyyah* ke berbagai tempat salah satunya adalah Bagdād tempat di mana Yazīd ibn Hārūn pernah kunjungi. Dengan demikian ketersambungan sanad antara Aḥmad ibn Ḥanbal dan Yazīd ibn Hārūn dapat dipertanggung jawabkan beserta *ṣiḡah ḥaddaṣanā* yang digunakan.

c. Hisyām ibn Ḥassān

Nama lengkapnya ialah Hisyām ibn Ḥassān Abū ‘Abdillāh al-Qurdūsī al-Baṣrī, tinggal disebuah daerah yang bernama Qurdūs di Baṣrah dan bertemu dengan Anas ibn Mālīk<sup>119</sup> (wafat pada tahun 90 h)<sup>120</sup> wafat pada tahun 147 H / 148 H.<sup>121</sup>

Ia meriwayatkan Hadis dari Muḥammad ibn Sīrīn, Ḥumaid ibn Hilāl, Qais ibn Sa‘ad dan selainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Yazīd ibn Hārūn, ‘Abdullāh ibn Idrīs, Muḥammad ibn ‘Abdullāh dan Selainnya.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Al-Ḥabībī, Syāms al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qa‘aimāz, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VI (Cet. III, Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M), h. 355.

<sup>120</sup> Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abī Muḥammad al-Qaḍā‘ī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz III, h. 337.

<sup>121</sup> Al-Bukhārī al-Ja‘fī, *al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz VIII) h. 198.

<sup>122</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm, Abū Bakr bin Manjūyah, *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, (Cet. I, Bairut ; Dār al-Ma‘rifah, 1407 H), h. 317.

Penilaian ulama terhadap Hisyām ibn Ḥassān ; Al-‘Ajli menilainya *ṣiqah*,<sup>123</sup> *imām kabīr*,<sup>124</sup> Sa‘īd ibn Abī ‘Arūbah *mā kāna aḥadun aḥfẓa ‘an Muḥammad ibn Sīrī min Hisyām*,<sup>125</sup> Abū Ḥātim berkata *ṣaḍūq, yaktub ḥadīṣahu, yaṣbut fī raf‘i al-aḥādīṣahu ‘an Muḥammad ibn Sīrīn*,<sup>126</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa jarak wafat antara Yazīd ibn Hārūn (L. 118, W. 206 H) dengan Hisyām ibn Ḥassān (W. 147 / 148 H) 61/62 tahun, jika dilihat dari jarak tersebut sulit untuk mengatakan bahwa keduanya dapat bertemu, tetapi jika melihat jarak lahirnya Yazīd ibn Hārūn (118) dengan wafatnya Hisyām ibn Ḥassān (147/148) 29/30 tahun, maka keduanya memungkinkan untuk bertemu karena Yazīd ibn Hārūn memiliki waktu 14/15 tahun setelah ia berusia 15 tahun (standar bolehnya seseorang menerima dan meriwayatkan Hadis) untuk belajar kepada Hisyām ibn Ḥassān sebelum wafat, Dengan demikian ketersambungan sanad antara Yazīd ibn Hārūn dan Hisyām ibn Ḥassān dapat dipertanggung jawabkan beserta *ṣiqah akhbarānā* yang digunakan.

<sup>123</sup> Al-‘Ajli al-Kūfī, *Tārīkh al-Ṣiqah*, h. 457. Lihat juga pada kitab Abū Ḥātim, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt*, Juz VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H./1973 M.), h. 566., Ibn Syāhīn, Abū Ḥafṣ ‘Amr bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ayyūb, *Tārīkh Asmā al-Ṣiqah*, (Cet. I, Kuwait, Dār al-Salafiyyah, 1404 H / 1984 M.), h. 250. Al-Ḥabībī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān Qa’aimāz, *Al-Magnī fī al-Du‘afā’*, Juz II ( t.tp, t.th.) h. 709.

<sup>124</sup> Al-Ḥabībī, Syams al-Dīn Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qa’aimāz, *Mizān al-‘itidāl fī Naqd al-Rijāl*, juz VI (Cet. I, bairut-Libanon ; Dār al-Ma‘rifah li al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, 1382 H/ 1963 M), h. 295.

<sup>125</sup> Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz IX, h. 54.

<sup>126</sup> Al-Bājī, *al-Ta’dīl wa al-Tajrīḥ*, Juz III, h. 1169.

d. Muḥammad ibn Sīrīn

Nama lengkapnya ialah Muḥammad ibn Sīrīn al-Anṣārī Abū Bakr ibn Abī ‘Amrah al-Basrī dari kalangan *tābi‘īn*, ia lahir pada tahun 33 H dan wafat pada tahun 110 H<sup>127</sup> di Baṣrah, ia terkenal dengan ke *wara‘an* dan *ta’bīr* mimpinya.<sup>128</sup>

Ia meriwayatkan hadis dari sahabat, di antaranya ialah Abū Hurairah, Anas ibn Mālīk, Zaid ibn Ṣābit dan sebagainya. Sementara yang pernah meriwayatkan darinya, di antaranya ialah Hisyām ibn Ḥassān, Yazīd ibn Ibrāhīm, Abū al-Hilāl al-Rāzī dan selainnya.<sup>129</sup>

Penilaian ulama terhadap Muḥammad ibn Sīrīn ; ibn Hibbān, al-‘Ajfī dan mayoritas ulama menilainya, *ṣiqah*,<sup>130</sup> al-Ṣahabī dan Abū Ḥātim menilainya *ṣabt*, *‘ābid*, *kabīr al-qadr*,<sup>131</sup> Ibn Jarīr menilainya *ḥujjah*,<sup>132</sup>

Data di atas menunjukkan bahwa jarak wafat antara Hisyām ibn Ḥassān (W. 147 / 148 H) dengan Muḥammad ibn Sīrīn (L. 33 H, W. 110 H) 37/38 tahun, jika dilihat dari jarak tersebut sedikit kemungkinan keduanya dapat bertemu, tetapi jika melihat jarak lahirnya Hisyām ibn Ḥassān (kira-kira tahun 85 H) dengan wafatnya Muḥammad ibn Sīrīn (110 H) 25 tahun, maka keduanya memungkinkan untuk bertemu karena Hisyām ibn Ḥassān memiliki waktu 10

<sup>127</sup> Akram bin Muḥammad, *al-Mu‘jam al-Ṣagīr li Ruwāḥ al-Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī*, Juz II, (Cet. Al-qāhirah ; Dār ibn ‘Affān, t.th.), h. 504.

<sup>128</sup> Khair al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris, al-Zarkulī, *al-A‘lām*, Juz VI, (Cet. XV, Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 2002 M), h. 154.

<sup>129</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz IX, h 215.

<sup>130</sup> Al-‘Ajfī al-Kūfī, *Tārīkh al-Ṣiqah*, h. 405. Lihat juga Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa‘ad bin Manī‘ al-Hāsyimī al-Baṣrī, *al-Tabaqāt al-Kubrā*, Juz VII (Cet. I, Bairut ; Dār Ṣādir, 1968 M), h. 193.

<sup>131</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gitābiy al-Ḥanafīy Badar al-Dīn al-‘Ainī, *Magānī al-Akḥbār fī Syarḥ Asāmī Rijāl Ma‘ānī al-Asār*, juz III (Cet. I, Bairut-Libanon ; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M), h. 544.

<sup>132</sup> Al-Ṣahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz VI, h. 611. Lihat juga Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Muḥammad al-Qaḍā‘ī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXV, h. 351., Abū Ḥātim, *al-Ṣiqāt*, Juz V, h. 349.

tahun setelah ia berusia 15 tahun (standar bolehnya seseorang menerima dan meriwayatkan Hadis) untuk belajar kepada Muḥammad ibn Sīrīn sebelum wafat, faktor lain yang memungkinkan adanya pertemuan antara Hisyām ibn Ḥassān dan Muḥammad ibn Sīrīn adalah keduanya merupakan orang Baṣrah. Dengan demikian ketersambungan sanad antara Hisyām ibn Ḥassān dan Muḥammad ibn Sīrīn dapat dipertanggung jawabkan sekalipun hanya menggunakan *ṣiḡah ‘an*.

e. Abū Hurairah

Yang dimaksud adalah Abū Hurairah al-Dawsī al-Yamān. Mengenai nama aslinya dan bapaknya sangat banyak pendapat yaitu ; ‘Abd al-Raḥman ibn Ṣakr, ‘Abd al-Raḥman ibn Ganam, “Abdullah ibn ‘Ā’id, ‘Abdullah ibn ‘Āmir, ‘Abdullah ibn ‘Amrū, Sikkīn ibn Wazmah, Sikkīn ibn Hāniy, Sikkīn ibn Milla, Sikkīn ibn Ṣakr, ‘Āmir ibn ‘Abd Syams, ‘Āmir ibn ‘Umair, Barīr ibn ‘Asyraqah, ‘Abdanahum, Syams, Ganam, ‘Ubaid ibn Ganam, ‘Amrū ibn Ganam, ‘Amrū ibn ‘Āmir, Sa‘īd ibn al-Ḥārīs. Hisyām ibn Muḥammad al-Kulbiy berkata ; namanya adalah ‘Umair ibn ‘Āmir ibn Ziy al-Syariy ibn Ṭuraif ibn ‘Ayyān ibn Abi Ṣa‘bi ibn Haniyyah ibn Sa‘ad ibn Ṣa‘labah ibn Sa‘īm ibn Fahm ibn Ganam ibn Daws ibn ‘Adṣān ibn ‘Abdullah ibn Zahrān ibn Ka‘ab ibn al-Ḥārīs ibn Ka‘ab ibn ‘Abdullah ibn Mālīk ibn Naṣr ibn al-Azad. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya pada saat masih Jahiliyyah adalah ‘Abd Syams dan kunniyanya adalah Abū al-Aswad, lalu Rasulullah memberinya nama dan kunniyanya adalah Abū Hurairah. Nama ibunya adalah Maimūnah binti Ṣabīḥ.<sup>133</sup>

Dia bertempat tinggal di Madīnah, dan baru menyatakan *syahādatain* pada bulan Muharram tahun ke-7 Hiriyyah. Kemudian wafat di Madinah pada

---

<sup>133</sup>Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf, Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz XXXVIII, h. 367.

tahun 57 Hijriyyah bersama ‘Āisyah, ada yang mengatakan pada tahun 58, dan sebagian yang lain mengatakan 59 Hijriyyah.<sup>134</sup>

Guru gurunya adalah Rasululullah, Al-Kaṣīr al-Ṭaibi, Abī ibn Ka‘ab, Usāmah ibn Zaid, ‘Umaribn al-Kaṭṭāb, Al-Faḍl ibn al-‘Abbās, Ka‘ab al-Aḥbār, Abū Bakr al-Ṣiḍḍīq, ‘Ā’isyah, dan Baṣrah ibn Abī Baṣrah al-Gifāriy. Dan murid sangat banyak, diantaranya ialah ;Khallās al-Hijriy, Anas ibn Mālik, Ibn ‘Umarū, ibn ‘Abbās, dll.

Penilaian ulama terhadap dirinya ; Abu ‘Abdullah al-‘Abasī berkata ; *Kāna Abū Hurairah man aḥfāz min aṣḥābi Muḥammad saw. wa lam yakun bi afḍalihim.*<sup>135</sup> Abū Hurairah *jarābī al-‘ilmī fī al-ẓāhir wa al-bāṭin, riwayat al-Islām, al-imām al-faqīh, al-mujtahid al-ḥāfiẓ, sayyid al-ḥāfiẓ al-aṣbāt.*<sup>136</sup>

Dengan demikian jarak wafat antara Abū Hurairah (w. 59 H) dengan Muḥammad ibn Sīrīn (w. 110 H) 51 tahun, jika dilihat dari segi wafat keduanya kecil kemungkinan untuk mereka bertemu, akan tetapi jika dilihat dari kelahiran Muḥammad ibn Sīrīn (33 H) dengan tahun wafat Abū Hurairah (59) maka keduanya sangat mungkin untuk bertemu, karena Muḥammad ibn Sīrīn memiliki waktu sekitar 26 tahun untuk belajar kepada Abū Hurairah. Dengan demikian, ketersambungan sanad antara Muḥammad ibn Sīrīn dengan Abū Hurairah dapat dipertanggung jawabkan, sekalipun hanya memakai *ṣigah ‘an*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menilai sanad ini *ṣaḥīḥ*, karena Sanadnya bersambung dan para perawi yang terlibat di dalamnya dinilai dengan penilaian yang baik-baik oleh para kritikus hadis. Dengan *ṣaḥīḥ*-nya sanad ini, maka peneliti akan melanjutkannya kepada *naqd al-matan* (kritik matan).

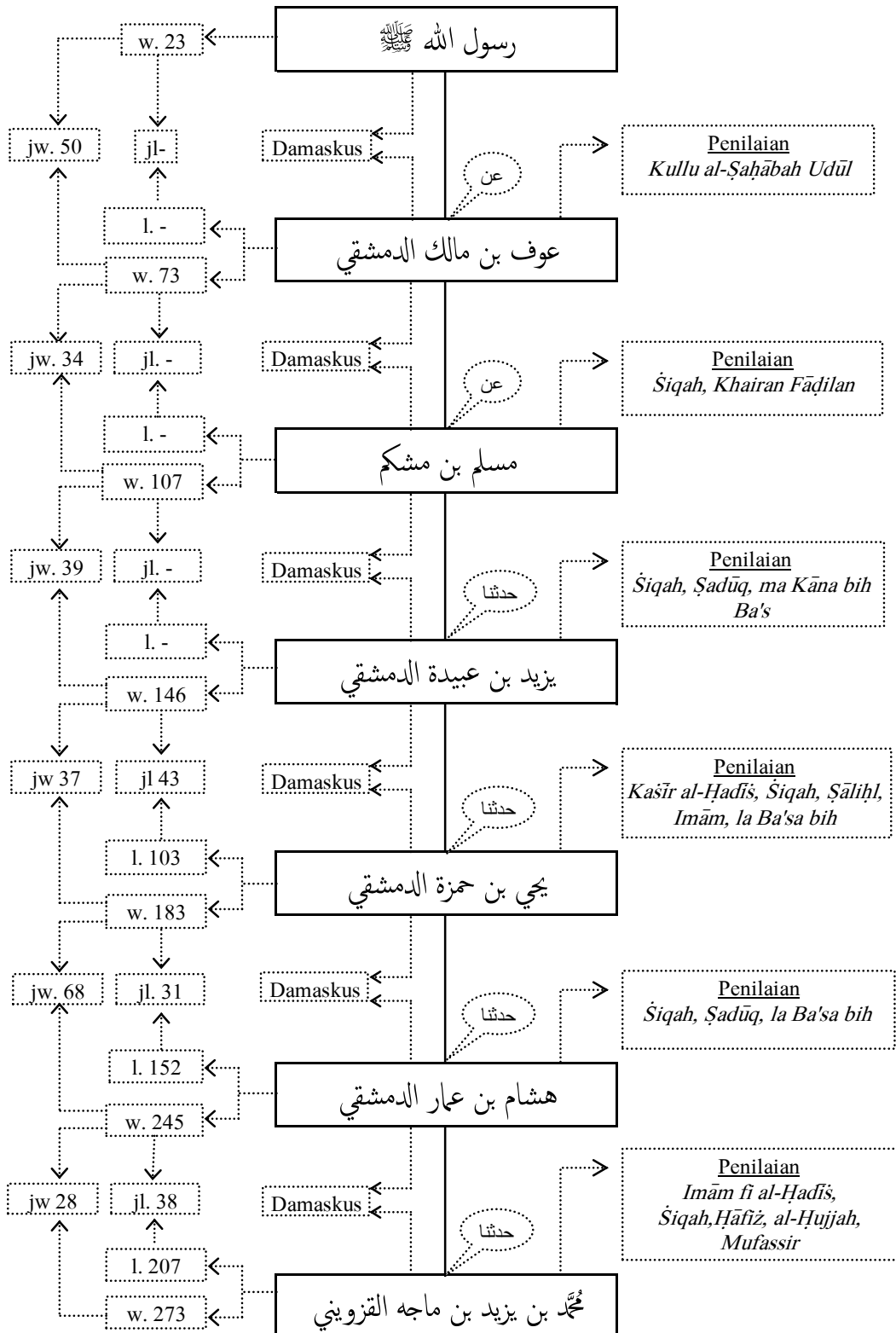
<sup>134</sup> Al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz IV, h. 132.

<sup>135</sup> Al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Juz IV, h. 133.

<sup>136</sup> Al-‘Ajlī al-Kūfī, *Tārīkh al-Ṣiqah*, h. 513.



الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالرُّؤْيَا  
مِنَ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلَا يُحَدِّثْهُ أَحَدًا، وَلْيُفْمَ فَلْيُصَلِّ



Keterangan ;

l. = tahun lahir perawi

w. = tahun wafat perawi

Damaskus = tempat bertemu guru dan murid

jw. = jarak wafatnya guru dengan wafatnya murid

jl. = jarak wafatnya guru dengan lahirnya murid

### C. *Kritik Matan*

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*<sup>137</sup> dan *‘illah*<sup>138</sup>. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syāz* matan hadis antara lain: a). Sanad hadis bersangkutan menyendiri. b). Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat. c) Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an. d). Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal dan fakta sejarah.<sup>139</sup>

Sedangkan tolok ukur mengetahui *‘illah* matan hadis antara lain adalah a) Sisipan/idrāj yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan. b) Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*. c) Penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*. d) Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis (*inqilāb*). e) Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*tahrīf* atau *taṣhīf*), f) Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.<sup>140</sup>

<sup>137</sup> Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi'ī berpandangan bahwa *syāz* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya'la al-Khīlī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzī Ibn al-Ṣalāh, h. 48 dan 69. Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), h. 119. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan definisi al-Syāfi'ī.

<sup>138</sup> *‘Illah* adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.), h. 291.

<sup>139</sup> Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

<sup>140</sup> Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illah wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005 M.), h. 288-397.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari *syāz* dan *'illah* dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>141</sup>

Arifuddin Ahmad menambahkan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, terjadi periwayatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>142</sup>

#### 1. Kualitas Sanad

Dari sanad yang telah diteliti sebagai objek kajian, peneliti menilai bahwa sanad hadis tersebut sahih dari segi ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan para perawi (*'adālah al-ruwāḥ*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-dabt*). Dengan demikian, peneliti dapat melanjutkan kepada tahap kritik matan karena syarat untuk melakukan kritik matan telah terpenuhi, yakni Sahihnya sanad yang telah diteliti.

#### 2. Penelitian lafal dari berbagai matan.

##### a. Terhindar dari *'illah* atau tidak

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis.

<sup>141</sup>M. Syuhudi Ismail, *metodologi penelitian hadis*, h. 113.

<sup>142</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma baru memahami hadis...*, h. 109.

Dalam meneliti lafal matan Hadis ini, penulis berpacu pada kaidah Mayor kesahihan hadis yaitu terhindar dari ‘illah<sup>143</sup> yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *idraj* (sisipan), *nuqṣan* (pengurangan), *tagyīr* (perubahan lafal) dan *tahrīf / taṣhīf* (perubahan huruf / syakalnya).

Untuk mempermudah dalam mengetahui ‘illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemisahan lafal disetiap matan hadis, sebagai berikut;

#### Al-Bukhārī

(إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ) (وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ) (وَمَا كَانَ مِنَ النَّبُوءَةِ فَإِنَّهُ لَا يَكْذِبُ) قَالَ مُحَمَّدٌ: - وَأَنَا أَقُولُ هَذِهِ - قَالَ: وَكَانَ يُقَالُ: " (الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (حَدِيثُ النَّفْسِ) (وَتَخْوِيفُ الشَّيْطَانِ)، (وَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ)، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلَا يَقْضِهِ عَلَى أَحَدٍ (وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ) " قَالَ: " (وَكَانَ يَكْرَهُهُ الْغُلُّ فِي النَّوْمِ، وَكَانَ يُعْجِبُهُمُ الْقَيْدُ، وَيُقَالُ: الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ )

#### Muslim

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ) (وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثٌ) (وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ) (وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ) (فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ) (وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ) (فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ) (وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ) " قَالَ: « (وَأَحْبَبُ الْقَيْدِ وَكَرَهُهُ الْغُلُّ وَالْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ ) فَلَا أَدْرِي هُوَ فِي الْحَدِيثِ أَمْ قَالَهُ ابْنُ سِيرِينَ "

#### Al-Turmuḏī

1. (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذِبْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ) (وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا) (وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ) (وَالرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (فَالرُّؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَالرُّؤْيَا مِنْ تَحْزِينِ الشَّيْطَانِ) (وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ) (فَإِذَا

<sup>143</sup> ‘Illah ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai keshahihan suatu hadis. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustahul Hadis*, Cet. X (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1979.), h. 122.

- رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِ (وَلْيَتَّقِ) (وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا النَّاسَ) " قَالَ: «(وَأَجِبُ الْقَيْدَ فِي النَّوْمِ وَآكْرَهُ الْغُلَّ» الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ)
2. (الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (فَرُؤْيَا حَقٌّ) (وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ) (وَرُؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (فَمَنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَّقِ فَلْيَصِلْ) (وَكَانَ يَقُولُ: يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَآكْرَهُ الْغُلَّ الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ). وَكَانَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى فَإِنِّي أَنَا هُوَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَمَثَّلَ بِي). وَكَانَ يَقُولُ: (لَا تُقْصِ الرُّؤْيَا إِلَّا عَلَى عَالِمٍ أَوْ نَاصِحٍ)
3. (فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَاذُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ) (وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا) (وَالرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ الرَّجُلُ بِهَا نَفْسَهُ) (وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا) (أَحَدًا وَلْيَتَّقِ فَلْيَصِلْ) «(قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: «يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَآكْرَهُ الْغُلَّ». الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ)

Ibn Mājah

1. (الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (فَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَحَدِيثُ النَّفْسِ) (وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ فَلْيَقْصُصْهَا إِنْ شَاءَ) (وَإِنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ) (فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ) (وَلْيَتَّقِ فَلْيَصِلْ) "
2. (إِنَّ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (مِنْهَا أَهْوَايُ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزَنَ بِهَا ابْنُ آدَمَ) (وَمِنْهَا مَا يَهْمُ بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ، فَيَرَاهُ فِي مَنَامِهِ) (وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتِّهِ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ الثَّبَوَةِ)

Al-Dārimī

- «(الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (فَالرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (وَالرُّؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُهُ) (فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ) (وَلْيَتَّقِ فَلْيَصِلْ)

Aḥmad

1. (الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ) (فَبُشْرَى مِنَ اللَّهِ) (وَحَدِيثُ النَّفْسِ) (وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيَقْصُصْهَا إِنْ شَاءَ) (وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ) (وَلْيَتَّقِ فَلْيَصِلْ)
2. (فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَاذُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ) (وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا) (وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ) (الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ) (وَالرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ) (وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا)

(وَلْيُتِمَّ فَلْيُصَلِّ) " (قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: " يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ، وَأَكْرَهُ الْعُلَّ، الْقَيْدُ: ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ )  
 " (وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ  
 التُّبُوءِ " )

3. (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ، لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ ) (وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا )  
 وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ التُّبُوءِ ) ( قَالَ: وَقَالَ: " (الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ )  
 (الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ) (وَالرُّؤْيَا تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ ) (وَالرُّؤْيَا  
 مِنَ الشَّيْءِ يُحَدِّثُ بِهِ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يَكْرَهُ، فَلَا يُحَدِّثْهُ أَحَدًا )  
 (وَلْيُتِمَّ فَلْيُصَلِّ) " (قَالَ: وَأَحَبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْعُلَّ الْقَيْدُ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ )

Al-Nasā'ī

1. (الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بَشَارَةٌ مِنَ اللَّهِ) (وَالْتَحْزِينُ مِنَ الشَّيْطَانِ) (وَمِنَ الرُّؤْيَا يُحَدِّثُ بِهِ  
 الرَّجُلُ نَفْسَهُ) (فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يَكْرَهُهَا فَلْيُتِمَّ فَلْيُصَلِّ) (وَأَكْرَهُ الْعُلَّ فِي النَّوْمِ  
 وَيُعْجِبُنِي الْقَيْدُ، فَإِنَّ الْقَيْدَ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ) «  
 2. (الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) (فَرُؤْيَا حَقٍّ) (وَرُؤْيَا يُحَدِّثُ بِهَا الرَّجُلُ نَفْسَهُ) (وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ  
 الشَّيْطَانِ) (فَمَنْ رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيُتِمَّ فَلْيُصَلِّ)

Setelah melakukan pemisahan matan hadis, peneliti menemukan adanya perbedaan pada kalimat pertama, perbedaan-perbedaan itu sebagai berikut;

1. Menggunakan lafal (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ، لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ) pada riwayat imam Muslim, dan riwayat ketiga imam Ahmad ibn Hanbal.
2. Menggunakan lafal (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ) pada riwayat pertama Imam al-Turmuḏī.
3. Menggunakan lafal (إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ تَكْذِبُ، رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ) pada riwayat Imam al-Bukhārī.
4. Menggunakan lafal (فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكْأَدُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ) pada riwayat ketiga Imam al-Turmuḏī dan riwayat kedua Imam Ahmad.
5. Menggunakan lafal (الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ) pada riwayat pertama Imam Ahmad.
6. Menggunakan lafal (الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ بَشَارَةٌ مِنَ اللَّهِ) pada riwayat pertama Imam al-Nasā'ī

7. Menggunakan lafal (إِنَّ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) pada riwayat kedua imam Ibn Mājah.
8. Menggunakan lafal (الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ) pada riwayat kedua Imam al-Turmuḏī, riwayat pertama Imam Ibn Mājah, riwayat Imam al-Dārimī dan riwayat kedua Imam al-Nasā'ī.

Melihat banyaknya perbedaan teks kalimat pertama pada matan hadis tersebut, harus dilakukan penentuan lafal asli di antara 13 matan hadis untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan lafal-lafal yang terkandung di setiap matan hadis.

Peneliti memperkirakan bahwa lafal asli yang pernah Rasulullah ucapkan dari 13 riwayat tersebut adalah riwayat pertama Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, yaitu ;

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: فَبَشَّرَ مِنَ اللَّهِ، وَحَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيَقْصَّهَا إِنْ شَاءَ، وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلْيَتَّقِ فَلْيُصَلِّ

Setelah menentukan lafal asli dari 21 matan hadis, peneliti kemudian melakukan penelitian terhadap seluruh matan untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut terhindar dari *'illah* atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *'illah* yaitu sebagai berikut :

- a. Tidak terjadi *tagyīr* (perubahan lafal).

Peneliti menemukan adanya perubahan kata kalimat pada matan hadis yang lain yaitu ;

1. Perubahan lafal تخويف dengan lafal تحزين pada riwayat Muslim, riwayat ke-1, ke-2 dan ke-3 al-Turmuḏī, riwayat al-Dārimī, riwayat ke-2 dan ke-3 Aḥmad dan riwayat ke-1 dan ke-2 al-Nasā'ī pada kalimat وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ sementara pada riwayat ke-2 Ibn Mājah berubah dengan kalimat مِنْهَا أَهْوِيلُ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ بِهَا ابْنُ آدَمَ.



2. Perubahan kalimat *الله بشرى من الله* dengan kalimat *حق فرؤيا* pada riwayat ke-2 al-Turmuḏī dan al-Nasā'ī.
3. Perubahan kalimat *حديث النفس* dengan kalimat *وَمِنْهَا مَا يَهُمُّ بِهِ الرَّجُلُ فِي* pada riwayat kedua Imam Ibn Mājah. Pada riwayat imam Muslim menggunakan kalimat *وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ*. Pada riwayat ke-2 Imam Aḥmad, riwayat ke-1, ke-2 dan ke-3 al-Turmuḏī serta riwayat ke-1 dan ke-2 al-Nasā'ī menggunakan kalimat *يُحَدِّثُ بِهِ | بِهِ | الرَّجُلُ نَفْسَهُ*
4. Perubahan kalimat *فَلَا يَقْضِي عَلَى أَحَدٍ* dengan kalimat *احد /* pada riwayat Imam Muslim, ke-1 dan ke-2 al-Turmuḏī, al-Dārimī, dan ke-2 dan ke-3 Aḥmad.

Setiap perubahan kata / kalimat (*tagyīr*) yang terdapat pada matan-matan hadis tersebut, tidak terdapat perubahan yang merusak makna hadis atau bertentangan dengan matan hadis yang lain.

- b. Tidak terjadi *ziyādah* (penambahan kata / kalimat pada matan).

Peneliti menemukan adanya penambahan kata / kalimat pada hadis lain, yaitu;

1. Penambahan kalimat *رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ* di awal matan hadis pada riwayat Imam al-Bukhārī.
2. Penambahan kalimat *رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا* di awal matan hadis pada riwayat Imam Muslim.
3. Penambahan kalimat *رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا* pada riwayat pertama Imam al-Turmuḏī.

4. Penambahan kalimat *فِي آخِرِ الزَّمَانِ لَا تَكَادُ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ وَأَصْدَقُهُمْ رُؤْيَا* / *أَصْدَقُهُمْ حَدِيثًا* di awal matan hadis pada riwayat ketiga Imam al-Turmuḏī dan riwayat ke-2 Imam Aḥmad.<sup>144</sup>
5. Penambahan kalimat *وَأَحَبُّ الْقَيْدِ فِي النَّوْمِ وَأَكْرَهُ الْقَيْدِ ثَبَاتٌ فِي الدِّينِ* di akhir matan hadis pada riwayat imam Muslim, riwayat pertama Imam al-Turmuḏī dan riwayat ke-3 Imam Aḥmad.
6. Penambahan kalimat *يُعْجِبُنِي الْقَيْدُ وَأَكْرَهُ الْقَيْدَ* di akhir matan hadis pada riwayat ke-2 dan ke-3 Imam al-Turmuḏī, riwayat ke-2 Imam Aḥmad dan riwayat pertama Imam al-Nasā'ī.<sup>145</sup>
7. Penambahan kata *إِنَّ* pada awal matan riwayat ke-2 Imam Ibn Mājah.

Setiap penambahan kalimat (*ziyādah*) dari seorang rawi pada matan-matan hadis tersebut, tidak terdapat penambahan yang merusak makna hadis atau bertentangan dengan matan hadis yang lain.

c. Tidak terdapat *nuqṣan* (pengurangan lafal).

Peneliti menemukan adanya pengurangan kata / kalimat pada matan hadis lain, yaitu ;

1. Tidak terdapat kalimat *فَلَا يُحَدِّثُ بِهَا النَّاسُ / أَحَدٌ* atau *فَلَا يُقْصِّصُهُ عَلَى أَحَدٍ* pada riwayat ke-2 al-Turmuḏī, dan riwayat ke-1 dan ke-2 al-Nasā'ī.
2. Tidak terdapat kalimat *فَإِذَا رَأَى أَحَدَكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيَقْصِّصْهَا إِنْ شَاءَ* pada selain riwayat pertama Imam Aḥmad dan Ibn Mājah.
3. Tidak terdapat lafal *فَلْيُصَلِّ* pada riwayat pertama Imam al-Turmuḏī.

<sup>144</sup>Kalimat-kalimat tersebut berada pada awal matan hadis dan merupakan kalimat tambahan dari Muḥammad bin Sirin yang tidak ada keraguan atas tambahan tersebut, lihat ibn Ḥajar al-Asqalānī Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XII (Cet. Bairut ; Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 407.

<sup>145</sup>Kalimat-kalimat tentang *al-Qaid* dan *al-Gulla* yang terdapat pada akhir matan hadis adalah kalimat yang tambahan dari Abī Hurairah sebagai penyempurna matan hadis, lihat Muḥammad Asyraf bin Amīr bin 'Alī bin Ḥidīr Abū 'Abd al-Raḥman, *'Awn al-Ma'būd*, Juz XIII, (Cet. II, Bairut ; Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 1415 H), h. 247.

4. Tidak terdapat kalimat *فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيُقْصِّهَا إِنْ شَاءَ، وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُّهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلَيْتُمْ فَلْيُصَلِّ* pada matan hadis riwayat ke-2, Imam Ibn Mājah.
5. Tidak terdapat kalimat *الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ* pada matan hadis riwayat pertama Imam al-Nasā'ī.

Setiap pengurangan kata / kalimat (*Nuqsān*) yang terjadi pada matan-matan hadis tersebut, tidak terdapat pengurangan yang merusak makna hadis atau bertentangan dengan matan hadis yang lain.

- d. Tidak terdapat *idraj* (sisipan kata pada matan hadis).

Peneliti menemukan adanya sisipan kata pada matan hadis lain, yaitu ;

1. Terdapat sisipan kata pada kalimat *فَبَشِّرْهُ مِنَ اللَّهِ* dengan kata *الرُّؤْيَا* pada riwayat Imam Muslim, ke-1 al-Turmuḏī dan ke-3 Aḥmad dan riwayat pertama al-Nasā'ī. sementara sisipan kata *الحسنة/ الرؤيا الحسنة* terdapat pada riwayat ke-3 al-Turmuḏī, al-Dārimī, dan ke-2 Aḥmad, .
2. Terdapat sisipan kata *وليتفل* pada riwayat pertama al-Turmuḏī.

Setiap kata sisipan (*idrāj*) yang terdapat pada matan-matan hadis tersebut, tidak terdapat sisipan yang merusak makna hadis atau bertentangan dengan matan hadis yang lain.

- e. Tidak terjadi *inqilāb* (pembalikan matan yang sebenarnya terletak diawal matan akan tetapi diletakkan di akhir, dan sebaliknya). Pada matan hadis lain terdapat *inqilāb*, yaitu ;

1. Pada riwayat Imam al-Bukhārī kalimat *وَحَدِيثُ النَّفْسِ* disebutkan pada bagian pertama lalu disebutkan kalimat *وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ* dan mengakhirkan kalimat *فَبَشِّرْهُ مِنَ اللَّهِ*.
2. Pada riwayat Imam Muslim, riwayat pertama al-Turmuḏī, al-Dārimī, riwayat ke-2 Ibn Mājah dan riwayat pertama al-Nasā'ī disebutkan

kalimat *تَحْزِينٌ مِنَ الشَّيْطَانِ* atau yang semakna dengannya sebelum kalimat yang semakna dengan *حَدِيثُ النَّفْسِ*

3. Pada riwayat Imam Muslim, dan riwayat pertama al-Turmuḏī Menyebut kalimat *لَا يُحَدِّثُ / فَلَا يُقْصَهُ* sebelum kalimat *وَلْيُقِمْ فَلْيُصَلِّ*.

Setiap pemutar balikan (*inqilāb*) yang terjadi pada matan-matan hadis tersebut, tidak terdapat kejanggalan yang dapat merusak makna hadis atau bertentangan dengan matan hadis yang lainnya.

- f. Tidak terjadi *al-tahrīf* (perubahan huruf) dan *al-taṣhīf* (perubahan Syakal).

Peneliti tidak menemukan adanya *tahrīf* maupun *taṣhīf* dari 13 riwayat pada matan hadis tentang hadis tiga macam mimpi ini..

Paparan di atas menunjukkan bahwa di antara 13 riwayat hadis tentang tiga macam mimpi ini, terdapat riwayat yang mengalami *tagyīr* (perubahan), *ziyādah* (penambahan), *nuqsān* (pengurangan), *idrāj* (sisipan) atau *inqilā* (pemutar balikan) yang tidak sampai merusak makna hadis. Oleh karena itu seluruh matan hadis tentang tiga macam mimpi ini tidak ber'*illah* (berpenyakit), bahkan, hadis tiga macam mimpi ini diriwayatkan secara makna (*riwayah bi al-ma'nā*).

Setelah melakukan pemisahan kalimat dari setiap matan dan membandingkan satu matan dengan matan yang lain, peneliti menilai bahwa pada matan hadis tersebut tidak ber'*illah* (tidak terdapat cacat di dalamnya). Sehingga peneliti dapat melanjutkan penelitian selanjutnya yaitu apakah terjadi *syāz* pada matan tersebut.

- b. Terhindar dari *syāz* atau tidak

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungn hadis tersebut mengandung *syāz* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuḏūz* yaitu sebagai berikut :

### 1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis-hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan hadis tersebut di perkuat dengan dalil dari al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Fath / 48 : 27 ;

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia telah memberikan kemenangan yang dekat<sup>146</sup>

Relasi antara hadis dengan ayat ini ialah adanya pernyataan di dalam ayat tersebut tentang mimpi Rasulullah yang dibenarkan oleh Allah bahwa Rasulullah akan menaklukkan kota Mekah. Dengan demikian, maka mimpi tersebut benar-benar ada.

### 2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih Sahih.

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lain, bahkan hadis tersebut didukung oleh hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dari Abā Qatādah, yang tentu ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis hadisnya tidak diragukan lagi, teks hadis tersebut ialah ;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ»<sup>١٤٧</sup>

<sup>146</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H / 2009 M), h. 514.

<sup>147</sup>Al-Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), h. 30.

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'īd, ia berkata ; saya mendengar Abā Salamah, ia berkata ; saya mendengar Abā Qatādah dari Nabi saw. bersabda ; Mimpi yang benar berasal dari Allah dan mimpi kacau berasal dari Setan

Hadis lain yang mendukung hadis tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jābir yang juga ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis hadisnya tidak diragukan lagi, teks hadis tersebut sebagai berikut ;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ أَغْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي ضُرِبَ فَتَدَحَّرَجَ فَاسْتَدَدْتُ عَلَى أَثَرِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَغْرَابِيِّ لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ وَقَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ يَخْطُبُ فَقَالَ لَا يُحَدِّثَنَّ أَحَدُكُمْ بِتَلَعُّبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي مَنَامِهِ<sup>١٤٨</sup>

Artinya ;

Uṣmān ibn Abi Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Al A'masy dari Abu Sufyān dari Jābir dia berkata; "Seorang Arab datang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Ya Rasulullah! Aku bermimpi dalam tidurku, kepalaku di penggal hingga menggelinding lalu aku mengejanya, bagaimana itu? jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Janganlah kamu menceritakan kepada orang lain permainan setan denganmu kaetika kamu tidur." Kata jabir; 'kemudian aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Berkhutbah sesudah itu, sabdanya: "Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian menceritakan permainan syetan dengannya ketika tidur."

Kedua riwayat tersebut menjelaskan bahwa mimpi yang benar berasal dari Allah sementara mimpi kacau hanyalah permainan setan agar manusia khawatir. Berdasarkan dukungan dari ke-2 hadis di atas, maka jelas bahwa hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis Sahih lainnya.

<sup>148</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV., h. 1776.

### 3. Tidak bertentangan dengan fakta sejarah

Hadis-hadis tersebut tidak bertentangan dengan fakta sejarah, karena pada ayat yang telah disebutkan sebelumnya, menerangkan tentang mimpi Nabi saw. yang akan menaklukkan kota Makkah, demikian pula hadis yang telah disebutkan bahwa seorang arab mengadukkan mimpinya Nabi saw. yang melihat kepalanya terpotong, maka Nabi saw. melarangnya untuk menceritakan mimpi tersebut kepada orang lain karena mimpi tersebut hanyalah permainan dari setan yang tidak akan memberikan dampak apapun.

### 4. Tidak bertentangan dengan logika (akal sehat)

Hadis ini tidak bertentangan dengan akal sehat, karena mimpi dapat terjadi melalui izin Allah, baik itu mimpi menggembirakan ataupun mimpi yang membuat takut.

Setelah melakukan perbandingan matan-matan hadis, peneliti menilai bahwa hadis ini tidak memiliki *'illah*, sekalipun terdapat di dalamnya perbedaan antar matan matan hadis, seperti adanya *tagyīr*, *ziyādah*, *idrāj*, dan *nuqṣan* akan tetapi semuanya itu tidak merusak makna matan matan hadis. Kemudian hadis ini terhindar dari *syāẓ*, bahkan sejalan dengan Al-Qur'ān, *hadīṣ ṣaḥīḥ*, *ḥ*akta sejarah, dan akal sehat.

### D. *Kandungan Umum Hadis*

Muḥammad ibn Ṣālih dalam kitabnya *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* mengatakan bahwa mimpi itu ada 3 macam ;

1. Mimpi indah yang baik berasal dari Allah, mimpi tersebut mengandung sesuatu yang menggembirakan. Sesungguhnya mimpi yang paling tinggi adalah mimpi yang merupakan *busyrā* (kabar gembira) terhadap seorang mukmin.



2. Mimpi kacau yang berasal dari Setan, secara umum mimpi tersebut mengandung sesuatu yang dibenci oleh manusia hingga membuatnya takut, keruh, bersedih hati, bahkan bisa jadi sakit karena setan merupakan musuh yang nyata bagi manusia.
3. Mimpi kacau yang terjadi dari omongan jiwa bilamana seorang manusia senang terhadap sesuatu maka seringkali ia melihatnya dalam tidur. Mimpi ini juga tidak ada hukum dan kesan padanya.<sup>149</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya tidak semua mimpi dapat menggembirakan orang yang melihatnya dan tidak semua mimpi membuat seseorang bersedih hati, namun ketika seseorang bermimpi dengan sesuatu yang menggembirakan, maka mimpi itu berasal dari Allah dan jika seseorang bermimpi dengan sesuatu yang membuatnya bersedih hati, maka itu berasal dari setan, sementara ketika seseorang melihat sesuatu yang disukainya dan memikirkannya sebelum tertidur atau ia tidur dalam keadaan ketakutan, maka itu adalah mimpi yang berasal dari omongan diri sendiri.

Abū Muḥammad al-Ḥusain dalam kitabnya *Syarḥ al-Sunnah* bahwa kalimat الرؤيا ثلاث / الرؤيا ثلاثة menunjukkan bahwa tidak semua yang dilihat manusia dalam tidurnya adalah benar, dan boleh dita'bir. Sesungguhnya yang benar dari 3 macan mimpi adalah mimpi dari Allah yang datang kepadamu melalui malaikat mimpi sebagai bagian dari al-Qur'an dan selain dari itu adalah mimpi kacau yang berasal dari syaitan yang tidak ada *ta'wil* baginya.<sup>150</sup>

Terdapat pula penegasan melalui hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Abā Qatādah ;

---

<sup>149</sup>Muḥammad bin Šāliḥ bin Muḥammad bin al-‘Ašīm, *Syarḥ Riyāḍ al-Šāliḥin*, Juz IV (Cet. Al-Riyāḍ ; Dār al-Waṭan li al-Nasyr, 1426 H), h. 376 dan 377.

<sup>150</sup>Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Firā'ī al-Bagawī al-Syāfi'ī, *Syarḥ al-Sunnah*, XII (Cet. II, Damaskus-Bairur ; al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1403 H / 1983 M), h. 211.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ»<sup>١٥١</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd, ia berkata ; saya mendengar Abā Salamah, ia berkata ; saya mendengar Abā Qatādah dari Nabi saw. bersabda ; Mimpi yang benar berasal dari Allah dan mimpi kacau berasal dari Syaitan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hadis 3 macam mimpi dari segi materi terbagi ke dalam 2 bagian yaitu mimpi baik dan mimpi buruk.

Selain itu, hadis 3 macam mimpi juga mengandung adab-adab ketika mengalami mimpi baik ataupun buruk yaitu ;

1. Ketika mengalami mimpi baik hendaklah menceritakan mimpi tersebut
2. Ketika mengalami mimpi buruk atau kacau hendaklah ia tidak menceritakan mimpinya, bangun dari tidurnya lalu shalat dan meludah.

<sup>151</sup> Al-Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), h. 30.

## BAB IV

### ANALISIS KANDUNGAN HADIS 3 MACAM MIMPI

Teks hadis yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ialah hadis yang menyebutkan macam-macam mimpi kedalam tiga bagian, di mana hadis ini diriwayatkan oleh 7 dari 9 Imam (*al-kutub al-tis'ah*), yaitu; Imām Aḥmad, al-Bukhārī, Muslim, al-Turmuḏī, al-Dārimī, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah yang diriwayatkan dari Abi Hurairah dan 'Awf ibn Mālik, adapun teks hadis tersebut ialah ;

الرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ: بَشَرَى مِنَ اللَّهِ، وَحَدِيثُ النَّفْسِ، وَتَخْوِيفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ، فَلْيَقْصُصْهَا إِنْ شَاءَ، وَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ، فَلَا يَقْصُصْهُ عَلَى أَحَدٍ، وَلْيَتَّقِمْ فَلْيُصَلِّ

Artinya;

Mimpi itu ada tiga; berita baik dari Allah, panggilan jiwa dan ketakutan yang dihadirkan oleh setan. Maka jika salah seorang dari kalian bermimpi dengan sesuatu yang indah, jika dia mau hendaklah ia ceritakan, dan jika melihat sesuatu yang dibenci maka janganlah ia ceritakan, tetapi hendaklah ia bangun dan shalat."

Hadis di atas menggambarkan bahwa mimpi terbagi menjadi 3 macam yaitu ; 1. *Busyrā min Allah*, 2. *Ḥadīṣ al-Nafs* dan 3. *Takhwīf min al-Syaiṭān*. Namun, hadis di atas menggambarkan beberapa kandungan yaitu sumber datangnya mimpi, materi mimpi dan adab yang perlu dilakukan ketika bermimpi yang akan peneliti jelaskan secara sistematis.

#### A. *Sumber Mimpi*

##### 1. *Busyrā min Allah* (mimpi sebagai kabar gembira dari Allah)

Ibn al-Ṭayyib berkata bahwa segala sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya baik dari kebenaran ataupun kebatilan maka itu diciptakan oleh Allah. Jika yang terjadi adalah sebuah kebenaran maka itu diciptakan dengan

hadirnya malaikat, dan jika yang terjadi adalah sebuah kebatilan maka itu diciptakan dengan hadirnya setan.<sup>152</sup>

Abū Bākar ibn al-‘Arabī berkata bahwa mimpi merupakan perolehan-perolehan yang diciptakan oleh Allah dalam hati seorang hamba lewat malaikat atau setan baik berupa nama-nama, perumpaan, ataupun sesuatu yang membahayakan dirinya, lalu ia merasa khawatir pada waktu terjagannya maka sesungguhnya kejadian tersebut tidak akan menghasilkan apapun. Dan Jika Allah menciptakan perolehan tersebut dalam tidur seseorang lewat malaikat maka itu adalah wahyu yang disyairkan dan burhan yang dapat dipahami.<sup>153</sup>

Selanjutnya Ibn Hajar mengatakan bahwa “mimpi yang benar dibawa oleh malaikat, tidak tercampur hal-hal yang rancu dan angan-angan. Biasanya menjadi kenyataan yang menggembirakan, berbeda dengan bunga tidur. Oleh karena itu dinisbatkan kepada Allah sebagai penghormatan kepada-Nya”.<sup>154</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memahami bahwa pada dasarnya mimpi dari Allah adalah mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai perwakilan dari Allah untuk menyampaikan wahyu, ilham, petunjuk, dan berita alam gaib kepada seorang hamba melalui mimpi. Adapun penisbatan tersebut kepada Allah adalah sebagai penghormatan kepadanya.

Pada dasarnya kedatangan malaikat ke dalam tidur manusia tidak terlepas dari tugas yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia. Sebagaimana pula firmaan Allah dalam QS.. al-Hijr / 15 : 8 bahwa ;

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنْظَرِينَ

<sup>152</sup>Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalf bin ‘Abd al-Malik, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, (Cet. II, al-Riyāḍ-al-Su‘ūdiyyah ; Maktabah al-Rusyd, 1423 H / 2003 M), h. 523.

<sup>153</sup>Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr bin Ibrāhīm al-‘Irāqī, *Ṭurḥ al-Taṣrīb fī Syarḥ al-Taqrīb*, Juz VIII, (Cet. Al-Ṭab‘ah al-Miṣriyyah al-Qadīmah, t.th.), h. 206.

<sup>154</sup>Muḥammad bin Fahd bin Ibrāhīm al-Wad‘ān, *Ḍawābiṭ al-Ru’yā*, (Cet. I, Dār Kunūz Isybiyyā li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1428 H / 2008 M), h. 21.

Terjemahnya ;

Tiadalah kami turunkan malaikat, melainkan dengan kebenaran (untuk membawa azab) dan mereka ketika itu tidak diberi penangguhan.<sup>155</sup>

Sebagaimana pula yang telah disabdakan oleh rasulullah saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmuḏī dalam kitab *Sunan*-nya dari ‘‘Abdullah ibn Mas‘ūd yang mengatakan ;

حَدَّثَنَا هَنَادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ مُرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَاِبْعَادُ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبُ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ فَاِبْعَادُ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقُ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيُحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَى فَلْيَتَّعِزَّ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ {الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ} الْآيَةَ. [١٥٦]

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Hannād telah menceritakan kepada kami Abū al-Aḥwaṣ dari ‘Aṭā ibn al-Sā‘ib dari Murrah al-Hamdānī dari ‘‘Abdullah ibn Mas‘ūd ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya setan memiliki bisikan was-was kepada anak cucu Adam, dan Malaikatpun memiliki bisikan, adapun bisikan setan selalu menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan para Malaikat selalu menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, barangsiapa mendapatkan demikian (bisikan malaikat) maka ketahuilah, sesungguhnya itu dari Allah dan memujilah kepada Allah, namun barangsiapa mendapatkan yang lainnya (bisikan syetan), maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bacalah ayat: "Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)." QS. al Baqarah: 268.

Hadis di atas menegaskan baik malaikat maupun setan memiliki bisikan terhadap manusia, akan tetapi, bisikan dari malaikat akan membawa manusia kepada kebaikan dan kebenaran, sementara bisikan setan membawa manusia kepada kejahatan dan kebatilan.

<sup>155</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya* (Cet. I, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 1430 H / 2009 M), h. 262.

<sup>156</sup>Muḥammad bin ‘Isa bin Sawrah bin Mūsā al-Ḍuḥḥāk, Al-Turmuḏī, Abū ‘Isa, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz V (Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalab, 1395 H / 1975 M), h. 219.

Berdasarkan paparan di atas peneliti memahami bahwa mimpi yang berasal dari Allah adalah mimpi yang dibawa oleh malaikat sebagai perwakilan Allah dan berisikan mimpi baik dan benar sebagai berita yang menggembirakan bagi orang yang bermimpi.

## 2. *Ḥadīṣ al-Nafs* (Omongan Diri Sendiri)

Sahl ibn Rifā' mengatakan bahwa *ḥadīṣ al-nafs* adalah sesuatu yang dilihat oleh manusia dalam tidurnya dari apa yang terjadi padanya dalam promblematika kehidupannya. Dari kekhawatiran yang mengalir tanpa maksud.<sup>157</sup>

Al-Bagawī berkata bahwa *ḥadīṣ al-nafs* seperti orang yang berada dalam masalah atau kesialan lalu ia melihat dirinya dalam masalah tersebut, atau seperti orang yang mencintai melihat orang yang dicintainya.<sup>158</sup>

Al-Usāmah 'Abd al-Qādir berkata bahwa *aḥādīṣ al-nafs* seperti orang yang menaruh perhatian terhadap sesuatu pada saat terjaganya, lalu ia melihat hal tersebut di dalam tidurnya. Atau seperti orang yang berlatih berenang dan dia belum bisa setelah itu, maka ia melihat dalam tidurnya bahwa ia sedang berenang pada siang hari yang panas.<sup>159</sup>

'Abd al-'Azīz ibn Bāzi berkata bahwa *ḥadīṣ al-nafs* bukan sesuatu yang baik ataupun buruk, dan tidak mengapa untuk menceritakannya.<sup>160</sup>

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa *ḥadīṣ al-nafs* adalah mimpi yang dilihat oleh seseorang berdasarkan keadaannya ketika menjelang tidur, jika pada saat menjelang tidurnya memikirkan sesuatu maka

<sup>157</sup>Sahl bin Rifā' bin Suhail al-'Utaibī, *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifīn* (Cet. I, Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1430 H / 2009 M), h. 111.

<sup>158</sup>Al-Bagawī al-Syāfi'ī, *Syarḥ al-Sunnah*, Juz XII, h. 211.

<sup>159</sup>Al-Usāmah 'Abd al-Qādir al-Rayyis, *al-Ru'yā wa al-Aḥlām fī al-Nuṣūṣ al-Syar'iyyah*, (Cet. I, Dār al-Andalas, 1414 H / 1993 M), h. 45

<sup>160</sup>Sahl bin Rifā', *al-Ru'yā 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah wa al-Mukhālifīn*, h. 112.

kemungkinan ia akan melihatnya ketika telah tertidur, atau dapat juga disebabkan oleh kekhawatiran, angan-angan, harapan ataupun keinginan yang ada dalam hatinya (bisikan hati).

### 3. *Al-Ru'ya min al-Syaiṭān* (mimpi dari setan)

Ibn Fāris menjelaskan bahwa setiap dari golongan jin, setan dan binatang yang membangkan serta durhaka adalah setan.<sup>161</sup>

Ḥasan al-Basrī mengatakan bahwa jin adalah anak dari Iblis dan Manusia merupakan anak Adam as. di antara mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir, siapa di antara mereka yang beriman maka ia adalah kekasih Allah sementara di antara mereka yang kafir adalah setan.<sup>162</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti memahami bahwa setan adalah sebuah sifat pembangkangan yang dilakukan oleh jin dan manusia terhadap ketetapan Allah. Akan tetapi yang dimaksud oleh hadis tentang tiga macam mimpi ini adalah mimpi yang berasal dari setan jin bukan setan dari golongan manusia.

Setan adalah musuh manusia yang tidak akan lelah untuk mengganggu manusia di setiap waktu dan tempat. Sebagaimana pernyataan setan yang diabadikan dalam QS. al-A'raf / 7 : 17 sebagai berikut ;

ثُمَّ لَا تِلْكَ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Terjemahnya ;

Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, belakang, kanan dan kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.<sup>163</sup>

<sup>161</sup>Ibn Fāris, Abu Al-Husain Aḥmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz III., (Cet. Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 184.

<sup>162</sup>Alī bin Nāyif al-Syuhūd, *al-Imān bi al-Jin baina al-Ḥaqīqah wa al-Tahwīl*, (Cet. I, Malaysia : Dār al-Ma'mūr, 1432 H / 2010 M), h. 53.

<sup>163</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 152.



Rasulullah saw. juga menjelaskan bahwa setan berjalan di dalam tubuh manusia melalui aliran darahnya, sebagaimana riwayat dari Anas bin Malik yang terdapat dalam kitab *al-Musnad Ṣaḥīḥ* bahwa ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَاتِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ مَعَ إِحْدَى نِسَائِهِ، فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَدَعَا، فَجَاءَ، فَقَالَ: «يَا فُلَانُ هَذِهِ زَوْجَتِي فُلَانَةُ» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ كُنْتُ أَظُنُّ بِهِ، فَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّ بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ»<sup>164</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah dari Ṣābit al-Bunānī dari Anas bahwa pada suatu ketika Nabi saw. sedang berdua dengan salah seorang isteri beliau. Kebetulan lewat ke dekat beliau seorang laki-laki. Orang itu dipanggil oleh Nabi saw. maka dia datang menemui beliau. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya; 'Hai, *Fulān*! Ini isteriku, si *Fulānah*.' orang itu menjawab; 'Ya, Rasulullah! Aku tidak menduga-duga dengan Anda.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya setan berjalan dalam tubuh manusia melalui aliran darah.

Baik ayat maupun hadis Nabi saw., keduanya menunjukkan bahwa setan selalu mendekati manusia untuk melancarkan gangguannya dengan berbagai cara. Bahkan ketika tidurpun, setan akan mengganggu manusia melalui mimpi. Jika mereka tidak mampu mengganggu manusia di alam sadarnya, maka mereka akan mengganggu manusia di alam mimpinya karena sekuat apapun manusia, pasti akan sangat lemah ketika tertidur. Sekalipun ia merasa aman dari gangguan binatang dan manusia yang ada disekililingnya, tetapi tidak ada jaminan bahwa ia akan aman dari gangguan setan. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ḥakīm bahwa "Setan selalu berusaha menguasai manusia dengan segala cara, karena dendam dan kebenciannya. Berusaha mengusik ketenangan manusia, dalam

<sup>164</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj, Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV (Cet., Bairut ; Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 1712.

tidurpun dia mengganggu dengan mimpi-mimpi aneh dan menyeramkan. Ini terjadi karena kesalahan dan kelalaian manusia itu sendiri.”<sup>165</sup>

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Zukhruf / 43: 36 bahwa ;

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُفِضَ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

Terjemahnya ;

“Barang Siapa yang berpaling dari pengajaran Rabb yang Maha Pemurah (Al-quran ). Kami biarkan setan (menyesatkan) dan menjadi teman karibnya.”<sup>166</sup>

Pada dasarnya, mimpi yang berasal dari setan tidak lepas dari izin Allah untuk mengganggu dan menyesatkan manusia sampai hari kiamat, hal ini di picu oleh penolakan iblis yang tidak mau sujud kepada nabi Adam as. dan kesombongannya dengan menganggap dirinya yang diciptakan dari api lebih baik daripada Nabi Adam as. yang diciptakan dari tanah. Maka oleh sebab itulah Iblis di keluarkan dari surga, kemudian Iblis meminta penangguhan untuk menyesatkan manusia. Sebagaimana kisah peribncangan antara Iblis dengan Allah yang terabadikan dalam QS. al-A'rāf / 7 : 12-16 sebagai berikut ;

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ, قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ, قَالَ أَنُظَرُ إِلَيْكَ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ, قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ, قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ.

Terjemahnya ;

Allah swt. berfirman ; apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu? Iblis menjawab : aku lebih baik daripadanya, engkau ciptakan aku dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah. Allah berfirman ; turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, keluarlah,! sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina. Iblis menjawab ; beri tangguhlah aku sampai mereka dibangkitkan. Allah berfirman ; sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh. Iblis menjawab ; karena engkau telah

<sup>165</sup>Usāmah Muḥammad al-‘Awḍī, *Aḥkām Tafsīr al-Ru‘ya wa al-Aḥlām fī al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, (Cet. I, Maktabah al-Sunnah, 1410 H / 1990 M), h. 14.

<sup>166</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 492.

menghukum saya tersesat, saya akan benar-benar (menghalang-halangi) mereka dari jalan engkau yang lurus.<sup>167</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa setan memiliki keleluasaan untuk terus menerus berupaya mengganggu dan membuat manusia tersesat dari jalan lurus yang telah Allah tunjukkan kepada manusia. Sekalipun ayat tersebut tidak menyebutkan secara spesifik bahwa setan akan mengganggu manusia melalui mimpi, tetapi pada ayat ke 17 pada QS. al-A'rāf yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa melalui mimpi termasuk salah satu cara setan mengganggu manusia.

Ibrāhīm ibn Yahya dalam kitabnya *Ta'bīr al-Ru'yā* mengatakan bahwa “setan mampu menyerupai segala sesuatu, tetapi tidak mungkin baginya menyerupai bentuk Malaikat, Nabi, Matahari, Bulan, dan Bintang pada posisinya serta tidak pula dengan Awan beserta hujan, kitab Taurat, Injil, dan al-Qur’ān. Maka mereka (setan) tidak akan mampu merperdaya-mu dari hal-hal tersebut”.<sup>168</sup>

Perkataan Ibrāhīm ibn Yahya tersebut menunjukkan bahwa setan benar-benar memiliki banyak senjata dan kemampuan untuk mrngganggu manusia. Tetapi beriringan dengan kemampuan tersebut, setan tentunya masih memiliki keterbatasan dalam kemampuannya dan tidak mampu memperdaya manusia dengan hal-hal yang telah disebutkan oleh Ibrāhīm ibn Yahya dalam kitabnya.

## **B. Materi mimpi**

Berdasarkan paparan tentang sumber-sumber datangnya mimpi, peneliti memahami bahwa pada dasarnya mimpi hanya mencakup dua materi mimpi baik dan buruk atau benar dan kosong. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abū Muḥammad al-Ḥusain dalam kitabnya *Syarḥ al-Sunnah* bahwa kalimat الرؤيا ثلاثة / الرؤيا ثلاث menunjukkan bahwa tidak semua yang dilihat manusia dalam

<sup>167</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 152.

<sup>168</sup>Ibrāhīm bin Yahyā bin Ganām al-Mu'abbir, *Ta'bīr al-Ru'yā*, (Cct. Maktabah al-Jāmi'ah al-Urdūniyyah, t.th.), h. 9.

tidurnya adalah benar, dan boleh dita'bir. Sesungguhnya yang benar dari 3 macam mimpi adalah mimpi dari Allah yang datang kepadamu melalui malaikat mimpi sebagai bagian dari al-Qur'an dan selain dari itu adalah mimpi kacau yang berasal dari setan yang tidak ada *ta'wil* baginya.<sup>169</sup>

Terdapat pula penegasan melalui hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Abā Qatādah ;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ»<sup>١٧٠</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Ahmad ibn Yūnus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'īd, ia berkata ; saya mendengar Abā Salamah, ia berkata ; saya mendengar Abā Qatādah dari Nabi saw. bersabda ; Mimpi yang benar berasal dari Allah dan mimpi kacau berasal dari Setan

Hadis di atas hanya menyebutkan 2 dari 3 macam mimpi yang disebutkan oleh hadis yang menjadi fokus kajian pada skripsi ini. Hadis tersebut menunjukkan bahwa mimpi dari segi materi hanya 2. Adapun *Ḥadīṣ al-Nafs* yang tidak disebutkan pada hadis di atas menunjukkan bahwa *Ḥadīṣ al-Nafs* itu berada di antara mimpi baik dan mimpi kacau karena ia tidak memudahkan seperti mimpi dari Allah dan tidak membuat khawatir seperti mimpi yang berasal dari setan.

#### 1. *Al-Ru'yā al-Ṣādiqah* (Mimpi Benar)

Mimpi ini juga disebut dengan, *al-ru'yā al-ḥasanah busyrā min Allah, al-ru'yā al-ṣāliḥah busyrā min Allah, al-ru'yā ḥaqq*, dan *Juz'un min sittah wa*

<sup>169</sup> Al-Bagawī al-Syāfi'ī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd bin Muḥammad bin al-Firā'ī, *Syarḥ al-Sunnah*, XII (Cet. II, Damaskus-Bairur ; al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1403 H / 1983 M), h. 211.

<sup>170</sup> Al-Bukhārī al-Ja'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Cet. 1, Dār Ṭawqu al-Najah, thn, 1422 H), h. 30.

*arba'in min al-nubuwwah*. Pada hadis lain yang berkaitan dengan pembahasan mimpi disebutkan dengan kata *al-ru'yā al-ṣādiqah*.

Melihat dari setiap perbedaan kata yang digunakan dalam matan hadis ini, peneliti memahami bahwa setiap perbedaan kata tersebut tidak menunjukkan pada perbedaan yang kontradiktif, melainkan perbedaan yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, mimpi yang bersumber dari Allah dapat disebut sebagai, *juz'un min al-nubuwwah*, *busyrā*, *al-ru'yā al-ṣālihah*, *al-ru'yā al-ḥasanah*, *al-ru'yā ḥaq* dan *al-ru'yā al-ṣādiqah*. Kemudian dari perbedaan tersebut dapat pula dipahami bahwa mimpi yang berasal dari Allah adalah mimpi baik dan benar yang datang sebagai kabar baik dari Allah kepada orang yang melihatnya sebagai salah satu bagian dari *nubuwwah*.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa mimpi baik dan benar memiliki 2 sifat yaitu *juz'un min al-nubuwwah* dan *busyrā min Allah*.

a. *Juz'un min al-Nubuwwah* (bagian dari *nubuwwah*)

Terjadi perbedaan riwayat dalam menyebutkan jumlah dari bagian *nubuwwah*, pada riwayat Imam al-Bukharī, riwayat pertama al-Turmuḏī dan riwayat kedua Ibn Mājah disebutkan dengan lafal *juz'un min sittah wa arba'in juz'an min al-nubuwwah* (46), sementara pada riwayat imam Muslim disebutkan *juz'un min khamsin wa arba'in juz'an min al-nubuwwah* (45). Akan tetapi peneliti menilai bahwa perbedaan riwayat tersebut bukanlah perbedaan yang merusak substansi / kandungan hadis, bahkan perbedaan tersebut menegaskan bahwa mimpi benar-benar merupakan salah satu bagian dari *nubuwwah*.

Kata *nubuwwah* (النُّبُوَّة) terambil dari kata نَبَأٌ-يُنَبِّئُ نَبَأً yang berarti sesuatu itu tinggi.<sup>171</sup> Secara bahasa dapat berarti pemberitahuan. Ibn Fāris dalam kitabnya *Mu'jam Maqāyīs al-Lugāh* mengatakan bahwa kata نَبَأٌ yang terdiri dari huruf ن-

<sup>171</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet., JAKARTA ; PT. HIDAKARYA AGUNG, 1411 H/ 1990 M), hal. 437.

أبْء adalah kiasan terhadap kedatangan dari suatu tempat ke tempat lain, sementara kata النبأ bermakna الخبر (berita) karena ia datang dari suatu tempat ketempat lain.<sup>172</sup> Berdasarkan penjelasan makna kata tersebut dapat dipahami bahwa *nubuwwah* adalah pengutusan para nabi sebagai pembawa berita gembira ataupun peringatan, sementara mimpi sebagai *nubuwwah* adalah kiasan terhadap tugas para nabi sebagai pembawa berita gembira ataupun peringatan.

Abū Bakr ibn al-‘Arabī tidak ada yang mengetahui secara pasti bagian *nubuwwah* kecuali malaikat dan nabi. Jumlah yang disebutkan oleh Rasulullah saw. menegaskan bahwa mimpi merupakan satu bagian dari bagian-bagian *nubuwwah* karena di dalamnya terdapat pengetahuan tentang alam gaib dari jalan apapun. Sementara perincian angka tersebut mengkhususkan derajat *nubuwwah* dengan pengetahuannya.<sup>173</sup>

Al-Khaṭṭābī dalam kitabnya *Ma‘ālim al-Sunan* mengatakan bahwa maksud dari kalimat *juz’un min sittah wa arba‘in juz’an min al-Nubuwwah* menguatkan dan mengokohkan posisi mimpi dan mimpi itu merupakan satu bagian dari bagian-bagian yang terdapat pada para nabi. Sementara para nabi diberi wahyu dalam tidurnya sebagaimana mereka diberi wahyu pada saat terjaga.<sup>174</sup>

Ibn Baṭṭāl berkata bahwa harus diketahui bahwa posisi mimpi sebagai salah satu bagian dari *nubuwwah*. Sekalipun ia merupakan satu bagian dari 1000 bagian *nubuwwah*. Hal tersebut menunjukkan banyaknya<sup>175</sup> bagian-bagian *nubuwwah*.

<sup>172</sup>Ibn Fāris, *Mu‘jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz V, h. 385.

<sup>173</sup>Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IIX (Cet., Bairut ; Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h. 364.

<sup>174</sup>Abū Sulaimān Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Khaṭṭāb, *Ma‘ālim al-Sunan*, Juz IV (Cet. I, Ḥalab ; al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, 1325 H/ 1932 M), h. 138.

<sup>175</sup>Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 517.



Al-Zarqānī mengatakan bahwa penyebutan jumlah pada hadis tersebut “hanyalah sebuah kiasan yang tidak ada hakikatnya, karena *nubuwwah* telah terputus dengan wafatnya Nabi saw. dan bagian *nubuwwah* tidak akan menjadikannya *nubuwwah* sebagaimana bagian shalat yang tidak akan menjadikannya shalat. Jika mimpi itu terjadi pada Nabi saw. maka mimpi itu merupakan bagian dari *nubuwwah* secara hakikat. Dan jika mimpi terjadi pada selain nabi maka ia merupakan bagian dari ‘*ilmu nubuwwah* karena sekalipun *nubuwwah* itu telah terputus maka ilmunyalah yang kekal”.<sup>176</sup>

Penjelasan al-Zarqānī sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dari Abū Hurairah ;

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «لَمْ يَتَّقِ مِنَ النَّبُوءَةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ» قَالُوا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ»<sup>١٧٧</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhri telah menceritakan kepadaku Sa'īd ibn Musayyab, bahwasanya Abū Hurairah menuturkan, Rasulullah saw. bersabda: "Nubuwwah tidak ada lagi selain berita gembira, " para sahabat bertanya; 'apa maksud kabar gembira? ' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab; "mimpi yang baik."

Hadis di atas menegaskan bahwa masa *nubuwwah* itu tidak kekal dan telah selesai setelah beliau wafat. Hal ini telah ditegaskan pula pada QS. al-Aḥzāb / 33 : 40 bahwa Nabi Muḥammad saw. adalah penutup para nabi, Allah berfirman;

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

<sup>176</sup>Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī al-Miṣrī al-Azharī, *Syarḥ al-Zarqānī ‘alā Muwaṭṭa’ al-Imām Mālik*, Juz IV (Cet. I, al-Qāhirah ; Maktabah al-Saqāfah al-Dīniyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 556.

<sup>177</sup>Al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Juz IX., h. 31.



Terjemahnya ;

Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi dan rasul, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.<sup>178</sup>

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ulama beserta dalil dari hadis Nabi saw. dan al-Qur'an di atas peneliti memahami bahwa mimpi baik adalah satu bagian ilmu yang tersisa setelah masa *nubuwwah* berakhir karena manusia dapat memperoleh berita benar tentang hal-hal gaib sebagaimana para nabi yang meperolehnya melalui mimpi, adapun kalimat *juz'un min al-nubuwwah* (bagian nubuwah) yang disebutkan pada hadis penelitian ini hanyalah kiasan terhadap mimpi baik yang merupakan pemberitahuan dari Allah melalui malaikat karena masa *nubuwwah* telah berakhir setelah Rasulullah wafat.

b. *Al-Ru'yā al-Ṣāliḥah / al-Ḥasanah Busyrā* (kabar gembira)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa mimpi baik adalah *al-Mubasysyirāt* (pembawa berita) yang kekal sampai hari kiamat. Di mana *al-Mubasysyirāt* itu merupakan salah satu tugas para nabi, sebagaimana firman Allah pada QS. al-Baqarah / 1 : 213 ;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya ;

Manusia itu (dahulunya) satu ummat, lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran, untuk member keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (kitab). Setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka. Karena kedengkian di antara mereka sendiri, maka dengan kehendaknya, Allah member petunjuk kepada mereka

<sup>178</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 423.

yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.<sup>179</sup>

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa Allah mengutus nabi-nabi sebagai *Mubasysyirīn* (pembawa berita gembira) dan *Munzirīn* (pembawa peringatan), sementara *Nubuwwah* telah berakhir setelah Rasulullah wafat, maka mimpi baiklah yang meneruskan tugas para nabi sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah sebagai salah satu bagian ilmu *Nubuwwah* yang kekal sampai hari kiamat sebagai pembawa berita.

Muhammad ibn Ṣāliḥ dalam kitabnya *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* mengatajkan bahwa mimpi baik adalah apabila seseorang melihat sesuatu yang disukainya maka itu datang dari Allah sebagai *ni'mat* terhadap orang tersebut karena ketika ia melihat apa yang disukainya ia pasti bergembira dan bersukacita, maka jadilah mimpi baik ini bagian dari *busyrā* (kabar gembira).<sup>180</sup>

Sebagaimana yang telah dikisahkan dalam QS. al-Fath/48: 27 tentang mimpi Nabi saw. yang akan menaklukkan kota Mekah dan dibenarkan oleh Allah.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Terjemahnya;

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat<sup>181</sup>

Sementara itu, Al-Muhlābi berkata bahwa *al-Mubasysyirāt* adalah mimpi benar dari Allah yang membahagiakan orang yang melihatnya dan terkadang

<sup>179</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 33.

<sup>180</sup>Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad bin al-‘Aṣīm, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz IV (Cet., Al-Riyāḍ ; Dār al-Waṭan li al-Nasyr, 1426 H), h. 371.

<sup>181</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 514.

mimpi benar yang terjadi adalah sebuah peringatan, Allah memperlihatkan kepada seorang mukmin sebagai bentuk sifat keramahannya agar mukmin tersebut bersiap terhadap apa yang akan terjadi sebelum hal itu benar-benar terjadi.<sup>182</sup>

Usamah Muhammad dalam kitabnya *Tafsir al-Ahlām* mengatakan bahwa Peringatan itu menjadi bagian dari mimpi baik karena Allah memperlihatkan mimpi tersebut kepada hambanya untuk membimibngnya. jika seorang hamba melihat sesuatu yang buruk maka ia pasti meminta perlindungan dari mimpi tersebut dan berlindung kepada Allah dengan do'a yang benar.<sup>183</sup>

Sebagaimana yang telah dikisahkan dalam QS. al-Ṣaffāt / 38 : 102 tentang nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih anaknya sebagai berikut.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya;

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) samggup berusaha bersamanya, Nabi Ibrahim a.s. berkata: Wahai anak-ku, sesungguhnya aku bermimpi, menyembelihmu, maka pikirkanlah abagaimana pendapatmu? Dia (Ismail) menjawab: Wahai bapaku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”<sup>184</sup>

Imam Ibn Kaṣīr dalam kiabnya *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* menceritakan kisah mimpi Imam al-Syāfi‘ī yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī dari Rabī‘ “bahwa Imam Syāfi‘ī memerintahkan Rabī’ (murid beliau) agar membawakan surat menemui Imam Aḥmad ibn Ḥanbal. Maka Rabī’ bergegas untuk berangkat

<sup>182</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin ‘Isā Badr al-Dīn al-‘Ainī, ‘*Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XXIV (Cet. Bairut ; Dār Ihya al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 135. Lihat juga al-Qaṣṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Abd al-Malik, *Irsyād al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz X (Cet. VII, Mesir ; al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Umairiyyah, th. 1323 H), h. 128

<sup>183</sup> Usamah Muhammad al-‘Awḍī, *Aḥkām Tafsir al-Ru’yā wa al-Ahlām*, h. 12.

<sup>184</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 449.

menuju kota Baghdad dan menyerahkan surat tersebut, setelah membaca surat tersebut, Imam Aḥmad meneteskan air mata. Rabi' bertanya kepadanya, Ada apa di dalamnya wahai Abu 'Abdillah...? Aḥmad menjawab "Beliau menyebut bahwa beliau melihat nabi dalam mimpi dan berkata kepadanya, Tulislah surat kepada Abu 'Abdillah Aḥmad ibn Ḥanbal dan sampaikan salamku kepadanya..! Dan katakan, 'Engkau akan diuji dan dipaksa mengatakan bahwa Alquran itu makhluk, maka jangan engka turuti permintaan mereka, Allah akan meninggikan derajatmu sebagai panutan di setiap masa hingga hari kiamat.

Rabi kemudian berkata, "Ini kabar gembira". Lalu Aḥmad melepas baju dalamnya yang menyentuh badannya dan menyerahkannya kepadaku, aku mengambilnya dan akupun pulang menuju negeri Mesir bersama surat jawaban Aḥmad. Setelah aku serahkan kepadanya, ia bertanya, "Apa yang ia berikan kepadamu?" Aku menjawab, "baju gamis yang langsung menyentuh badannya" Syafi'i berkata kepadaku, "Aku tidak ingin merampasnya darimu, tapi basahi dia dan serahkan kepadaku sisa air cucianya agar aku juga dapat mendapat berkah sepertimu". Maka, kata Rabi', "Aku mencucunya, dan aku bawakan sisa air cucianya kepadanya aku telakkan di botol, aku menyaksikan beliau setiap hari mengambil sedikit air darinya dan mengusapkannya ke wajah beliau, untuk mengambil keberkahan dari Aḥmad ibn Ḥanbal".<sup>185</sup>

Kisah mimpi Imam Syāfi'ī yang di utarakan oleh Ibn Kaṣīr tersebut mengandung kabar gembira sekaligus peringatan untuk Imam Aḥmad karena Rasulullah datang kepada Imam Syāfi'ī untuk menitipkan salamnya kepada Imam Aḥmad dan memberikan peringatan agar Imam Aḥmad bersiap dan bersabar untuk menghadapi cobaan.

---

<sup>185</sup> Abū al-Fadā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kaṣīr al-Qurasyī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* Juz X (Cet. I, Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1408 H / 1988 M), h. 365.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memahami bahwa mimpi baik adalah mimpi yang dapat membawa berita gembira kepada orang yang melihatnya agar ia berbahagia, bersyukur dan menambah ketaatannya kepada Allah dan terkadang mimpi baik itu datang sebagai peringatan dari Allah agar orang yang melihatnya bersiap untuk menghadapi terjadinya hal-hal yang tidak menyenangkan baginya.

## 2. *Al-Hulm* (Mimpi Kacau)

Al-Tūrabasyī berkata bahwa secara bahasa kata *al-hulm* digunakan oleh orang arab sebagaimana penggunaan kata *al-ru'ya* (sama-sama berarti mimpi), namun dibedakan dalam hal istilah, berdasarkan yang telah diterangkan oleh *syari'ah* Nabi saw. (hadis) terhadap pemisahan antara yang *ḥaq* (benar) dan yang *bāṭil* (palsu) seakan-akan Nabi saw. membenci untuk menamai mimpi yang berasal dari Allah dan yang berasal dari *Syaiṭan* dengan nama yang sama. Maka kata *al-ru'ya* menjadi sebuah pengibaratan tentang bagian yang baik sebagaimana yang terdapat di dalamnya dari petunjuk-petunjuk atas penglihatan sesuatu dengan *baṣīr* (mata) dan *Baṣīrah* (akal). Sementara kata *al-Hulm* menjadi pengibaratan terhadap apa yang berasal dari *Syaiṭan* karena kalimat tersebut tidak digunakan kecuali terhadap apa yang dikhayalkan oleh orang yang bermimpi tentang pemenuhan keinginan yang tidak ada kebenaran di dalamnya.<sup>186</sup>

Pada hadis penelitian skripsi ini disebutkan dengan lafal yang berbeda, yaitu disebutkan dengan *al-ru'yā taḥzīn* (membuat kesedihan), *takhwīf* (membuat takut), dan *uhāwil min al-Syaiṭān* (melebih-lebihkan). perbedaan lafal tersebut bukanlah sesuatu yang menunjukkan pertentangan, tetapi menunjukkan bahwa

---

<sup>186</sup>Syihāb al-Dīn Maḥmūd bin 'Abdullah al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Maṣānī*, Juz VI (Cet. Bairut ; Dār al-Kutub al-'Amaliyyah, 1415 H), h. 441.

sifat mimpi dari setan adalah membuat orang yang bermimpi merasa sedih, khawatir, dan takut sehingga disebut dengan *al-ḥulm*.

Abū Muḥammad Maḥmūd berkata bahwa *al-ḥulm min al-syaiṭān* adalah mimpi yang tidak baik yaitu sifatnya tidak benar atau jelek, oleh sebab itulah dinisbahkan kepada setan, karena sesungguhnya dengan mimpi bohong, setan menginginkan agar prasangkannya jelek, membuat khawatir dan mengurangi kebahagiaannya dari bersyukur kepada Allah. Maka oleh karena itulah di anjurkan untuk meludah ke arah kiri.<sup>187</sup>

Abū ‘Abdillāh berkata bahwa *al-ḥulm* adalah mimpi kacau, mimpi tersebut merupakan kekacauan yang diperbuat oleh setan terhadap ruh manusia, serta keibngungan dan ketakutan kepadanya. Sementara perkara-perkara yang dibuatnya telah mendatangkan kesusahan dan kecemasan atau menjanjikan kepadanya kegembiraan, kesenangan dan kesombongan atau membuatnya cemas dengan keburukan, kerusakan dan ketamakan yang akan merugikannya.<sup>188</sup>

Muḥammad ibn Ṣāliḥ berkata bahwa mimpi dari setan pada umumnya terjadi terhadap apa yang dibenci oleh manusia, artinya setan memperlihatkan kepada manusia hingga ia takut, kacau, sedih dan bisa jadi ia sakit karena sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi manusia, ia menyukai apa yang membuat manusia susah dan sedih.<sup>189</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Mujādalah / 58 : 10 ;

إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

<sup>187</sup> Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad, *‘Umdah al-Qārī*, Juz XV..., h. 180.

<sup>188</sup> Abū ‘Abdillāh ‘Abd al-Raḥman bin Nāṣir bin ‘Abdillāh bin Nāṣir bin Ḥamad Āli Sa’dī, *Bahjah Qulūb al-Abrār wa Qurrah ‘Uyūn al-Akhyār fī Syarḥ Jawāmi‘ al-Akḥbār*, Juz I (Cet. I, Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tawzī‘, 1422 H / 2002 M), h. 150..

<sup>189</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-‘Asīm, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥin*, Juz IV, h. 375.



Terjemahnya ;

Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu termasuk (perbuatan) setan agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati, sedang (pembicaraan) itu tidaklah memberi bencana sedikitpun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakkal.<sup>190</sup>

Ḥamzah Muḥammad Fāris berkata bahwa *al-Aḥlām al-Syaiṭāniyyah* adalah mimpi yang digambarkan oleh setan untuk manusia pada saat tidurnya, dengan berbagai macam bentuk dari bayang bayang menakutkan, yang dapat merugikan orang tidur tersebut dan mengobarkan dalam jiwanya kepedihan dan kekhawatiran, sehingga menjadi sebab kegelisahan jiwanya. Terkadang ia melihat singa menerkamnya atau musuh yang membunuhnya.<sup>191</sup> Sebagaimana kisah seorang sahabat yang bermimpi melihatt kepalanya terpotong, kemudian ia menceritakannya kepada Nabi;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ كَأَنَّ رَأْسِي ضُرِبَ فَتَدَخَّرَجَ فَاسْتَدَدْتُ عَلَى أَثَرِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَعْرَابِيِّ لَا تُحَدِّثِ النَّاسَ بِتَلْعُبِ الشَّيْطَانِ بِكَ فِي مَنَامِكَ وَقَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ يَخْطُبُ فَقَالَ لَا يُحَدِّثَنَّ أَحَدُكُمْ بِتَلْعُبِ الشَّيْطَانِ بِهِ فِي مَنَامِهِ<sup>١٩٢</sup>

Artinya ;

Uṣmān ibn Abi Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Jarīr dari Al A'masy dari Abu Sufyān dari Jābir dia berkata; "Seorang Arab dusun datang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Ya Rasulullah! Aku bermimpi dalam tidurku, kepalaku di penggal hingga menggelinding lalu aku mengejanya, bagaimana itu? jawab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Janganlah kamu menceritakan kepada orang lain permainan setan denganmu kaetika kamu tidur." Kata jabir; 'kemudian aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Berkhutbah sesudah itu, sabdanya: "Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian menceritakan permainan syetan dengannya ketika tidur."

<sup>190</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 543.

<sup>191</sup>Ḥamzah Muḥammad Fāris, *Manār al-Qārī Syarḥ Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Cet. Damasyq : Maktabah Dār al-Bayān, 1410 H / 1990 M), h. 44.

<sup>192</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, Juz IV, h. 1776.



Hadis di atas menerangkan bahwa mimpi orang arab tersebut hanyalah permainan setan yang tidak perlu dicerikan kepada siapapun, karena mimpi tersebut tidak akan mendatangkan keburukan apapun kepadanya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memahami bahwa mimpi kacau pada dasarnya, hanyalah mimpi yang diperbuat oleh setan untuk membuat manusia takut, khawatir, sedih dan sebagainya. Karena sesungguhnya setan adalah musuh bagi manusia, sehingga ketika seseorang mengalami hal tersebut, ia tidak perlu menceritakan mimpi yang membuatnya resah, sedih, takut atau semacamnya, karena mimpi tersebut tidak akan mendatangkan apapun di waktu terjaganya.

Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dalam kitab *Musnad*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Abī Saʿīd al-Khudrī bahwa mimpi yang paling benar adalah ketika terjadi pada waktu sahur;

حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ دَرَّاجًا أَبَا السَّمْحِ، حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي  
الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَصْدَقُ الرُّؤْيَا  
بِالْأَسْحَارِ»<sup>193</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Suraij berkata; telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb dari 'Amr Ibn al-Ḥārīs bahwa Darrāj Abū al-Samḥ menceritakan kepadanya dari Abū al-Haiṣam dari Abū Saʿīd al-Khudrī berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi yang paling benar adalah mimpi yang terjadi pada waktu sahur."

Hadis di atas tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, hal tersebut disebabkan karena terdapat salah satu rawi yang dinilai *ḍaʿīf* oleh Mayoritas ulama yaitu Darrāj ibn Samʿān sebagaimana yang telah dikutip oleh peneliti

<sup>193</sup> Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī Abū ʿAbdullah, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVIII (Cet., Muʿassasah al-Risālah, 1421 H / 2001 M), h 193.

dalam kitab *Mukhtaṣar Tārīkh al-Damasyq* bahwa sebuah ada sekelompok yang menilainya *ṣiqah* tetapi kebanyakan menilainya *ḍa'īf*.<sup>194</sup>

Sementara itu, imām al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melampirkan bab khusus tentang *ru'yā al-lail* (mimpi pada waktu malam) dan *ru'yā bi al-nahār* (mimpi pada waktu siang) yang terletak pada *Kitāb al-Ru'yā*. Kedua bab tersebut di antarai oleh *aṣar* (hadis) yang disampaikan oleh 'Abdullah ibn 'Aun dari Muḥammad ibn Sīrīn dan sanadnya sampai kepada Abū al-Ḥusain 'Alī ibn 'Abī Ṭālib ;

قَالَ ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ ابْنِ سِيرِينَ: رُؤْيَا النَّهَارِ مِثْلُ رُؤْيَا اللَّيْلِ<sup>195</sup>

Artinya ;

Ibn 'Aun berkata ; dari Ibn Sīrīn ; Mimpi pada waktu siang seperti mimpi pada waktu malam.

Al-Muhlabi kemudian memberikan komentarnya bahwa tidak ada pengkhususan antara tidur malam dan siang tentang benar atau bohongnya sebuah mimpi, sesungguhnya mimpi itu ketika dilihat maka hukumnya sama.<sup>196</sup>

Al-Qairawānī berkata bahwa tidak ada perbedaan pada hukum perkataan antara mimpi pada waktu malam dan siang begitu pula mimpi laki-laki dan perempuan.<sup>197</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa tidak perbedaan hukum antara mimpi diwaktu malam dan siang. Karena telah dijelaskan bahwa baik buruknya sebuah mimpi tergantung pada kondisi orang yang bermimpi ketika menjelang tidur.

<sup>194</sup> Muḥammad bin Makram bin 'Alī Abū al-Faḍl, *Mukhtaṣar Tārīkh Damasyq*, Juz VIII (Cet. I, Sūriyā- Damasyq ; Dār al-Fikr, 1402 H / 1984 M), h. 164.

<sup>195</sup> Al-Bukhārī al-Ja'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 34

<sup>196</sup> Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 528.

<sup>197</sup> Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī al-Syāfi'ī, *Fath al-Bārī*, Juz IIX., h. 392. Lihat juga Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad, *Umdah al-Qārī*, Juz XXIV., h. 144.

### C. *Adab-adab Bermimpi*

Hadis nabi saw. tidak hanya menyampaikan pembagian sumber dan materi mimpi, tetapi mengajarkan pula adab-adab ketika seseorang mengalami mimpi. Adab-adab tersebut ada yang berkaitan dengan mimpi baik dan ada pula yang berkaitan dengan mimpi buruk.

Pada hadis penelitian skripsi ini hanya menyebutkan satu adab yang berkaitan dengan mimpi baik, yaitu dengan lafal *فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا تُعْجِبُهُ فَلْيُقْصِّهَا* (jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang membuatnya takjub, maka hendaklah ia menceritakannya) yang hanya terdapat pada masing-masing riwayat pertama dari Imam Ibn Mājah dan Aḥmad ibn Ḥanbal. Sementara adab yang berkaitan dengan mimpi kacau terdapat 3 adab, yaitu dengan lafal *فَإِذَا رَأَى* (jika salah seorang di antara kalian melihat sesuatu yang ia benci) 1. *فَلَا يَقْصَهُ / فَلَا يُحَدِّثُ* (maka janganlah menceritakannya), 2. *وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ* (hendaklah ia bangun lalu shalat) 3. *وَلْيَتَنَفَّلْ* (hendaklah ia meludah).

Sementara itu, terdapat hadis lain yang berkaitan dengan adab-adab mimpi dari riwayat Imam al-Bukhārī dan Muslim yang menyebutkan adab lain yang tidak disebutkan pada hadis fokus penelitan skripsi ini. Yaitu ;

1. Pada riwayat Imam al-Bukhari dari Abī Saʿīd al-Khudrī ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ: أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللَّهِ، فَلْيُحْمَدِ اللَّهَ عَلَيْهَا وَلْيُحَدِّثْ بِهَا، وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لَا تَنْصُرُهُ»<sup>198</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Yūsuf telah menceritakan kepada kami al-Laits telah menceritakan kepada kami Ibn al-Had dari ‘Abdullah ibn Khabbab dari Abu Saʿīd al-Khudrī, ia mendengar Nabi saw. bersabda: "Jika salah seorang diantara kalian bermimpi yang ia sukai,

<sup>198</sup> Al-Bukhārī al-Jaʿfī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX, h. 30

sebenarnya mimpi tersebut berasal dari Allah, maka hendaklah ia memuji Allah karenanya dan ceritakanlah, adapun jika ia bermimpi selainnya yang tidak disukai, maka itu berasal dari setan, maka hendaklah ia meminta perlindungan dari keburukannya, dan jangan menceritakannya kepada orang lain, sehingga tidak membahayakannya."

Hadis di atas menyebutkan 2 adab ketika melihat mimpi yang disukai, yaitu ; *فليحمد الله* (memuji Allah) dan *وليحدث بها* (menceritakannya). Sedangkan ketika melihat mimpi yang dibenci disebutkan 2 adab, yaitu ; *فليستعد من شرها* (meminta perlindungan dari kejelekannya) dan *لاذكرها لأحد* (tidak menceritakannya kepada seseorang).

2. Pada riwayat Imam Muslim dari Abī Qatādah ;

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالرُّؤْيَا السَّوْءُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى رُؤْيَا فَكَّرَهُ مِنْهَا شَيْئًا فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ، وَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، لَا تَضُرَّهُ وَلَا يُخْبِرُ بِهَا أَحَدًا، فَإِنْ رَأَى رُؤْيَا حَسَنَةً، فَلْيُبَشِّرْ وَلَا يُخْبِرْ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ»

Artinya ;

Dan telah menceritakan kepadaku Abū al-Tāhir; Telah mengabarkan kepada kami “Abdullah ibn Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amrū ibn al-Hārīts dari 'Abd al-Rabbih ibn Sa'īd dari Abū Salamah ibn 'Abd al-Rahman dari Abū Qatādah dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Mimpi yang baik datang dari Allah dan mimpi yang buruk datang dari setan, barang siapa yang bermimpi buruk maka hendaklah ia meludah ke sebelah kirinya dan meminta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan niscaya tidak akan membahayakannya. Dan jangan menceritakan mimpi itu kepada siapapun. Dan jika dia bermimpi baik maka bergembiralah dan jangan menceritakannya kecuali kepada orang yang dikasihi."

Hadis di atas menyebutkan 3 adab ketika melihat mimpi yang dibenci, yaitu ; *فلينفث عن يساره* (meludah ke kiri), *وليتعوذ بالله من الشيطان* (meminta perlindungan kepada Allah dari *syaitan*) dan *ولا يخبر بها أحدا* (tidak menceritakannya kepada seseorang). Sedangkan ketika melihat mimpi yang disukai disebutkan 1 adab, yaitu ; *فليبشر به* (tidak menceritakannya kepada seseorang).

### 3. Riwayat Imam Muslim dari Jābir

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَح، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَنْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ»<sup>199</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id; Telah menceritakan kepada kami Laits; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ibn Rumh; Telah mengabarkan kepada kami Al Laits dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Apabila salah seorang kamu bermimpi dengan mimpi yang tidak disenanginya, maka hendaklah ia meludah ke kiri tiga kali, kemudian berlindunglah kepada Allah dari gangguan syetan tiga kali, sesudah itu merubah tidurnya dari posisi semula."

Hadis di atas menyebutkan 3 adab ketika melihat mimpi yang dibenci, yaitu ; *وليسْتَغِثَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ* (meminta perlindungan kepada Allah dari *syaitan*) dan *ولْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ* (mengubah posisi tidurnya).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memahami bahwa adab ketika bermimpi dengan sesuatu yang disukai / baik ada 2 yaitu ; *ليُحَمِّدَ اللَّهَ* (memuji Allah dan *ليُحَدِّثَ بِهَا إِلَى مَا يَحِبُّ* (menceritakan kepada orang yang disukai), sementara adab ketika bermimpi dengan sesuatu yang dibenci ada 6 yaitu ; 1. *ليَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا* (meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya), 2. *ليَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ* (meminta perlindungan kepada Allah dari Setan), 3. *لِيَتَنَفَّلَ / لِيَنْفُثَ* (hendaklah ia meludah), 4. *وَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ* (hendaklah ia bangun lalu shalat) 5. *ولْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ* (mengubah posisi tidur) dan 6. *لَا يَقُصَّهْ / لَا يُحَدِّثْ* (maka janganlah menceritakannya)

<sup>199</sup>Muslim bin al-Hajjāj ., *Al-Musnad al-Shāhīh*., Juz IV., h. 1772.

### 1. Adab Mimpi Baik

Al-Hakīm berkata bahwa pada dasarnya mimpi adalah sebuah kebenaran yang datang dari sisi kebenarannya yang nampak, ia mengabarkan tentang berita alam gaib yang dapat berupa kabar gembira, peringatan atau pertolongan. Kebanyakan terjadi adalah yang pertama.<sup>200</sup>

Pendapat yang telah diutarakan oleh al-Hakīm tersebut menjelaskan bahwa mimpi baik adalah sebuah kebenaran yang dapat berupa kabar gembira, peringatan dan pertolongan. Adapun adab ketika melihat mimpi baik / benar yaitu memuji Allah dan Menyampaikan mimpinya.

#### a. ليحمد الله (Hendaklah Ia Memuji Allah)

Kata يحمد adalah bentuk *fi'l al-muḍārī* yang dimasuki oleh *lām al-‘amr* (huruf *lam* yang berarti perintah / anjuran) sehingga dengan pola kata ليحمد menunjukkan bahwa ketika seseorang melihat mimpi yang disukainya, maka ia harus memuji Allah atas mimpi tersebut karena pada dasarnya segala kebaikan berasal dari Allah sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Nisā : 79 ;

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya ;

Kebajikan apapun yang kamu peroleh adalah dari sisi Allah swt. dan keburukan apapun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) sebagai rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.<sup>201</sup>

Hamzah Muḥammad Qāsim dalam kitabnya *Manār al-Qārī* mengatakan bahwa kata فليحمد الله maksudnya adalah hendaklah ia bersyukur kepada Allah

<sup>200</sup>Zain al-Dīn bin Tāj al-‘Arifīn bin ‘Alī bin Zin al-‘Abidīn al-Ḥaddādī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz IV (Cet. I, Mesri:al-Maktabah al-Tijārah al-Kubrā, 1356 H), h. 47.

<sup>201</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya* h. 90.

karena mimpi tersebut merupakan salah satu nikmat di antara nikmat-nikmatnya.<sup>202</sup>

Zain al-Dīn ibn ‘Abd al-Raḥman dalam kitabnya *Jāmi‘ al-‘Ulūm* menjelaskan bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa segala kebaikan datang dari Allah untuk hambanya sebagai keistimewaan darinya.<sup>203</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti memahami bahwa ketika seseorang bermimpi dengan sesuatu yang baik, ia harus memuji Allah karena Allah memperlihatkan kebaikan melalui mimpi sebagai keistimewaan dan kenikmatan darinya.

b. *ليقضيها* (Menyampaikan mimpinya)

Kata *ليقضيها* adalah sama dengan pola yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kata yang dimasuki oleh huruf *lam* yang berarti perintah / anjuran, sehingga dengan pola kata tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang melihat mimpi yang disukainya maka ia harus menceritakannya karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa mimpi baik merupakan salah satu nikmat Allah di antara nikmat-nikmatnya.

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Duhā / 93 : 11 agar menyampaikan kepada manusia ketika memperoleh sebuah nikmat ;

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Terjemahnya ;

Dan terhadap ni‘mat Tuhanmu, hendaklah kamu nyatakan(dengan bersyukur) .<sup>204</sup>

<sup>202</sup>Ḥamzah Muḥammad Fāris, *Manār al-Qārī*, Juz V, h. 348.

<sup>203</sup>Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan al-Salāmī, *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥukmu fī Syarḥ Khamsīn Ḥadīsan min Jawāmi‘ al-Kalīm*, Juz II (Cet. VII, Bairut ; Mu‘assasah al-Risālah, 1422 H / 2001 M), h. 52.

<sup>204</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya* h. 90.



## 2. Mimpi kacau

- a. *لِيَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا* (meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya)

Ibn Hajar mengatakan bahwa perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan mimpi yang dilihat oleh seseorang telah jelas, bahwa hal tersebut merupakan sebuah hukum bagi setiap perkara yang dibenci.<sup>205</sup>

- b. *لِيَتَعَوَّذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ* (meminta perlindungan kepada Allah dari Setan)

Perintah untuk meminta perlindungan kepada Allah dari setan karena mimpi buruk / kacau hanyalah mimpi yang dibuat-buat oleh setan dengan tujuan membuat manusia bersedih hati dan menakut-nakutinya.

- c. *لِيَبْصُقَ / لِيَتْفُلَ / لِيَنْفُثَ* (hendaklah ia meludah),

Al-Jazarī berkata bahwa kata *al-tafl* serupa dengan *al-bazq* tetapi *al-bazq* lebih sedikit darinya. Al-Jazarī menambahkan bahwa pada awalnya *al-bazq*, kemudian *al-tafl*, lalu *al-nafs* dan terakhir *al-nafkh*, semua kata tersebut terhimpung pada *ليبصق* yang bermakna mengeluarkan air mulutnya sebagai tanda kebencian terhadap mimpi tersebut dan kehinaan terhadap setan.<sup>206</sup>

Imam al-Nawawī dalam kitabnya *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* berkata bahwa perintah meludah tersebut sebagai pengusiran kepada setan yang datang membawa mimpi yang dibencinya karena kebencian dan kejiikannya. Sementara perintah meludah kearah kiri karena merupakan tempatnya kotoran dan jumlah tiga kali hanya sebagai penegasan.<sup>207</sup>

- d. *وَلْيُقِمِّ فَلْيُصَلِّ* (hendaklah ia bangun lalu shalat)

‘Alī ibn Muḥammad berkata bahwa tujuan diperintahkannya shalat adalah agar Allah melawan setan karena keberkahan shalatnya.<sup>208</sup>

<sup>205</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Fatḥ al-Bārī*, Juz IIX, h. 371.

<sup>206</sup> ‘Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥusain Nūr al-Dīn, *Marqāh al-Mafātīḥ* Juz VII, h. 2917.

<sup>207</sup> Abū Zakariyyā Maḥyī al-Dīn bin Syarf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XV (Cet. II, Bairut ; Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1392 H), h. 17

<sup>208</sup> ‘Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥusain Nūr al-Dīn, *Marqāh al-Mafātīḥ*, Juz VII., h. 2919.

e. وليتحوّل عن جنبه (mengubah posisi tidur)

Aḥmad Ḥaṭībah dalam kitabnya *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* mengatakan bahwa jika orang yang bermimpi tidur ke sisi kanan, maka hendaknya ia merubahnya ke sisi kiri dan jika tidur ke sisi kiri, maka hendaknya merubahnya ke sisi kanan karena setan menahanmu pada arah tersebut, maka ketika kamu mengubah posisimu setan akan pergi darimu.<sup>209</sup>

f. لَا يَقُصِّهِ / لَا يُحَدِّثْ (maka janganlah menceritakannya),

Kata ini di dahului oleh huruf *lam al-nahyi wa al-nafyi* (larangan dan peniadaan) yang mengandung makna bahwa ketika melihat mimpi yang dibenci / buruk maka tidak perlu diceritakan, karena mimpi tersebut hanyalah permainan setan yang menginginkannya bersedih hati dan khawatir. Sementara mimpi tersebut tidak akan mendatangkan mudarat baginya.

#### D. *Tingkatan Manusia pada Persoalan Mimpi*

##### 1. Mimpi Para Nabi dan Rasul

Usāmah bin Muḥammad dalam kitabnya *Aḥkām Tafsīr al-Ru'yā wa al-Aḥlām* menerangkan bahwa mimpi para nabi adalah bagian dari wahyu-wahyu Allah, karena sesungguhnya Allah memelihara mereka dari setan dan tipudayanya. Sekalipun Allah menciptakan mimpi baik dengan hadirnya malaikat dan mimpi buruk dengan hadirnya setan, tetapi tidak ada jalan bagi setan untuk mengganggu orang-orang shaleh (Nabi) sebagai kemuliaan terhadap para nabi dan bukti kesenangan Allah kepada mereka, oleh karena itu, jika terjadi pada mereka *al-aḍḡās* (mimpi buruk) dalam tidurnya sementara mereka adalah nabi-nabi Allah, maka mimpi mereka adalah wahyu.<sup>210</sup>

<sup>209</sup> Aḥmad Ṭabīb, *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*, Juz LXXVIII (Durūs Ṣūtiyyah, t.th.), h. 78.

<sup>210</sup> Usāmah Muḥammad al-‘Awḍī, *Aḥkām Tafsīr al-Ru'yā wa al-Aḥlām*, h. 37.

Penjelasan Usāmah bin Muḥammad tersebut, memberikan pemahaman bahwasanya mimpi yang telah terjadi pada para nabi baik mimpi yang secara materi adalah baik ataupun buruk merupakan salah satu wahyu yang diberikan kepada para nabi, oleh karena itu mimpi-mimpi mereka mengandung sebuah kebenaran.

## 2. Mimpi Orang-Orang Shaleh

Imam al-Bukhārī dalam kitab *Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ibn Mālīk;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ، مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ، جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ»<sup>211</sup>

Artinya ;

Telah menceritakan kepada kami “Abdullah ibn Maslamah dari Mālīk dari Ishāq ibn “Abdullah ibn Abi Ṭalḥah dari Anas ibn Mālīk, Rasulullah saw. bersabda: "Mimpi baik yang berasal dari seorang yang shaleh adalah satu bagian dari enam atau empat puluh bagian kenabian."

Al-Muhlābi berkata bahwa yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah mimpi orang-orang shaleh secara umum, adapun orang shaleh kadang-kadang melihat mimpi yang kacau akan tetapi jarang karena sedikitnya gangguan setan di antara mereka.<sup>212</sup>

Muḥammad ibn ‘Abd al-Bāqī dalam kitabnya *Syarḥ al-Zarqānī* mengatakan bahwa penyerupaan sifat *nubuwwah* terhadap mimpi orang shaleh pada hadis tersebut adalah penyerupaan dari segi pemberitahuan tentang sebahagian hal-hal gaib yang tidak boleh disampaikan tanpa pengetahuan.<sup>213</sup>

<sup>211</sup> Al-Bukhārī al-Ja‘fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX h. 30

<sup>212</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī al-Syāfi‘ī, *Fatḥ al-Bārī*, Juz XII, h. 362.

<sup>213</sup> Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī, *Syarḥ al-Zarqānī*, Juz IV .., h. 556.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memahami bahwa mimpi orang-orang shaleh pada umumnya baik dan benar serta memiliki sifat sebagaimana sifat mimpi para nabi yang mampu memperoleh pemberitahuan tentang hal-hal gaib melalui mimpinya.

### 3. Mastūrūn

*Mastūrūn* adalah orang-orang yang mimpi benarnya berimbang dengan mimpi kacaunya. Zain al-Dīn ibn Muḥammad dalam kitabnya *Faiḍ al-Qadīr* mengatakan bahwa orang-orang *Mastūrūn* pada umumnya sama keadaannya dalam hal kebenaran dan kefasikan sementara mimpi mereka pada umumnya mimpi kacau dan hanya sedikit mimpi benar yang terjadi pada mereka.<sup>214</sup>

### 4. Mimpi Orang Kafir

Abū Bakr ibn al-‘Arabī berkata bahwa mimpi dari orang kafir terdapat dalam al-Qur’an, sungguh orang-orang kafir Arab melihat mimpi yang benar, dan jangan engaku mengira bahwa mimpi mereka adalah bagian dari *nubuwwah*, akan tetapi termasuk pada bagian persoalan *al-nadārah* (jarang / tidak lazim). Salah satu ayat yang dimaksudkan oleh Abū Bakr ibn al-‘Arabī adalah ayat yang terdapat pada QS. Yusuf / 12 : 49, sebagai berikut ;

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

Terjemahnya ;

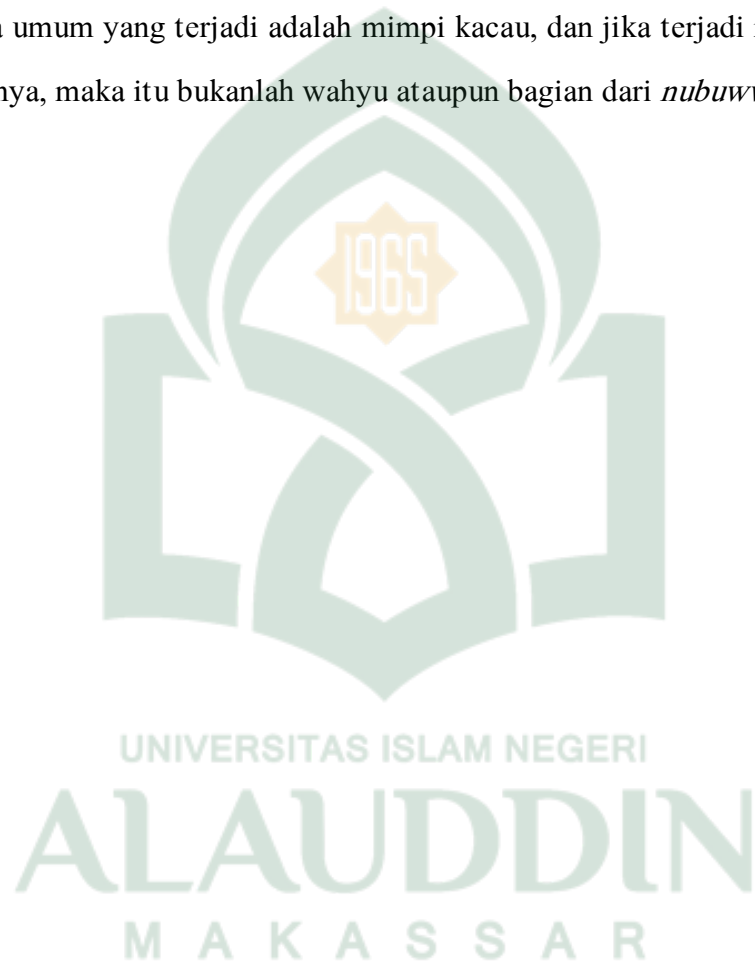
Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi.<sup>215</sup>

<sup>214</sup>Zain al-Dīn al-Ḥaddādī, *Faiḍ al-Qadīr*, Juz IV, h. 47.

<sup>215</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* h. 240.

Abū al-‘Abbās al-Qurṭubī berakata bahwa jika mimpi orang kafir itu benar-benar terjadi pada satu waktu, maka mimpi orang kafir tersebut bukanlah bagian dari wahyu ataupun *nubuwwah*, karena tidak semua orang benar pada berita tentang alam gaib baritanya itu adalah bagian dari *nubuwwah*.<sup>216</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memahami bahwa mimpi orang kafir secara umum yang terjadi adalah mimpi kacau, dan jika terjadi mimpi yang benar padanya, maka itu bukanlah wahyu ataupun bagian dari *nubuwwah*.




---

<sup>216</sup> Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥīm bin, *Turḥ al-Taṣrīb*, juz VIII, h. 208.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

##### 1. Hakikat Mimpi

Mimpi menurut istilah adalah suatu peristiwa alam bawah sadar yang dialami oleh manusia ketika sedang tertidur dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, melalui mimpi manusia dapat melihat, merasakan ataupun melakukan sesuatu yang mustahil terjadi di alam sadarnya. Melalui mimpi pula, terkadang manusia memperoleh informasi tentang perkara-perkara yang akan ia hadapi di masa yang akan datang, terkadang juga manusia melihat berbagai macam kejadian dalam bentuk simbol-simbol untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dan adakalanya manusia melihat kejadian yang kacau dalam mimpinya hingga membuatnya khawatir.

Sementara kata yang dapat berarti mimpi dalam bahasa arab, digunakan dalam 2 kata, yaitu kata الرؤيا dan الحلم yang sama sama berarti sesuatu yang terlihat dalam tidur. Tetapi kedua kata tersebut berbeda dalam penggunaannya, jika terlihat sesuatu yang baik dalam tidur, maka digunakan kata الرؤيا, sedangkan untuk sesuatu yang terlihat dalam tidur adalah sesuatu yang buruk / kacau maka digunakan kata الحلم.

##### 2. Kualitas Sanad dan Matan

Hadis tentang 3 macam mimpi terdapat 13 riwayat yang tersebar dalam kitab 9 Imam (*al-kutub al-tis'ah*) kecuali Imam Malik dan Abu Dāwud yang tidak meriwayatkannya, adapun rincian riwayat tersebut ialah ; *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* 1 riwayat, *Ṣaḥīḥ Muslim* 1 riwayat, *Sunan al-Turmuḏī* 3 riwayat, *Sunan Ibn Mājah* 2 riwayat, *Sunan al-Dārimī*, *Sunan al-Nasā'ī* 2 riwayat dan *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* 3 riwayat. Dari 13 riwayat tersebut terdapat *syāhid* karena

terdapat 2 sahabat yang menerima hadis tersebut dari nabi yaitu Abū Hurairah dan ‘Auf ibn Mālīk. Pada riwayat tersebut juga terdapat *mutābi*‘ karena ada 2 orang yang menerima dari sahabat yaitu Muslim ibn Makram, dan Muḥammad ibn Sīrīn.

Peneliti memilih salah satu sanad di antara 13 riwayat sebagai fokus penelitian, yaitu sanad Imam Aḥmad yang menerima dari Yazīd ibn Hārūn, dari Hisyām ibn Ḥassān, dari Muḥammad ibn Sīrīn dari Abū Hurairah. Sanad ini *ṣaḥīḥ* dan dapat dijadikan *hujjah* karena rawi-rawinya saling bertemu (bersambung) dan dinilai dengan penilaian yang baik (*ṣiqah*) yang mencakup penilaian ‘*ādil* dan *ḍabīṭ*.

Seluruh matan tentang 3 macam mimpi juga *ṣaḥīḥ* karena terhindar dari ‘*illah*, sekalipun terdapat perbedaan antar matan matan hadis, seperti adanya *tagyīr*, *ziyādah*, *idrāj*, dan *nuqṣan* akan tetapi tidak sampai merusak makna matan hadis bahkan hadis tentang 3 macam mimpi diriwayatkan secara makna (*bi al-ma‘nā*). Matan hadis 3 macam mimpi juga terhindar dari *syāḥ*, bahkan sejalan dengan Al-Qur’ān, *ḥadīṣ ṣaḥīḥ*, fakta sejarah, dan akal sehat.

### 3. Kandungan Hadis 3 Macam Mimpi

Hadis 3 macam mimpi memiliki 3 kandungan yaitu ; mengandung sumber mimpi, materi mimpi dan adab- adab ketika bermimpi. Namun peneliti menambahkan satu pembahasan yang berkaitan dengan mimpi, yaitu tingkatan manusia dalam persoalan mimpi.

- e. Sumber mimpi terbagi ke dalam 3 bagian yaitu ; mimpi yang berasal dari Allah, mimpi yang bersal dari Setan dan mimpi yang berasal dari omongan diri sendiri.
- f. Materi mimpi terbagi menjai 2 bagian yaitu ; mimpi baik yang benar dan mimpi kacau / buruk yang tidak akan mendatangkan keburukan.



g. Adab ketika mimpi terdapat 2 bagian yaitu ; adab ketika bermimpi baik dan adab ketika bermimpi buruk / kacau.

- 1) Adab ketika bermimpi baik yaitu memuji Allah dan menceritakan mimpi.
- 2) Adab ketika mimpi kacau / buruk yaitu ; meminta perlindungan kepada Allah dari keburukannya, meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan Setan, meludah ke arah kiri, melakukan shalat, merubah posisi tidur, dan tidak menceritakannya.

### **B. *Implikasi***

Setelah meneliti hadis 3 macam mimpi ini, peneliti menyadari bahwa mimpi adalah sebuah peristiwa yang seringkali dialami oleh manusia, di mana mimpi itu merupakan salah satu cara Allah untuk memberikan kabar gembira / petunjuk kepada manusia yang diwakilkan oleh Malaikat, namun melalui mimpi pula setan dapat mengganggu manusia dengan gambaran-gambaran yang kacau / buruk, sehingga manusia menjadi khawatir, bersedih bahkan sakit setelah melihatnya, selain itu terkadang pula mimpi itu hanyalah sekedar bunga tidur yang tidak memiliki makna ketika mimpi tersebut disebabkan oleh fikiran-fikiran, kekhawatiran ataupun keinginan, maupun khayalan di saat menjelang tidurnya, sehingga terbawa ke alam mimpi.

Hasil penelitian ini, dapat memberikan pemahaman tentang hakikat mimpi, kualitas hadis dan kandungannya, serta dapat dijadikan rujukan / referensi karya ilmiah dalam bidang akademik. Manfaat lain dari hasil penelitian ini ialah ;

4. Mampu mengenali sumber dan materi mimpi.
5. Dapat mengamalkan adab-adab yang diajarkan oleh hadis berdasarkan materi mimpi yang terlihat.
6. Menambah kewaspadaan terhadap gangguan setan melalui mimpi.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Al-Qur'ān al-Karīm*

- ‘Abd al-Ḥamīd ‘Umar, Aḥmad Mukhtār. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah*. Juz I Cet. I: ‘Alim al-Kitab. 2008 M.
- ‘Abd al-Hayyi al-Farmāwī. *al-Bidāyat fī al-Tafsīr al-Mauḍū’ī: Dirasah Manhajīyyah Mauḍū’iyyah*. terj. Rosihon Anwar. *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*. Cet. Bandung: Pustaka Setia. 2002 M.
- ‘Ajjāj al-Khaṭīb, Muhammad. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Cet. Beirut: Dār al-Fikr. 1409 H. / 1989 M.
- ‘Udū Ahl al-Ḥadīṣ. *al-Wafayāt wa al-Aḥdās*. t.tp.. thn. 1431 H.
- ‘Uṣmān Najāti, Muḥammad. *al-Qur’ān wa al-‘Ilm al-Nafs*. Cet. IIV. Dār al-Syrūq. thn. 1421 H / 2001 M.
- A. Syahraeni. *Kritik Sanad Dalam Perspektif Sejarah*. Cet. I. Makassar; Alauddin Press. 2011 M.
- A. J. Wensick. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāḍ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. juz I, II dan III. Cet. Līdin : Maktabah Birīl. thn. 1936.
- Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadis*. Cet I; Jakarta: Amzah. 2012 M.
- Abdul Muin Salim. dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū’ī* Makassar: Pustaka al-Zikra. thn. 2011 M.
- Abū ‘Abd al-Raḥman, Muḥammad Asyraf bin Amīr bin ‘Alī bin Ḥīdir. ‘*Awn al-Ma’būd*. Juz XIII. Cet. II. Bairut ; Dār al-Kutub ‘Ilmiyyah. thn. 1415 H.
- Abū ‘Abdillah, ‘Abd al-Raḥman bin Nāṣir bin ‘Abdillah bin Nāṣir bin Ḥamad Āli Sa’dī. *Bahjah Qulūb al-Abrār wa Qurrah ‘Uyūn al-Akhyār fī Syarḥ Jawāmi’ al-Akhbār*. Juz I. Cet. I. Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tawzī’, thn. 1422 H / 2002 M.
- Abū ‘Abdillah, Muḥammad bin Sa‘ad bin Manī‘ al-Hāsyimī al-Baṣrī. *Al-Tabaqāt al-Kubrā*. Juz VII. Cet. I. Bairut ; Dār Ṣādir. thn. 1968 M.
- Abū ‘Abdullah al-Syaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz XXXXII Cet. I. Bairut ; Muassasah al-Risālah. thn.1418 H/1997 M.
- , *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz VII, IX dan XVIII. Cet. Mu’assasah al-Risālah. thn. 1421 H / 2001 M.
- Abū al-‘Abbās, Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abī Bakar ibn Khalkān. *Wafayāt al-A’yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*. Juz I. Cet. Beirut: Dār Ṣādir. 1900 M.
- Abū al-‘Abbās Syihāb al-Dīn, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Abd al-Malik al-Qaṣṭalānī al-Qutaibī al-Misrī. *Irsyād al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz X. Cet. VII. Mesir ; al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Umairiyyah, thn. 1323 H.
- , *Irsyād al-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut; Dar al-Fikr. t.th.

- Abū al-Asybal, Ḥasan al-Zuhairī Ḍalī Mandūh al-Manṣūrī al-Miṣrī. *Dawrah Tadrībiyyah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Juz III Cet. Durūs Ṣawtiyyah Qāma bi Tadrīghihā Mawqī‘ al-Syibkah al-Islāmiyyah. t.th.
- Abū al-Faḍl, Muḥammad bin Makram bin ‘Alī. *Mukhtaṣar Tārīkh Damasyq*. Juz VIII. Cet. I. Sūriya- Damasyq ; Dār al-Fikr, thn. 1402 H / 1984 M.
- Abū al-Faiḍ, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Siddīq. *Al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīṣ al-Bidāyah*. Juz I Cet. I; Beirūt: ‘Alim al-Kutub. 1987 M.
- Abū al-Faḍl, Maḥmud bin Mikrim bin ‘Alī. *Lisan al-‘Arab*. Juz I Bairūt: Dār Ṣādir. 1414 H.
- Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz IV. Cet. Bairut : Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiyy. t.th.
- Abū al-Ḥasan, ‘Alī bin Ismā‘īl bin Iṣḥāq bin Sālīm bin Ismā‘īl bin ‘Abdullah al-Asy‘arī. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Cet. II. Madinah ; Dār Farāniz Syitayiz. thn. 1400 H / 1980 M.
- Abū al-Ḥusain, Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Qazawainī al-Rāzī. *Mu‘jam Maqayis Al-Lughah*. Juz II dan III. Cet. Dār al-Fikr. thn.1399 H/ 1979 M.
- Abū Bakr ibn Manjūyah, Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm. *Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz II. Cet. I. Bairut ; Dār al-Ma‘rifah. thn. 1407 H.
- Abū Ḥātim, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad al-Tamīmī. *Al-Ṣiqāt*. Juz V, VII dan VIII. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr. 1395 H./1975 M.
- Abū Ḥafṣ, ‘Amr bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ayyūb. Ibn Syāhīn. *Tārīkh Asmā al-Ṣiqah*. Cet. I. Kuwait. Dār al-Salafiyyah. thn. 1404 H / 1984 M.
- Abū Ḥafṣ, Maḥmūd bin Aḥmad bin Maḥmūd Ṭaḥḥān al-Nu‘aimī. *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Cet. X ; Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nāsyir wa al-Tawzī‘i. tahn. 1425 H/ 2004 M.
- Abū Ḥājar, Muḥammad al-Sa‘īd bin Basyūnī Zaglūl. *Mawsū‘ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Juz III dan V. Cet : Bairut-Libanon : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. t.th.
- Abū Hilāl, al-Ḥasan bin ‘Abdullah bin Sahl bin Sa‘īd bin Yahyā bin Mihrān al-‘Askarī. *Mu‘jam al-Furuq al-Lugawī*. Cet. I. Mu‘assasah al-Nasyr al-Islāmī al-Tābi‘ah li Jam‘ah al-Mudarrisīn. thn. 1412 H.
- Abū Ja‘far al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-‘Amīlī. *Jāmi‘al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Juz XV Cet. I. Mu‘assasah al-Risālah. thn. 1420 H / 2000 M.
- Abū Lubābah Husain. *Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Riad; Dar al-Liwa’. 1399 H/1979 M.
- Abū Manṣūr, Muḥammad bin Aḥmad bin al-Azharī al-Harwī. *Ma‘ānī al-Qirā‘ah li al-Azharī*. Juz I Cet. I. Jāmi‘ah al-Malik Su‘ūdī ; Markaz al-Buḥūṣfī Kulīyyah al-Adāb. thn. 1412 H / 1991 M.
- Abū Naṣr al-Bukhārī, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan. *Al-Hidāyah wa al-Irsyād fī Ma‘rifah Ahl al-Ṣiqah wa al-Sidad*. Juz II. Cet. I. Bairut ; Dār al-Ma‘rifah. thn. 1407 H
- Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū. *Al-‘Illah wa Ajnāsuhā ‘inda al-Muḥaddīṣīn* Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Diyā’. 1426 H./2005 M.

- Abū Sulaimān, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Khaṭṭāb. *Ma‘ālim al-Sunan*. Juz IV. Cet. I. Ḥalb ; al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyyah, thn. 1325 H/ 1932 M.
- Ahmad Syurbasi. *Qiṣṣat al-Tafsīr*. terj. Zufran Rahma. *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsīr al-Qur‘an al-Karīm* Jakarta: Kalam Mulia. 1999 M.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*. Cet. XIV. Pustaka Progressif. thn. 1997 M.
- Akram bin Muḥammad. *al-Mu‘jam al-Ṣagīr li Ruwāḥ al-Imāam Ibn Jarīr al-Ṭabarī*. Juz II. Cet. Al-qāhirah ; Dār ibn ‘Affān. t.th.
- Al-‘Ajfī al-Kūfī, Abū al-Ḥasan Aḥmad bin ‘Abdullah bin Ṣālih. *Tārīkh al-Ṣiqah*. Cet. I ; Dār al-Bāz. thn. 1405 H/ 1984 M.
- Al-‘Awnī, Ḥatīm bin ‘Ārif bin Naṣr al-Syarīf. *Al-Tkhrīj wa al-Dirāsah al-Asānīd* t.tp. t.th.
- Al-‘Irāqī, Abū al-Faḍl Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahīm bin al-Ḥusain bin ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakr bin Ibrāhīm. *Ṭurḥ al-Taṣrīb fī Syarḥ al-Taqrīb*. Juz VIII. Cet. Al-Ṭab‘ah al-Miṣriyyah al-Qadīmah, t.th.
- Al-‘Utaibī. Sahl bin Rifā‘ bin Suhail. *al-Ru‘yā ‘Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah wa al-Mukhālifīn* Cet. I. Dār Kunūz Isybiliyyah li al-Nasyr wa al-Tauzī‘. thn. 1430 H. / 2009 M.
- Al-Albānī, Abū ‘Abd al-Raḥman Muḥammad Nāṣir al-dīn bin al-Ḥāj Nūḥ bin Nujātiy bin Ādam al-Asyqawdarī. *Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣaḥīḥ*. juz III dan VI. Cet. I. al-Riyāḍ ; Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘. thn. 1412 H/1992 M.
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd bin ‘Abdullah al-Ḥusainī. *Rūḥ al-Ma‘ānī fī al-Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘u al-Maṣānī*. Juz VI. Cet. Bairut ; Dār al-Kutub al-‘Amaliyyah. thn. 1415 H.
- Al-Bājiy, Abū al-Walīd Sulaimān ibn Khaf ibn Sa‘ad. *Al-Ta‘dīl wa al-Tajrīḥ*. Juz I dan III. Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwa‘. 1406 H./1986 M.
- Al-Bagawī al-Syāfi‘ī, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas‘ūd bin Muḥammad bin al-Firā‘ī. *Ma‘ālim al-Tanzīl fī al-Tafsīr al-Qur‘ān*. Juz IV. Cet. IV. Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘ thn. 1417 H / 1997 M.
- , *Syarḥ al-Sunnah*. XII. Cet. II. Damaskus-Bairur ; al-Maktabah al-Islāmiyyah, thn. 1403 H / 1983 M.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah. Abū ‘Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IV, VII dan IX. Cet. 1 ; Dār Ṭawqu al-Najah. thn. 1422 H.
- , *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Juz II, IV dan VIII. Cet. Al-Dukn ; Dā‘irah al-Ma‘ārif al-‘Uṣmaniyyah. t.th.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad, ‘Abdullah bin ‘Abd al-Raḥman bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamaḍ. al-Tamīmī al-Samaraqandī. *Musnad Al-Dārimī*. Juz II. Cet. I. Saudi ‘Arabiyyah ; Dār al-Mugannī li al-Nasyr wa al-Tawzī‘. thn. 1412 H / 2000 M.
- Al-Ḥakīm al-Naisabūrī, Muḥammad ibn ‘Abdillah ibn Muḥammad Abū ‘Abdillah. *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. Mesir: Maktabah al-Mutanabbī. t.th.

- Al-Khaṭīb al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Šābit bin Aḥmad bin Maḥdī. *Tārīkh Bagdād*. Juz IV. Cet. I. Bairut ; Dār al-Garab al-Islāmiyyah. thn. 1422 H/ 2002 M.
- , *Tārīkh Bagdādiyy wa Żiwalih*. juz XIV. Cet. I. Bairut ; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. thn. 1417 H.
- Al-Khaṭīb, ‘Abd al-Karīm. *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* Bairūt: Dār al-Fikr. 1975 M.
- Al-Majlis al-A‘lā li \_al-Syi’ūn al-Islāmiyyah. *Mawsū‘ah al-Mafāhim al-Islāmiyyah al-‘Ammah*. Cet. Mesir t.th.
- Al-Mizzī, Abū al-Ḥajjāj. *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*. Juz VIII, IX dan X. Cet. Al-Maktab al-Islāmiyy – Al-Dirāsah al-Qayyimah. t.th.
- Al-Naṣā‘ī, Abū ‘Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Khuraṣānī. *Sunan al-Kubrā*. Juz VII dan IX. Cet. I. Bairut ; Mu’assasah al-Risālah. thn. 1421 H / 2001 M.
- Al-Nawawī, Abū Zakariyyā Maḥyī al-Dīn bin Syarf. *Syarḥ al-Nawawīy ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz I. Kairo; al-Matba’at al-Misiriyyah. 1924 M.
- , *al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz XV. Cet. II. Bairut ; Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, thn. 1392 H.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn Muḥammad Sa‘īd bin Qāsim al-Ḥallāq. *Qawā‘id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Cet. Bairut ; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. t.th.
- , *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*. Beirut; Muassat al-Risālah. 1399 H/ 1979 M.
- Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Abī Bakr bin ‘Uṣmān bin Muḥammad. *Al-Tawḍīḥ al-Abḥar li Tazkirah Ibn al-Malqin fī ‘Ilm al-Aṣar*. Cet. I ; Maktabah Aḍwā’ al-Salaf. thn. 1318 H/ 1998 M.
- Al-Sayyid Abū al-Mu‘āfi al-Nūrī - Aḥmad ‘Abd al-Razzāq ‘Id - Maḥmūd Muḥammad Khil. *Mausū‘ah Aqwāl al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal fī Rijāl al-Ḥadīs wa ‘Ilāliḥ*. Juz IV. Cet. I. ‘Alim al-Kutub. thn. 1417 H / 1997 M.
- Al-Syairāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Aliy. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*. Juz I. Cet. I. Beirut: Dār al-Raid al-‘Arabī. 1970 M.
- Al-Syuhūd, ‘Alī bin Nāyif. *Al-Imān bi al-Jin baina al-Ḥaqīqah wa al-Tahwīl*. Cet. I. Malaysia : Dār al-Ma’mūr. thn. 1432 H / 2010 M.
- Al-Turmuḏī, Muḥammad bin ‘Isa bin Sawrah bin Mūsā al-Ḍuḥḥāk Abū ‘Isa. *Sunan al-Turmuḏī*. Juz IV dan V. Miṣr : Syarikah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalb, thn. 1395 H / 1975 M.
- Al-Uṣamah ‘Abd al-Qādir al-Rayyis. *al-Ru’yā wa al-Aḥlām fī al-Nuṣuṣ al-Syar‘iyyah*. Cet. I. Dār al-Andalas, thn. 1414 H / 1993 M.
- Al-Ḍahabī, Syāms al-Dīn ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān bin Qa’aimāz. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Juz VI. Cet. III ; Muassasat al-Risālah. 1405 H/1985 M.
- , *Al-Kāsyif fī Ma‘rifah man Lahu Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*. Juz II. Cet. I. Mu’assasah ‘Ulūm al-Qur’ān. thn. 1413 H 1992 M.



- , *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. juz VI. Cet. I. bairut-Libanon ; Dār al-Ma'rifah li al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr. thn. 1382 H/ 1963 M.
- , *Al-Magniy fī al-Du'afā'iy*. Juz II. t.tp. t.th.
- Al-Zarqānī, Muḥammad bin 'Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Miṣrī al-Azhārī. *Syarḥ al-Zarqānī 'alā Muwaṭṭa' al-Imām Mālik*. Juz IV. Cet. I. al-Qāhirah ; Maktabah al-Ṣaḳāfah al-Dīniyyah, thn. 1424 H/ 2003 M.
- Alāu al-Dīn, 'Alī al-Mutqī bin Ḥisām al-Dīn. *Kunzu al-'Ammāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. Juz XV. Mūassasah al-Risālah. 1401 H/1981 M.
- Amsal Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. Edisi revisi Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009 M.
- Arifuddin Ahmad. *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*.
- , *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* Cet. I: Jakarta: Renaisan. 2005 M.
- Badr al-Dīn al-'Ainī, Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gitābī Abū Muḥammad al-Ḥanafīy. *'Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz XV dan XXIV. Cet. Bairut ; Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, t.th.
- , *Magānī al-Akḥbār fī Syarḥ Asāmiy Rijāl Ma'āniy al-Aṣār*. juz III. Cet. I. Bairut-Libanon ; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, thn. 1427 H/ 2006 M.
- Badr al-Dīn, Muḥammad bin Ibrāhīm bin Sa'dullah bin Jumā'ah al-Kunanī al-Humawī al-Syāfi'ī Abū 'Abdillāh. *Al-Manhaj al-Ruwā fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Cet. II. Damasyq ; Dār al-Fikr. thn. 1306 H.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Ebta Setiawan. *Terjemah 30 juz Bahasa Indonesia*. program thn. 2005-2006. t.h.
- Ensiklopedia Islam. Vol. 2 Cet. I; Jakarta Ikhtiar Baru Van Houve. 1998 M.
- Fāruḥ Hammadah. *al-Manhaj al-Ismā'il Fī al-Jarḥ wa al-Ta'dil*. Ribāt:Dār al-Nashr al-Ma'rifat. 1989 M.
- Fatchur Rahman. *Ikhtisar Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*. Cet. X Bandung: PT. Al-Ma'arif. thn. 1979
- Ḥamzah 'Abdullāh al-Malibārī. *Kaifa Nadrus 'Ulum Takhrij al-Ḥadīṣ*. Juz I Cet. I; 'Amān: Dār al-Rāzī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyir wa al-Tauzī'. 1998 M.
- Ḥamzah Muḥammad Fāris. *Manār al-Qārī Syarḥ Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz I dan V. Cet. Damasyq :Maktabah Dār al-Bayān, thn. 1410 H/1990 M.
- Ibn Abī Ḥātim, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Idrīs bin al-Munzir al-Tamīmiy. al-Ḥanzalī al-Rāzī. *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*. Juz II dan XI. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī. 1271 H./1952 M.
- Ibn al-'Aṣīm, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Muḥammad. *Syarḥ Riyāḍ al-Ṣāliḥin*. Juz IV. Cet. Al-Riyāḍ ; Dār al-Waṭan li al-Nasyr. thn. 1426 H.
- Ibn al-Aṣīr, Majd al-Dīn Abū al-Sa'ādah al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzrī. *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Aṣār*. Juz I. Cet. Bairut ; al-Maktabah al-'Ilmiyyah. thn. 1399 H / 1979 M.

- Ibn al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥman bin ‘Alī bin Muḥammad. *Nawāsikh al-Qur’ān*. Cet. Madinah al-Munawwarah ; ‘Imādah al-Baḥs al-‘Alamī bi al-Jamī‘ah al-Islāmiyyah. thn. 1423 H/ 2003 M.
- Ibn al-Zakī Abī Muḥammad al-Qaḍā‘ī, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf. Abū al-Ḥajjāj jamāl al-Dīn. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz III, XV, XXXII dan XXXVIII. cet. I. Bairut ; Mu’assasah al-Risālah. thn. 1400 H/
- Ibn Baṭṭāl, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Khalf bin ‘Abd al-Malik. *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IX. Cet. II. al-Riyāḍ-al-Su‘ūdiyyah ; Maktabah al-Rusyd, thn. 1432 H / 2003 M.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalāniy, Abū al-Faḍal Aḥmad ibn ‘Alī. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz XII. Cet. Bairut ; Dār al-Ma‘rifah. thn. 1379 H.
- , *Tahzīb al-Tahzīb*. Juz I dan XI. Cet. I. Al-Hindu ; Maṭba‘ah Dā’irah al-Ma‘ārif al-Naḍāmiyyah. thn. 1326 H.
- Ibn Kaṣīr al-Qurasyī, Abū al-Faḍā’ Ismā‘īl bin ‘Amr. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* Juz X. Cet. I. Dār Ihya al-Turās al-‘Arabī, thn. 1408 H / 1988 M.
- Ibn Khaldūn, ‘Abd al-Raḥman bin Muḥammad bin Muḥammad. *Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabr fī Tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar*. Juz I. Cet. II. Bairut ; Dār al-Fikr. thn. 1408 H / 1988 M.
- Ibn Mājah, Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Quzwayniy al-Syahīr. *Sunan Ibn Mājah*. Cet. I ; Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nāshi wa al-Tawzī‘. t.th.
- Ibn Manzūr, Muḥammad bin Makram bin ‘Alī Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn. *Lisān al-Arab*. Juz XIV. Cet. III. Bairut : Dār al-Ṣādir. thn. 1414 H.
- Ibn Qayyim al-Jauzī, Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb bin Sa‘ad. Syāms al-Dīn. *I‘lām al-Muwaqqi‘īn an Rabbi al-‘Alamīn*. Juz I Cet. I. Bairut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. thn. 1411 H / 1991 M.
- Ibrāhīm bin Yaḥyā bin Ganām al-Mu‘abbir. *Ta‘bīr al-Ru’yā*. Cet. Maktabah al-Jamī‘ah al-Urdūniyyah, t.th..
- Ismā‘īl bin Muḥammad bin al-Faḍl bin ‘Aliy al-Qurasyiy. *Siyar al-Salf al-Ṣālihīn*. juz I. Cet. Dār al-Rayah li al-Nasyr wa al-Tawzī‘. al-Riyāḍ. t.th.
- Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, ‘Abdurraḥman bin Abī Bakr. *Al-Fath al-Kabīr fī Dammi al-Ziyādah ilā al-Jamī‘ al-Ṣagīr*. juz II. Cet : Libanon. Bairut : Dār al-Kitāb al-‘Arabiy. t.th.
- , *Tadrib al-Rawī fī Syarḥ Taqrib al-Nawawī*. Juz I. Beirut; Dār Ihya al-Sunnah al-Nabawiyyah. thn. 1997 M.
- Kamaruddin Amin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* Cet. I; Jakarta: Hikmah. 2009.
- , *Metode Kritik Hadis*. Cet. I. Jakarta Selatan; PT Mizan Publika. 2009 M.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Jakarta: PT. TEHAZED. 2010 M.
- , *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Jakarta: PT. Tehazed. 2010 M.
- Kementerian. Agama. *Al-wasim al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Perkata Terjemah Perkata*. Bekasi; Cipta Bagus Segara. 2013 M.



- Khair al-Dīn bin Maḥmūd bin Muḥammad bin ‘Alī bin Fāris. *al-A‘lām*. Juz VI. Cet. XV. Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn. thn. 2002 M.
- M. Quraish Shihab. *Dia Dimana-Mana*. Cet. IV. Lentera Hati. 1427 H/ 2006 M.
- , *Tafsir al-Qur’an Dengan Metode Maudū’ī: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur’an*. Cet. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an. 1986 M.
- M. Syuhudi Ismail. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang. 1999 M.
- , *Kaedah Kasahihan Sanad Hadis Nabi*. Jakarta; Bulan Bintang. 1988 M.
- , *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta ; Bulan Bintang 1992 M.
- Māhir Yāsīn Fihl al-Haitiy. *Aṣar ‘Ilal al-Ḥadīṣ fī Iktilāf al-Fuqahā’u*. Cet. I. Pen.Oman ; Dār ‘Ammār li al-Nāsyir. thn. 1420 H/ 2000 M.
- Maḥmud al-Ṭahān. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid*. Juz I Cet. III; Bairut: Dār al-Qur’an al-Karīm. 1981 M.
- Mahmud Yunus. *Qāmūs ‘Arabiy – Indūnisiy*. Pen. Hidakarya Agung. thn. 1411 H/ 1990 M.
- Majid al-Dīn Abū Ṭāhir Maḥmud bin Ya’qūb. *al-Qamūs al-Muḥīṭ*. Juz I Muassasah al-Risālah li al-Ṭabā’ah.
- Mannā’ al-Qaṭṭān. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. XIIIV. Mu’assasah al-Risālah. thn. 1406 H/ 1983 M..
- Muḥammad bin Fahd bin Ibrāhīm al-Wad‘ān. *Dawābiṭ al-Ru’yā*. Cet. I. Dār Kunūz Isybiliyyā li al-Nasyr wa al-Tawzī’, thn. 1428 H / 2008 M.
- Muhammad Abu Zahrah . *Ushul al-Fiqh*. Cet. Dar al-Fikr al-‘Arabiy. t.th.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002 M.
- Nūr al-Dīn, ‘Alī bin Muḥammad Abū al-Ḥusain. *Marqāh al-Mafātīḥ* Juz VII. Cet. I, Bairut ; Dār al-Fikr, 1422 H / 2002 M.
- Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI; *Kamus versi online/daring dalam jaringan*. <http://kbbi.web.id/perspektif> 28 September 2016.
- Quraish Shihab. dkk. *Sejarah dan ‘Ulumu al-Qur’an*.
- Ṣāliḥ bin al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Sīrah al-Imām Aḥmad bin Hanbal*. juz I. Cet. II. Al-Askandariyyah ; Dār al-Da‘wah. thn. 1404 H.
- Sigmund Freud. *The Interpretation of Dream* Cet. New York ; Basic Book. 2010.
- Subhi as-Shalih. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995 M.
- Ṭabīb, Aḥmad. *Syarḥ Riyād al-Ṣāliḥīn*. Juz LXXVIII. Cet. Durūs Ṣūtiyyah, t.th..
- Usāmah Muḥammad al-‘Awḍī. *Aḥkām Tafsīr al-Ru’ya wa al-Aḥlām fī al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Cet. I. Maktabah al-Sunnah. thn. 1410 H / 1990 M.. h. 14.
- Zahir ibn ‘Awad al-‘Alma’ī. *Dirāsāt fī al-Tafsīr al-Maudū’ī li al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. Riyād, thn. 1404 H.

Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥman bin Aḥmad bin Rajab bin al-Ḥasan al-Salāmī. *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥukmu fī Syarḥ Khamsīn Ḥadīsan min Jawāmi‘ al-Kāfīm*. Juz II. Cet. VII. Bairut ; Mu‘assasah al-Risālah, thn. 1422 H / 2001 M.

Zain al-Dīn, Muḥammad bin ‘Abd al-Ra‘ūf bin Tāj al-‘Ārifīn bin ‘Alī bin Zin al-‘Ābidīn al-Ḥaddādī. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*. Juz IV. Cet. I. Mesri : al-Maktabah al-Tijārah al-Kubrā, thn. 1356 H.

Zulfahmi Alwi. *Studi Ḥadīṣ Dalam Tafsir al-Marāḡī* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2012 M.

